

**NILAI FILOSOFI UPACARA DAUR HIDUP MITONI  
DI DUSUN KEDUNG I, DESA KARANGTENGAH,  
KECAMATAN WONOSARI, KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
**Benny Prabawa**  
**NIM 07205244158**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni di dusun Kedung I, desa Karang Tengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 7 Maret 2012

Pembimbing I,

Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum.

NIP. 19640403 199001 1 004

Pembimbing II,

Dr. Purwadi

NIP. 19710916 200501 1 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni di dusun Kedung I, desa Karang Tengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 16 Maret 2012 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Prof. Dr. Suharti, M. Pd.	Ketua Penguji		24/4-2012
Dr. Purwadi, M. Hum.	Sekretaris Penguji		12/4-2012
Drs. Afendy Widayat, M. Phill.	Penguji Utama		13/4-2012
Dr. Suwardi, M. Hum.	Penguji Pendamping		12/4-2012

Yogyakarta, 24 April 2012  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Benny Prabawa

NIM : 07205244158

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Maret 2012

Penulis,



Benny Prabawa



## **MOTTO**

Menangislah saat berjuang...  
Kelak air mata akan menjadi mutiara...(penulis)

*Wong urip nang alam donya iki mung  
sawang sinawang...(penulis)*

Yakin skenario Allah tengah berlangsung...  
Maka jadilah penyimak yang baik  
dengan penuh sangka yang baik pula padaNya...  
(penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Karya kecil ini aku persembahkan kepada:

1. Ayahku P. Dwisuharno dan ibuku Srinarti atas semua doa, nasihat, dan dukungannya selama ini.
2. Simbah Muslimah, ananda mengucapkan terima kasih atas semua nasihatnya.
3. Keluarga besar di Purworejo dan juga keponakanku Syahda Ulayyaa Putri.
4. Yanik Ika Safitri, S. Pd. terima kasih atas bantuannya beserta doa dan dukungannya.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa. Berkat rahmat, hidayah, dan karuniaNya berupa kesehatan akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rohmat Wahab, M. Pd, MA. selaku rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dan pembimbing I yang telah mencurahkan tenaga, waktu, dan memberikan bimbingan serta pengarahan hingga selesainya skripsi ini.
4. Bapak Dr. Purwadi, M. Hum. selaku pembimbing II yang telah memberikan saran, masukan, dan bimbingan sampai selesainya skripsi ini.
5. Bapak Drs. Afendy Widayat, M. Phill. selaku penasihat akademik.
6. Seluruh bapak ibu dosen Program Pendidikan Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama penulis menempuh kuliah.
7. Keluarga pak Keman yang telah bersedia sebagai tempat penelitian.
8. Perangkat desa dan warga dusun Kedung I, kelurahan Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul.
9. Bapak dan ibu tercinta yang telah memberikan semangat dan doa yang tiada henti, serta pengorbanan yang tiada putus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Yanik Ika Safitri, S. Pd. yang telah memberikan bantuan dan semangat hingga selesainya tugas akhir ini.
11. Teman-teman kos Sagan (Idhanul Ihwan, Winda Kurniawan, Irfan Budi Handaka, Hendrik Sugiyanto) yang telah mengisi hari-hari di kos dan memberi masukannya.
12. Kepada teman-teman angkatan 2007 kelas J dan kelas K.

Teriring doa semoga Allah SWT memberikan kebaikan yang berlipat ganda dan menjadikan amal tersebut sebagai suatu ibadah. Amin.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
1. Manfaat Teoritis.....	4
2. Manfaat Praktis.....	4
BAB II KAJIAN TEORI .....	6
A. Upacara daur Hidup Mitoni.....	6
B. Falsafah Hidup Masyarakat Jawa.....	16
C. Penelitian yang Relevan.....	19
1. Aspek Pendidikan Nilai Religi pada Upacara Mitoni dalam Tradisi Adat Jawa (Studi Kasus di desa Kacangan, kecamatan Andong, kabupaten Boyolali).....	19
2. Simbolisme pada Upacara Selamatan Tujuh Bulanan di desa Pasirharjo, kecamatan Talun, kabupaten Blitar.....	20



BAB III METODE PENELITIAN .....	22
A. Pendekatan Penelitian .....	22
B. Instrumen Penelitian .....	23
C. Sumber Data Penelitian.....	24
D. Setting Penelitian .....	24
E. Penentuan Informan.....	25
F. Teknik Pengumpulan Data .....	26
G. Teknik Analisis Data .....	29
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	33
A. Deskripsi Setting Penelitian.....	33
B. Rangkaian Upacara Daur Hidup Mitoni.....	35
1. Persiapan Upacara Daur Hidup Mitoni.....	35
a. Persiapan Sesaji Upacara Daur Hidup Mitoni.....	36
1) Persiapan Sesaji yang Dimasak.....	36
a) air putih dan air teh.....	37
b) <i>ingkung</i> .....	37
c) <i>cengkaruk</i> .....	39
d) <i>gudhangan mateng</i> .....	40
e) <i>jadah uran</i> .....	41
f) <i>jajan pasar</i> .....	42
g) <i>jenang</i> atau bubur tujuh rupa.....	43
h) <i>keleman</i> .....	46
i) ketupat.....	47
j) <i>tumpeng</i> .....	47
k) <i>sayur lombok ijo</i> .....	48
l) <i>sega golong</i> .....	49
m) <i>sega uduk</i> .....	50
n) <i>takir ponthang</i> .....	51
2) Persiapan Sesaji yang tidak Dimasak.....	52
a) air dalam kendi.....	52

b) beras dan telur ayam kampung yang diletakkan dalam kwali.....	53
c) <i>cengkir gadhing</i> .....	53
d) <i>dian senthir</i> .....	54
e) <i>janur kuning</i> .....	55
f) <i>jenang baning</i> .....	55
g) <i>jungkat suri, cupu, benang lawe</i> .....	56
h) kain jarik.....	56
i) <i>kembang boreh</i> .....	57
j) <i>kinang</i> .....	58
k) pisang.....	59
b. Persiapan Tempat Acara <i>Kenduri</i> .....	59
2. Pelaksanaan Upacara Daur Hidup Mitoni.....	60
a. <i>Ngecakake sajen mitoni</i> .....	61
b. <i>Raupan</i> .....	64
c. <i>Luwaran</i> .....	66
d. <i>Ngadusi calon jabang bayi</i> .....	68
e. <i>Nyampingan</i> .....	69
f. <i>Kenduri</i> .....	72
1) Pembukaan.....	73
2) Ikrar atau <i>ngujubake</i> .....	73
3) Pemotongan <i>tumpeng</i> .....	75
4) Pembagian berkat.....	75
C. Makna Sesaji yang Digunakan dalam Upacara Daur Hidup Mitoni.....	76
1. Sesaji Upacara Daur Hidup Mitoni yang Dimasak.....	76
a. air putih dan air teh.....	76
b. <i>ingkung</i> .....	78
c. <i>cengkaruk</i> .....	80
d. <i>gudhangan mateng</i> .....	81
e. <i>jadah uran</i> .....	82

<i>f. jajan pasar</i> .....	83
<i>g.jenang</i> atau bubur tujuh rupa.....	86
<i>h.keleman</i> .....	93
<i>i. ketupat</i> .....	95
<i>j. tumpeng</i> .....	96
<i>k. sayur lombok ijo</i> .....	99
<i>l. sega golong</i> .....	100
<i>m. sega uduk</i> .....	101
<i>n.takir ponthang</i> .....	103
2. Sesaji Upacara Daur Hidup Mitoni yang tidak Dimasak...	105
a. air dalam kendi.....	105
b.beras dan telur ayam kampung yang diletakkan dalam kwali.....	106
<i>c. cengkir gadhing</i> .....	109
<i>d.dian senthir</i> .....	110
<i>e. janur kuning</i> .....	112
<i>f. jenang baning</i> .....	113
<i>g.jungkat suri, cupu, benang lawe</i> .....	114
h.kain jarik.....	115
<i>i. kembang boreh</i> .....	117
<i>j. kinang</i> .....	117
k.pisang.....	119
D. Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni.....	121
E. Fungsi Upacara Daur Hidup Mitoni.....	122
1. Fungsi Ritual.....	122
2. Fungsi Sosial.....	124
3. Fungsi Pelestarian Tradisi.....	126
BAB V PENUTUP.....	127
A. Kesimpulan.....	127
B. Implikasi.....	128
C. Saran.....	129

DAFTAR PUSTAKA .....	130
LAMPIRAN .....	133

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Acara <i>ngecakake</i> sajen mitoni .....	61
2. Acara <i>raupan</i> calon ibu dan calon ayah .....	65
3. Acara <i>luwaran</i> .....	67
4. Acara <i>ngadusi</i> calon jabang bayi .....	68
5. Calon nenek menggendong <i>cengkir gadhing</i> .....	69
6. Acara <i>nyampingan</i> .....	70
7. Acara <i>kenduri</i> mitoni .....	73
8. Air putih dan air teh .....	77
9. <i>Inkung</i> .....	79
10. <i>Cengkaruk</i> .....	80
11. <i>Gudhangan mateng</i> .....	81
12. <i>Jajan pasar</i> .....	84
13. <i>Jenang</i> tujuh rupa .....	86
14. <i>Keleman</i> .....	94
15. Ketupat .....	95
16. <i>Tumpeng</i> .....	96
17. Sayur <i>Lombok Ijo</i> .....	99
18. <i>Sega Golong</i> .....	101
19. <i>Sega Uduk</i> .....	102
20. <i>Takir ponthang</i> .....	104
21. Air dalam kendi .....	106
22. Beras dan telur ayam kampung yang diletakkan dalam kwali.....	107
23. <i>Cengkir gadhing</i> .....	110
24. <i>Dian Senthir</i> .....	111
25. <i>Jenang baning</i> .....	114
26. <i>Kinang</i> .....	118
27. Pisang.....	120



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jumlah pemeluk agama dusun Kedung I.....	34

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Halaman
1. Daftar Pertanyaan Wawancara .....	134
2. Catatan Lapangan Obsevasi .....	135
3. Catatan Lapangan Wawancara .....	161
4. Surat Pernyataan .....	201
5. Surat Izin Penelitian .....	211

# **NILAI FILOSOFI UPACARA DAUR HIDUP MITONI DI DUSUN KEDUNG I, DESA KARANGTENGAH, KECAMATAN WONOSARI, KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

**Oleh : Benny Prabawa**

**NIM : 07205244158**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rangkaian pelaksanaan upacara daur hidup mitoni, mendeskripsikan makna simbolik sesaji atau uba rampe upacara daur hidup mitoni, nilai filosofi yang terkandung dalam upacara daur hidup mitoni, dan fungsi upacara daur hidup mitoni di dusun Kedung, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul. Tradisi upacara daur hidup mitoni merupakan salah satu bentuk peninggalan kebudayaan nenek moyang dalam rangka untuk memberikan *selamatan* saat kandungan seorang calon ibu berusia tujuh bulan. Tradisi ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *emik*. Penelitian ini dilakukan di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul. Penentuan informan menggunakan teknik *snowballing*. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari *human sources* dan *non human sources*, yaitu dukun mitoni, kaum (pemimpin kenduri), yang mempunyai hajat, peserta kenduri, dan sesepuh desa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data dimulai sampai pengumpulan data selesai dengan cara analisis induktif. Untuk mengecek keabsahan data, digunakan cara triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang rangkaian prosesi upacara daur hidup mitoni yang terdiri dari 1) persiapan upacara daur hidup mitoni, 2) pelaksanaan upacara daur hidup mitoni, yang meliputi (a) *ngecakake sajen* mitoni, (b) *raupan*, (c) *luwaran*, (d) *ngadusi calon jabang bayi*, (e) *nyampingan*, dan (f) *kenduri* mitoni. Makna simbolik sesaji atau *uba rampe* upacara daur hidup mitoni mengandung pesan moral yang berisi ajaran luhur dari nenek moyang. Nilai filosofi yang terdapat pada upacara daur hidup mitoni adalah untuk mencari keselamatan hidup, dan fungsi upacara daur hidup mitoni bagi masyarakat dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan, maka ditemukan bahwa pelaksanaan upacara daur hidup mitoni dapat dipercaya memberikan perlindungan dan keselamatan. Keselamatan yang dimaksud adalah keselamatan untuk calon ibu dan bayi yang dikandungnya.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Jawa pada dasarnya adalah masyarakat yang masih mempertahankan budaya dan upacara tradisional, serta ritual apapun yang berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana, yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam upacara daur hidup, masa kehamilan, kelahiran, masa anak-anak, masa remaja, masa perkawinan, dan masa kematian.

Upacara tradisional yang dimaksud adalah upacara daur hidup mitoni atau *tingkeban*. Mitoni adalah upacara yang diselenggarakan ketika kandungan seorang calon ibu memasuki usia tujuh bulan dan merupakan anak pertama. Upacara daur hidup mitoni ini merupakan suatu adat kebiasaan atau suatu upacara tradisional yang dilakukan pada bulan ke tujuh masa kehamilan seorang perempuan. Upacara ini diselenggarakan untuk memohon keselamatan, baik bagi ibu yang mengandung maupun calon bayi yang akan dilahirkan. Pada umumnya masyarakat Jawa dalam menyelenggarakan mitoni dilakukan serangkaian upacara di antaranya *siraman*, ganti pakaian, *brojolan*, dan *slametan*.

Penyelenggaraan upacara masa kehamilan secara teknis, dilaksanakan oleh dukun atau anggota keluarga yang dianggap tertua. Dukun secara tradisional adalah seorang wanita yang dianggap memiliki keahlian khusus untuk merawat dan mengobati para perempuan yang akan melahirkan pada saat bayi yang dilahirkan itu mencapai umur tertentu.

Begitu juga dengan masyarakat di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul. Keadaan dusun Kedung I yang sudah bisa dibilang maju dalam keadaan perekonomian masyarakatnya, tetapi masyarakat setempat masih melestarikan upacara daur hidup mitoni. Masyarakat masih percaya bahwa kandungan yang telah berusia tujuh bulan atau dalam bahasa Jawa disebut *pitu* harus mengadakan selamatan. Walaupun upacara tradisional mitoni sudah dianggap tidak lazim apabila dikaitkan dengan perkembangan zaman, masyarakat setempat percaya bahwa upacara daur hidup mitoni perlu dilaksanakan. Apabila tidak dilaksanakan, maka akan terjadi suatu musibah atau petaka.

Hal yang penting untuk mempersiapkan upacara daur hidup mitoni adalah aneka macam sesaji. Semuanya itu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Sesaji merupakan suatu perlengkapan yang digunakan sebagai sarana untuk hubungan antara manusia dengan para leluhur. Setiap kegiatan upacara tradisional dan selamatan biasanya melibatkan simbol-simbol atau lambang yang merupakan satu kesatuan. Pada umumnya sesaji-sesaji tersebut merupakan satu rangkaian perangkat lambang-lambang yang bisa berupa benda-benda atau materi, kejadian fisik, dan bagian-bagian atau situasi tertentu dalam keseluruhan upacara.

Simbol-simbol dalam upacara yang diselenggarakan berperan sebagai media untuk menunjukkan secara tidak langsung maksud dan tujuan upacara oleh masyarakat pendukungnya. Dalam simbol-simbol tersebut terdapat petunjuk pesan dari leluhur bagi generasi berikutnya. Pesan dari makna simbol tersebut dapat dilihat dari rangkaian acara dan sesaji yang digunakan. Setiap rangkaian acara dan



sesaji yang digunakan memiliki nilai filosofi sendiri-sendiri. Hal inilah yang menjadikan peneliti memiliki keinginan untuk meneliti tentang nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam upacara daur hidup mitoni.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja rangkaian acara upacara daur hidup mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul?
2. Apa makna sesaji yang digunakan dalam upacara daur hidup mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul?
3. Apa nilai filosofi yang terkandung pada upacara daur hidup mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul?
4. Apa fungsi upacara daur hidup mitoni bagi masyarakat di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan rangkaian acara upacara daur hidup mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul.
2. Mendeskripsikan makna sesaji yang digunakan dalam upacara daur hidup mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul.

3. Menjelaskan nilai filosofi yang terkandung pada upacara daur hidup mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul.
4. Menjelaskan fungsi upacara daur hidup mitoni bagi masyarakat di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian tentang nilai filosofi dalam upacara daur hidup mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul memuat nilai-nilai luhur yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung usaha-usaha pembinaan sosial budaya masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk.
- b. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan bagi pengembangan kebudayaan nasional yang unsur-unsurnya terdiri atas kebudayaan daerah.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Menyebarluaskan informasi mengenai pentingnya prosesi adat upacara daur hidup mitoni bagi masyarakat Jawa pada khususnya dan masyarakat lain pada umumnya.
- b. Inventarisasi dan dokumentasi upacara daur hidup mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul belum

pernah dilakukan sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan desa untuk menambah referensi tentang upacara tradisional yang ada di kabupaten Gunungkidul.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Upacara Daur Hidup Mitoni**

Masyarakat Jawa meyakini saat-saat peralihan dari tingkat sosial yang satu ke tingkat sosial yang lain merupakan saat-saat yang berbahaya. Masa hidup manusia itu mengalami banyak krisis yang menjadi obyek perhatiannya dan seringkali menakutkan. Menghadapi masa krisis serupa itu, manusia butuh melakukan perbuatan untuk memperteguh imannya dan menguatkan dirinya. Sebagai sarana untuk memperoleh keselamatan hidup, maka masyarakat mengadakan upacara-upacara. Wujud kebudayaan yang masih sering dilaksanakan oleh masyarakat adalah upacara daur hidup (Hadiatmadja dan Kuswa Endah, 2009:99).

Menurut Yana (2010:48), upacara daur hidup dilaksanakan secara turun-temurun. Masyarakat Jawa memandang upacara daur hidup sebagai bagian dari kehidupan ritual yang menandai tingkatan usia dan kedewasaan seseorang. Upacara daur hidup dilaksanakan semenjak seseorang masih di dalam kandungan sampai akhir hayatnya. Upacara daur hidup merupakan salah satu unsur budaya yang sifatnya universal. Hampir setiap daerah mempunyai cara-cara yang khas untuk memperingati masa-masa penting dalam suatu kehidupan dengan suatu upacara daur hidup. Hal ini tidak dapat lepas dari cara pandang masyarakat itu sendiri. Upacara daur hidup dilakukan berdasarkan tradisi yang mereka anut secara turun-temurun.

Ekowati (2009:1), menyatakan bahwa upacara daur hidup dalam komunitas masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk upacara adat yang

masih lestari, sebagai wujud realisasi kompleks kelakuan berpola, kompleks ide, dan hasil karya manusia. Upacara tersebut dilakukan oleh orang Jawa dalam usahanya menjaga keseimbangan. Sistem upacara daur hidup juga berangkat dari sistem religi masyarakat Jawa.

Daur hidup merupakan proses yang ditujukan kepada siklus dalam lingkaran perjalanan hidup kehidupan manusia secara berputar (berproses) baik sebagai individu atau masyarakat pendukung budaya kelompok etnik tertentu. Prosesi daur hidup biasa dikaitkan dengan upacara-upacara ritual kehidupan manusia secara individual maupun kelompok masyarakat. Individual maupun kelompok masyarakat tersebut telah diikat oleh religi dan menjadi tradisi budaya, sehingga tidak bisa dipisahkan dari aspek kehidupan manusia dan menjadi kepribadian suku etnik tertentu. Sistem upacara daur hidup merupakan hasil pemahaman terhadap berbagai pemikiran yang kompleks dan heterogen. Persepsi dan pemahaman ini kemudian melahirkan bentuk-bentuk baru yang masih mencirikan pemahaman dan pandangan-pandangan masyarakat pemangkunya (<http://google.com.15.00/2011/09/06.proses> daur hidup).

Selanjutnya menurut Purwadi (2007:578):

Upacara-upacara daur hidup, dalam masa kehamilan, hakikatnya ialah upacara peralihan sebagai sarana untuk menghilangkan petaka. Jadi semacam inisiasi yang menunjukkan bahwa upacara-upacara merupakan penghayatan unsur-unsur kepercayaan lama. Pada umumnya upacara kehamilan diadakan berupa selamatan, mulai kandungan seorang wanita berumur satu bulan sampai sembilan bulan. Dengan harapan agar selama mengandung mendapat keselamatan dan ketika melahirkan tidak ada kesulitan.

Daur hidup merupakan sebuah fase atau perjalanan. Rangkaian kejadian yang diawali dari terbentuknya zigot hingga mati suatu individu. Setiap kehidupan



melalui beberapa tahap, begitu juga dengan kehidupan manusia. Fase kehidupan dimulai dari bertemunya sel sperma dan sel telur. Kehamilan dipercaya merupakan fase di mana calon jabang bayi sudah mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui perantaraan sang ibu. Hubungan psikis antara ibu dan anak pun sudah mulai terjalin erat mulai dari fase ini. Bagi masyarakat Jawa, kehamilan adalah bagian dari siklus hidup seorang manusia. Ketika kandungan seorang calon ibu memasuki usia tujuh bulan, maka diharuskan untuk melaksanakan upacara mitoni atau *tingkeban*

Herawati (2007:146), menyatakan bahwa upacara *tingkeban* adalah upacara yang diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan dan hanya dilakukan terhadap anak yang dikandung sebagai anak pertama bagi kedua orang tuanya. Upacara ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan, baik bagi ibu yang mengandung maupun calon bayi yang akan dilahirkan. Pada umumnya masyarakat Jawa dalam menyelenggarakan *tingkeban* dilakukan serangkaian upacara di antaranya *siraman*, ganti pakaian, *brojolan*, dan *slametan*.

Menurut Pringgawidagda (2003:1), mitoni atau *tingkeban* adalah tata cara dan tata upacara yang dilaksanakan ketika kandungan seorang wanita mencapai usia tujuh bulan. Mitoni berasal dari kata *pitu* yang artinya angka tujuh. Kata bilangan itu kemudian dipakai oleh orang Jawa sebagai simbol yang mewakili kata kerja. *Pitu* menjadi *pitulungan*, bermakna mohon berkat pertolongan dari Yang Maha Kuasa. Tahap pelaksanaannya berurutan, bermula dari *siraman*, *brojolan*, dan terakhir pemakaian busana.

Menurut Murniatmo (2000:245), *tingkeban* adalah upacara yang diadakan untuk keselamatan seorang perempuan yang pertama kali mengandung beserta anak yang dikandungnya. Upacara *tingkeban* diadakan pada saat kandungan berumur tujuh bulan sehingga upacara itu disebut mitoni. Sementara bagi orang Jawa, upacara *tingkeban* atau mitoni merupakan upacara terpenting di antara upacara lain yang berhubungan dengan kehamilan. Mereka beranggapan, jika tidak melakukan upacara ini akan timbul akibat yang tidak diharapkan bagi keselamatan ibu dan anak yang akan dilahirkannya. Untuk melaksanakan upacara *tingkeban* atau mitoni telah ada ketentuannya. Adapun ketentuan tanggal untuk melaksanakan upacara *tingkeban* atau mitoni yaitu tanggal ganjil menurut perhitungan Jawa dan tanggal-tanggal sebelum bulan purnama.

Menurut Yana (2010:50), mitoni merupakan rangkaian upacara siklus hidup yang sampai saat ini masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa. Mitoni adalah upacara yang dilakukan saat usia kandungan seorang ibu hamil berumur tujuh bulan. Upacara tujuh bulan dalam masyarakat Jawa paling sering dilakukan di kalangan masyarakat Jawa dibandingkan upacara kehamilan lainnya. Upacara mitoni pada masa sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa baik di lingkungan keraton maupun di lingkungan masyarakat biasa.

Upacara mitoni merupakan upacara peralihan yang dipercaya sebagai sarana untuk menghilangkan petaka, yaitu semacam inisiasi yang menunjukkan bahwa upacara-upacara itu merupakan penghayatan unsur-unsur kepercayaan lama. Selain sebagai penghayatan unsur-unsur kepercayaan lama, dalam upacara mitoni juga terdapat suatu aspek solidaritas primordial terutama adalah adat

istiadat yang secara turun temurun dan dilestarikan oleh kelompok sosialnya. Mengabaikan adat istiadat akan mengakibatkan celan dan nama buruk bagi keluarga yang bersangkutan di mata kelompok sosial masyarakatnya (Yana, 2010:50).

Upacara mitoni tidak dapat diselenggarakan sewaktu-waktu, biasanya memilih hari yang dianggap baik untuk menyelenggarakan upacara mitoni. Untuk melakukan mitoni, harus dipilih hari yang benar-benar bagus dan membawa berkah. Orang Jawa memiliki perhitungan khusus dalam menentukan hari baik dan hari yang dianggap kurang baik. Selain itu, biasanya mitoni digelar pada siang atau sore hari. Pelaksanaan upacara mitoni menurut Hadiatmaja dan Kuswa Endah (2009:103), sebaiknya dilaksanakan pada hari Rabu atau Sabtu pada tanggal ganjil sebelum bulan purnama, misalnya 1, 3, 5, 7, 9, dan 13. Biasanya mengambil waktu pada siang hari sampai sore hari.

Dalam Serat *Tatacara I* (Padmasusastra, 1983) seperti dikutip oleh Pringgawidagda (2003:2), menyatakan bahwa waktu pelaksanaan mitoni mengarah pada patokan sebagai berikut: (1) pelaksanaan mitoni sebaiknya pada hari Selasa atau Sabtu, (2) waktu pelaksanaan mitoni siang hari hingga sore antara pukul 11. 00 sampai 16. 00 WIB, (3) upacara mitoni dilaksanakan pada tanggal ganjil sebelum bulan purnama, lebih diutamakan pada tanggal 7. Pada acara mitoni ini, pemangku hajat mengundang kehadiran para tetua (*pinisepuh*), sanak saudara, dan tetangga.

Yana (2010:50), menyatakan bahwa tempat untuk menyelenggarakan upacara mitoni biasanya dipilih di depan suatu tempat yang biasa disebut dengan

*pasren*, yaitu *senthong* tengah. *Pasren* erat sekali dengan kaum petani sebagai tempat untuk memuja Dewi Sri, yaitu dewi padi. Upacara *mitoni* yang dilaksanakan di *senthong tengah* merupakan simbolisasi Sri sebagai dewi kesuburan, dan penggambaran sebuah tahap kehidupan yang harus dilalui oleh seorang perempuan yang mempunyai tugas mereproduksi generasi ke generasi.

Menurut Sumintarsih (2007:139), upacara ritual atau *slametan* yang masih dilaksanakan terkait dengan penghormatan kepada Dewi Sri antara lain adalah *Tingkeb Tandur*. Ritual yang dilakukan ketika padi berumur dua bulan oleh sebagian masyarakat petani adalah *slametan Tingkeb Tandur*. Secara harfiah kata *tingkeb* berarti *slametan mitoni*. Istilah *mitoni* adalah upacara yang dilakukan pada saat usia kandungan seorang wanita genap tujuh bulan. *Slametan* ini bertujuan agar bayi lahir dengan selamat. Jadi kata *tingkeb* yang artinya *slametan mitoni*, dan kata *tandur* yang artinya menanam dimaksudkan sebagai upacara yang terkait dengan usia hamil tanaman padi.

Penyelenggaraan upacara masa kehamilan secara teknis, dilaksanakan oleh dukun atau anggota keluarga yang dianggap tertua. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, dukun secara tradisional adalah seorang wanita yang dianggap memiliki keahlian khusus untuk merawat dan mengobati para wanita yang akan melahirkan pada saat bayi yang dilahirkan itu mencapai umur tertentu. Kehadiran dukun ini lebih bersifat *ceremonial*, dalam arti mempersiapkan dan melaksanakan upacara-upacara kehamilan.

Setiap kegiatan upacara tradisional mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol atau lambang yang digunakan dalam upacara.

Benda-benda tersebut melambangkan latar belakang maksud dan tujuan upacara. Upacara daur hidup mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul juga menunjukkan suatu upacara tradisional Jawa yang menggunakan simbol-simbol atau lambang dalam melaksanakan rangkaian upacara. Dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk perangkat sesaji berupa sesaji yang dimasak dan sesaji yang tidak dimasak.

Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam proses interaksi, manusia juga menggunakan bahasa yang merupakan seperangkat sistem simbol. Bertolak dari pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa manusia tidak bisa lepas dari simbol. Tingkah laku manusia selalu berdasarkan pada simbol-simbol. Salah satu tindakan manusia yang didasarkan pada simbol adalah tindakan-tindakan religius yang merupakan peninggalan zaman mitos (Herusatoto, 1987:100).

Seperti halnya tradisi-tradisi yang lain, di dalam pelaksanaan upacara daur hidup mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul sesaji yang digunakan menyimpan makna simbolik. Pada masyarakat Jawa, segala sesuatu diolah sehingga akan memunculkan suatu pengertian yang diungkapkan secara tidak langsung yang berguna bagi kehidupannya. Dalam pemberian makna simbolik ini orang-orang sering menggunakan cara *othak-athik manthuk*, yaitu mengaitkan suatu objek dengan sesuatu yang lain dan hasilnya terasa cocok. Segala sesuatu yang ada diberi arti agar keberadaan benda-benda tersebut dapat dijadikan sebagai petunjuk-petunjuk atau nasihat-nasihat yang bernilai luhur. Pemberian makna itu dapat melihat

wujud, materi, nama, dan fungsi materi tersebut. Dalam upacara daur hidup mitoni juga terdapat ungkapan-ungkapan simbolis sebagai ciri hasil karya manusia ([http://google.com.15.00/2011/09/06.Proses Daur Hidup Mitoni](http://google.com.15.00/2011/09/06.Proses%20Daur%20Hidup%20Mitoni)).

Untuk mengungkapkan makna dan fungsi upacara daur hidup mitoni dapat menggunakan teori dari Radcliff-Brown. Menurut Radcliff-Brown (Endraswara, 2003:109), bahwa analisis budaya hendaknya sampai pada makna dan fungsi dalam kaitannya dengan kebutuhan dasar semua masyarakat yang disebut *coaption*. *Coaption* adalah penyesuaian mutualistik kepentingan para anggota masyarakat. Dalam kehidupan manusia terdapat hubungan sosial yang khusus dan membentuk suatu keseluruhan yang padu seperti halnya struktur organik. Dalam analisis fungsi harus menghubungkan antara institusi sosial dan kebutuhan masyarakat. Istilah fungsi dalam struktur sosial adalah fenomena sosial yang dilihat dalam masyarakat manusia bukanlah semata-mata keadaan individu, tetapi dilihat hasil struktur sosial yang menyatukan mereka.

Setiap upacara tradisional menggunakan berbagai macam sesaji. Begitu juga dengan upacara daur hidup mitoni yang menggunakan berbagai macam sesaji. Hadiatmaja dan Kuswa Endah (2009:103-104), menyatakan bahwa sesaji yang digunakan dalam upacara daur hidup mitoni antara lain apem kocor, *jenang* merah, *jenang* putih, *jenang* merah putih, *jenang* palang, *jenang* baro-baro, nasi tujuh buah disertai *gudhangan*, *takir ponthang*, nasi *wuduk*, nasi *golong*, *ketan manca warna*, *sriyatan*, *penyon*, *sempora*, *pring sedhapur*, tujuh macam rujak, *jajan pasar*, dan dawet. Untuk melihat lebih jauh makna dan fungsi di balik upacara daur hidup mitoni, menarik diperhatikan pendapat Radcliff-Brown

(Endraswara, 2003:237) yaitu jika tindakan ritual itu banyak mengungkapkan simbol, berarti analisis ritual juga harus diarahkan pada simbol-simbol ritual tersebut.

Dalam menganalisis makna simbol dalam aktivitas ritual, digunakan teori penafsiran yang dikemukakan Turner (Endraswara, 2006: 173) sebagai berikut:

(1) *exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan informan itu benar-benar representative dan atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik; (2) *operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Pengamat seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Peneliti juga harus memperhatikan orang tertentu atau kelompok yang kadang-kadang hadir atau tidak hadir dalam ritual. Apa dan mengapa pula mereka itu mengabaikan kehadiran simbol; (3) *positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual. Pendek kata, makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya.

Ketiga penafsiran tersebut saling melengkapi dalam proses pemaknaan simbol ritual. Nomor (1) mendasarkan wawancara kepada informan setempat, nomor (2) lebih menekankan pada tindakan ritual dalam kaitannya dengan struktur dan dinamika sosial, dan nomor (3) mengarah pada hubungan konteks antar simbol dengan pemiliknya. Ketiganya dapat digunakan bersama-sama untuk mengungkap makna sesaji dalam upacara daur hidup mitoni.

Kebanyakan pada masyarakat di pedesaan daerah Jawa berlaku begitu banyak mitos (larangan) seputar kehamilan yang beredar di masyarakat. Tradisi ini amat kuat diterapkan oleh masyarakat. Beberapa mitos dipercaya sebagai amanat atau pesan dari nenek moyang yang apabila tidak ditaati akan menimbulkan dampak atau karma yang tidak menyenangkan.

Menurut Yana (2010:188), pada dasarnya tujuan dari orang-orang terdahulu menciptakan mitos bermacam-macam tentang kehamilan agar si ibu hamil maupun suaminya dapat menjaga kehamilan dengan baik. Tujuannya untuk menyiapkan kehamilan yang sehat, sehingga bisa menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Terutama yang berkaitan dengan kebiasaan mengkonsumsi bahan makanan. Menurut Hadiatmaja dan Kuswa Endah (2009:100), pantangan yang dianggap penting bagi wanita yang sedang mengandung antara lain:

- a. Tidak boleh makan buah kepel, dengan harapan letak bayi dalam kandungan tidak melintang.
- b. Tidak boleh makan buah durian, nangka, dan daging kambing karena dapat mengakibatkan keguguran.
- c. Tidak boleh makan tebu, hal ini mengakibatkan uwat kidang, yaitu terjadi pendarahan sebelum kelahiran.
- d. Tidak boleh memakai perhiasan karena dapat membahayakan si calon ibu dan menghambat saat kelahiran.
- e. Tidak boleh membakar kayu yang berduri karena nanti anaknya cerewet.

Pantangan yang harus dijalankan ketika seorang wanita sedang mengandung sangat beragam. Dalam hal ini tidak hanya dilakukan oleh calon ibu



tersebut namun ada sebagian yang harus dijalankan juga oleh suaminya atau calon bapak.

## **B. Falsafah Hidup Masyarakat Jawa**

Saat ini kebudayaan Jawa, terutama filsafat Jawa hampir hilang dari kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat sekarang yang cenderung meniru kehidupan Barat telah mengabaikan filsafat-filsafat Jawa tersebut. Padahal dalam filsafat-filsafat tersebut, mengandung ajaran adiluhung yang sangat berguna bagi kehidupan masyarakat. Filsafat Jawa pada dasarnya bersifat universal. Filsafat Jawa bukan hanya diperuntukkan bagi masyarakat Jawa saja, tetapi juga bagi siapapun yang ingin mempelajarinya (<http://google.com.15.00/2011/09/06>. Filsafat Jawa).

Menurut Purwadi (2007:1), kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu kata *phelein* dan *sophia*. *Phelein* berarti cinta dan *sophia* berarti kebijaksanaan. Filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Cinta mengandung arti hasrat besar yang berkobar-kobar atau sungguh-sungguh. Kebijaksanaan mengandung arti nilai kebenaran tertinggi. Sehingga filsafat berarti hasrat atau keinginan yang sungguh-sungguh untuk memperoleh hakikat kebenaran sejati.

Mengacu kepada pengertian filsafat sebagai istilah, bahwa filsafat adalah pandangan hidup, maka filsafat Jawa adalah pandangan hidup orang Jawa, yaitu suatu asas yang kebenarannya telah diakui dan diyakini oleh masyarakat Jawa, dan diwariskan kepada generasi berikutnya, sebagai landasan dasar kehidupan

mereka, serta sebagai ciri dan identitas masyarakat Jawa ([http://jv.wikipedia.org/wiki/nilai filosofi.20.44/2010/11/23](http://jv.wikipedia.org/wiki/nilai_filosofi.20.44/2010/11/23)).

Menurut Endraswara (2010:46), perlu diketahui bahwa yang dimaksud filsafat adalah cabang ilmu pengetahuan yang ingin menerangkan tentang semua yang ada atau yang dapat ada menurut sebab musabab yang paling dalam. Filsafat adalah cara pikir. Sejak manusia sadar akan keberadaannya di dunia, sejak saat itu pula ia mulai memikirkan akan tujuan hidupnya, kebenaran, kebaikan, dan Tuhan. Rangkaian berpikir demikian dapat disebut sistem berpikir filosofis.

Menurut Endraswara (2010:46), pola pikir akan melahirkan falsafah hidup. Falsafah hidup Jawa identik dengan pandangan hidup Jawa. Istilah pandangan hidup mempunyai arti yang kurang lebih sama dengan filsafat Jawa dan paham Jawa. Pola pikir Jawa berarti merupakan endapan pengalaman batin yang dianut orang Jawa. Pengalaman tersebut sangat mendasar sehingga membentuk paham hidup. Manakala paham ini ditinggalkan, seakan-akan ada hal yang kurang lengkap dalam hidupnya.

Dalam ajaran-ajarannya, filsafat Jawa mengenal konsep-konsep umum. Menurut Endraswara (2010:46-47), ada empat konsep umum berkaitan dengan filsafat Jawa :

- (1) Konsep *pantheistik* (kesatuan) yaitu manusia dan jagad raya merupakan percikan zat Illahi. Dalam kebatinan Jawa dikenal dengan istilah *manunggaling kawula Gusti*.
- (2) konsep tentang manusia. Manusia terdiri atas dua segi, lahiriah dan batiniah. Segi lahiriah adalah badan wadhaq dan segi batiniah dianggap sebagian yang mempunyai asal-usul dan tabiat Illahi dan merupakan kenyataan yang sejati.
- (3) Konsep mengenai perkembangan. Perkembangan dan kemajuan sebenarnya merupakan usaha untuk memulihkan kembali kesatuan yang harmonis dan selaras.
- (4) Konsep sikap hidup yaitu (a) distansi, manusia mengambil jarak dengan dunia sekitar baik aspek materiil maupun spiritual, (b)

konsentrasi, ditempuh dengan *tapa brata* (mengekan hawa nafsu), dan representasi, upaya mencapai keselarasan, *memayuhayuning bawana*.

Secara alamiah, manusia sudah terbekali kemampuan untuk membedakan perbuatan benar dan salah serta perbuatan baik dan buruk. Peranan *piwulang kautaman* adalah upaya pembelajaran untuk mempertajam kemampuan tersebut serta mengajarkan kepada manusia untuk selalu memilih perbuatan yang benar dan baik serta menjauhi yang salah dan buruk.

Menurut Poerwadarminto (Endraswara, 2008:1), dari aspek etimologi, budi pekerti terdiri dari dua kata, yaitu *budi* dan *pekerti*. Kata *budi* berarti nalar, pikiran, watak, sedangkan *pekerti* berarti *penggaweyan*, watak, tabiat, dan akhlak. Jadi kata budi pekerti berarti tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Budi pekerti merupakan moral dan kelakuan yang baik dalam menjalani kehidupan.

Budi pekerti merupakan tuntunan moral yang paling penting untuk masyarakat Jawa. Budi pekerti adalah induk dari segala etika, tatakrama, tata susila, perilaku baik dalam pergaulan, pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Pertama-tama budi pekerti ditanamkan oleh orang tua dan keluarga di rumah, kemudian di sekolah, dan tentu saja oleh masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Budi pekerti untuk melakukan hal-hal yang patut, baik, dan benar. Apabila memiliki budi pekerti luhur, maka jalan kehidupan yang ditempuh akan selamat, sehingga bisa berkiprah menuju ke kesuksesan hidup, kerukunan antar sesama, dan berada dalam koridor perilaku yang baik. Sebaliknya, kalau melanggar prinsip-prinsip budi pekerti, maka akan mengalami hal-hal yang tidak nyaman, dari yang sifatnya ringan, seperti tidak disenangi atau dikucilkan orang lain.

### **C. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang mengkaji tentang nilai filosofi pada upacara daur hidup mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain dideskripsikan sebagai berikut.

#### **1. Aspek Pendidikan Nilai Religi pada Upacara Mitoni dalam Tradisi Adat Jawa (Studi Kasus di desa Kacangan, kecamatan Andong, kabupaten Boyolali).**

Penelitian ini dilakukan oleh Stevira Rentansah pada tahun 2011. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendiskripsikan latar belakang munculnya upacara mitoni, menggambarkan alat-alat yang digunakan pada upacara mitoni, mendiskripsikan prosesi upacara mitoni, serta mengungkap aspek pendidikan nilai religi yang terkandung pada upacara mitoni dalam tradisi adat Jawa di desa Kacangan, kecamatan Andong, kabupaten Boyolali. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, observasi langsung, dan wawancara mendalam. Untuk menguji keabsahan datanya dengan cara triangulasi, khususnya triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpul data, sedangkan untuk menganalisis data menerapkan model analisis interaktif melalui pengumpulan data, proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upacara mitoni adalah suatu ritus yang dilakukan atau dilaksanakan pada saat wanita sedang mengandung

untuk pertama kali dan usia kandungannya genap tujuh bulan. Upacara mitoni memiliki fungsi untuk penata hubungan individu dengan individu lain (masyarakat). Penata hubungan manusia dengan alam lingkungan terutama dengan sang pencipta (Tuhan Yang Maha Esa). Upacara mitoni juga dapat berfungsi sebagai media sosial yang dapat digunakan sebagai alat mengutarakan pikiran, emosional, kepentingan, dan kebutuhan hidup orang banyak.

Dalam ritus upacara mitoni terdapat doa-doa yang dipanjatkan kepada sang Pencipta (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai wujud rasa syukur dan memohon perlindungan untuk bayi yang masih dalam kandungan serta ibu calon bayi agar keduanya dapat selamat. Makna yang terkandung dalam peralatan yang digunakan pada upacara mitoni terdiri dari kain batik tujuh macam, dua *cengkir gadhing*, air dari tujuh sumber, *kembang setaman*, nasi *tumpeng*, rujak, lauk-pauk, *gudhangan*, dan perlengkapan lainnya menyimbolkan ajaran dari nenek moyang, agar selalu menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selalu ikhlas dalam menjalankan semua takdir yang telah digariskan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dalam upacara mitoni terkandung nilai-nilai religi yang dapat dilihat dari peralatan dan prosesi upacara mitoni.

## **2. Simbolisme pada Upacara Selamatan Tujuh Bulanan di desa Pasirharjo, kecamatan Talun, kabupaten Blitar.**

Penelitian ini dilakukan oleh Budi Wibowo pada tahun 2009. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan struktur dan makna unsur verbal yang terdapat dalam upacara selamatan *tingkeban* di desa Pasirharjo, mendeskripsikan makna dan unsur non verbal dalam upacara

selamatan *tingkeban* di desa Pasirharjo, dan mendeskripsikan prosesi pelaksanaan selamatan *tingkeban* di desa Pasirharjo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian semiotik.

Data penelitian ini adalah (1) paparan *ujub* dan doa, (2) hasil observasi mengenai sikap dan perilaku partisipan upacara, tempat dan waktu upacara, prosesi upacara, maupun perlengkapan upacara, (3) foto atau dokumentasi tentang perlengkapan, pelaku, dan prosesi upacara *tingkeban*, (4) hasil wawancara dengan responden yang berupa salinan rekaman atau catatan tentang komponen dan prosesi upacara. Sumber data penelitian ini adalah upacara selamatan *tingkeban* di desa Pasirharjo. Adapun teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen serta teknik analisisnya, yaitu dengan (1) menelaah data, (2) mengidentifikasi data, dan (3) pengklasifikasian data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur unsur verbal yang terdapat dalam upacara selamatan *tingkeban* terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) pengantar, (2) isi, dan (3) penutup. Sedangkan makna yang terkandung dalam komponen selamatan *tingkeban* di desa Pasirharjo, yakni *siraman* bermakna membersihkan serta menyucikan calon ibu dan bayi yang sedang dikandung lahir maupun batin. Berbagai sajian makanan yang ada dalam selamatan *tingkeban* di desa Pasirharjo merupakan simbol dari kehidupan bermasyarakat warga desa Pasirharjo. Selamatan *tingkeban* di desa Pasirharjo ini ada dua tahap, yaitu (1) *siraman*, dan (2) pelaksanaan prosesi selamatan. Prosesi pelaksanaan selamatan ada dua tahap, yakni (1) tahap persiapan sebelum selamatan dimulai, dan (2) tahap pelaksanaan selamatan.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian mengenai nilai filosofi dalam upacara daur hidup mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2004:3), mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Ghani (Wahdati, 2004:57), yang dinamakan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara lain dari kualifikasi (pengukuran). Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan tentang sikap, kata-kata, dan perbuatan para pelaku upacara.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *emik*. Kaplan dan Manners (Endraswara, 2006:34), menyatakan bahwa pendekatan *emik* adalah pengkategorian fenomena budaya menurut warga setempat (pemilik budaya). Pendekatan *emik* merupakan esensi yang sah untuk fenomena kebudayaan pada suatu waktu tertentu. Pendekatan ini relevan sebagai suatu usaha untuk mengungkap pola kebudayaan menurut persepsi pemilik

budaya. Pendekatan *emik* menegaskan bahwa makna budaya dari “orang dalam” (internal).

Dalam penelitian kualitatif ini, informasi diperoleh dari informan dengan mengadakan pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai prosesi jalannya upacara daur hidup mitoni, makna simbolik sesaji yang digunakan dalam upacara daur hidup mitoni, nilai filosofi upacara daur hidup mitoni, dan fungsi upacara daur hidup mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul.

## **B. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian pada dasarnya merupakan alat untuk mendapatkan data. Instrumen penelitian dalam hal ini adalah peneliti sendiri. Peneliti harus menguasai teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal dalam memasuki lapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Jadi dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah *tape recorder*, *camera digital*, dan catatan lapangan. *Tape recorder* digunakan untuk merekam terjadinya tuturan dalam upacara daur hidup mitoni. *Camera digital* digunakan untuk mengambil gambar dan mengabadikan jalannya upacara daur hidup mitoni.



Catatan lapangan digunakan untuk mencatat data terkait dengan prosesi upacara daur hidup mitoni dan sesaji yang digunakan dalam upacara daur hidup mitoni.

### **C. Sumber Data Penelitian**

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2004:112), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari *human sources* dan *non human sources*. Menurut Spardley (Endraswara, 2006:207), *human sources* adalah data manusia yang berupa kata dan tindakan, sedangkan data *non human sources* adalah data dari luar manusia yang berupa foto, catatan harian, serta rekaman suara informan. Kedua sumber data tersebut digunakan untuk memperoleh data yang akurat tentang rangkaian upacara daur hidup mitoni.

Sumber *human sources* dalam penelitian ini adalah pelaku daur hidup mitoni. Adapun sumber data utama yang diambil dalam penelitian ini adalah dukun mitoni. Hal ini dikarenakan dukun mitoni mengetahui tentang rangkaian upacara tersebut. Selain itu, sumber data lainnya berasal dari sumber data *non human sources* yaitu berasal dari foto prosesi upacara daur hidup mitoni, foto sesaji yang digunakan dalam daur hidup mitoni, catatan harian, dan rekaman hasil wawancara.

### **D. Setting Penelitian**

Setting penelitian upacara daur hidup mitoni dilaksanakan di rumah pak Keman yang berada di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul pada hari Sabtu Wage tanggal 12 November 2011.

Upacara tersebut dilaksanakan mulai dari persiapan sesaji yang digunakan pada pukul 08. 00 WIB hingga selesai pelaksanaan acara *kenduri* mitoni pada pukul 21. 00 WIB. Pelaku upacara ini adalah dukun mitoni, *kaum*, keluarga penyelenggara, dan tetangga sekitar rumah penyelenggara upacara mitoni.

Prosesi upacara daur hidup mitoni terdiri atas rangkaian acara antara lain, 1) persiapan upacara daur hidup mitoni, yaitu persiapan sesaji upacara daur hidup mitoni dan persiapan tempat acara *kenduri*, 2) pelaksanaan upacara daur hidup mitoni, yaitu a) *ngecakake sajen* mitoni, b) *raupan*, c) *luwaran*, d) *ngadusi calon jabang bayi*, e) *nyampingan*, dan f) *kenduri* mitoni.

#### **E. Penentuan Informan**

Menurut Moleong (2004:90), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowballing* (bola salju). Teknik ini menurut Endraswara (2006:239), berdasarkan informasi informan sebelumnya untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan data jenuh atau tidak terdapat informasi baru lagi. Peneliti mencari relawan di lapangan, yaitu orang-orang yang mampu diajak berbicara dan dari mereka data akan diperoleh.

Menurut Frey (Mulyana, 2002:182), ibarat bola salju yang menggelinding saja dalam menentukan subjek penelitian. Pemilihan informan tidak ditentukan oleh peneliti melainkan berdasarkan pada rekomendasi informan sebelumnya. Berdasarkan rekomendasi itu, peneliti menghubungi informan berikutnya sampai mendapatkan data yang diperoleh menjadi satu kesatuan yang utuh.

Informan awal dalam penelitian ini adalah dukun mitoni. Informan awal ini diasumsikan yang paling mengetahui tentang upacara daur hidup mitoni. Informan lainnya ditentukan oleh informan awal. Setelah mendapat rekomendasi dari informan awal, maka peneliti segera menghubungi informan tersebut. Melalui informan awal, maka ditentukan informan berikutnya yaitu orang-orang yang terlibat dalam upacara daur hidup mitoni tersebut dan memiliki pengetahuan tentang prosesi jalannya upacara daur hidup mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Hal ini karena tujuan awal dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Pengamatan Berperan Serta**

Menurut Endraswara (2006:208), observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan indera manusia. Pengamatan dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dan wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Pengamatan dapat digolongkan menjadi pengamatan berperan serta dan pengamatan tidak berperan serta.

Pengamatan berperan serta berarti pengamat (peneliti) budaya ikut terlibat baik pasif maupun aktif ke dalam tindakan budaya. Pada pengamatan tidak berperan serta, peneliti berada di luar aktivitas budaya. Pengamatan berperan serta

akan lebih menguntungkan karena peneliti terjun langsung dan ikut mengamati proses budaya.

Penelitian ini menggunakan pengamatan berperan serta. Pengamatan berperan serta merupakan seni dan kreativitas pengambilan data. Peneliti langsung melihat dan mengamati sendiri prosesi upacara dan sesaji yang digunakan dalam upacara daur hidup mitoni. Dalam pengamatan berperan serta ini, peneliti terlibat dengan kegiatan yang sedang diamati. Sambil melakukan pengamatan, peneliti bisa ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Peneliti juga mengadakan pencatatan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, dan melakukan pendekatan pada informan.

Pendekatan perlu dilakukan agar mendapat data yang akurat. Kemudian diadakan pengambilan data pelengkap dan melakukan pemilihan informan yang akan diberikan pertanyaan dalam wawancara. Menggunakan observasi berpartisipasi, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

## **2. Wawancara Secara Mendalam**

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data mengenai prosesi upacara daur hidup mitoni, makna sesaji yang digunakan, nilai filosofi, dan fungsi upacara daur hidup mitoni bagi masyarakat dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul. Teknik yang digunakan adalah wawancara secara mendalam. Penggunaan wawancara mendalam ditujukan agar jawaban yang diberikan responden sesuai dengan yang diharapkan.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan cara tidak berstruktur. Menurut Endraswara (2006:214), wawancara tidak berstruktur sejalan dengan wawancara secara mendalam. Wawancara dilakukan dengan santai, informal, masing-masing pihak seakan-akan tidak ada beban psikologis, dan adanya keterbukaan antara peneliti dan yang diteliti. Menurut Moleong (2004:139), wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal.

Wawancara mendalam biasanya lebih luwes, susunan pertanyaan dibuat enak, tidak ada tekanan, dan tidak saling mengejar target. Suasana berjalan dalam suasana akrab dan penuh persahabatan. Jenis wawancara ini lebih humanistik dan fleksibel dan masing-masing tidak akan saling menyalahkan satu sama lain.

Wawancara mendalam biasanya dinamakan wawancara baku etnografi atau wawancara kualitatif. Wawancara etnografis menurut Spradley (1997:71) merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus. Hal ini juga merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang ke dalamnya peneliti dengan cara perlahan-lahan memasukkan beberapa unsur baru untuk membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan.

### **3. Dokumentasi**

Data yang berupa dokumentasi merupakan bukti otentik selain data-data yang tertulis di dalam penelitian ini. Studi dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas upacara daur hidup mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul. Alat yang digunakan untuk memperoleh data sekunder adalah berupa kamera digital dan

buku catatan. Dengan menggunakan kamera digital dapat memberikan dokumen, baik berupa foto maupun video dari pelaksanaan upacara daur hidup mitoni dan untuk memperoleh data wawancara dibantu menggunakan buku catatan.

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis induktif, yaitu dari hal khusus ke hal umum. Maksudnya adalah kesimpulan didasarkan pada data empiris di lapangan, kemudian ditarik pembentukan konsepsi (Endraswara, 2006:59). Analisis data merupakan upaya untuk mencapai dan menata data secara sistematis. Analisis induktif dapat dinyatakan lebih realitas dan meyakinkan. Analisis yang digunakan ini maksudnya, penalaran yang didasarkan pada data tanpa memanfaatkan angka-angka. Analisis induktif dalam kajian budaya yaitu berpegang teguh pada data lapangan

Menurut Endraswara (2006:215), data dianalisis secara induktif bertujuan untuk memperjelas informasi yang masuk, melalui proses unitisasi dan kategori. Unitisasi yaitu data mentah ditransformasikan secara sistematis menjadi unit-unit. Kategorisasi yaitu upaya membuat identifikasi atau memilah-milah sejumlah unit agar jelas.

Menurut Moleong (2004:5), pemakaian induktif dalam penelitian kualitatif budaya ada beberapa alasan sebagai berikut:

1. Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan yang terdapat dalam data.
2. Lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel.

3. Lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya.
4. Lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan dan analisis, juga dapat memperhitungkan nilai-nilai eksplisit.

Peneliti mengumpulkan data dari lapangan kemudian mencatatnya dalam catatan lapangan observasi dan catatan lapangan wawancara. Data yang terkumpul kemudian diproses secara berulang dan berkelanjutan. Data kemudian dikategorikan dengan cara mencari persamaan dan perbedaan data, sehingga menemukan tema. Selanjutnya, dibuat diagram sistematis mengenai tema budaya. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan tema universal. Hasil analisis tersebut kemudian dibaca, dipelajari, ditafsirkan, dan ditelaah sehingga memperoleh hasil penelitian. Setelah membuat abstraks, kemudian mendeskripsikan hasil penelitian dalam laporan penelitian. Analisis dilakukan peneliti selama dan sesudah pengumpulan data selesai.

#### **H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode (Moleong, 2004:178).

Patton dalam Moleong (2004:178), menyatakan bahwa triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil pembandingan

tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Hal yang penting di sini ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Misalnya, ketika informan 1 mengatakan bahwa “*Gudhangan kuwi ana telu werna sayuran, ana bayem, kangkung, lan kacang panjang. Banjur kabeh mau dimasak dadi siji lan dicampur karo bumbu gudhanga ...*” (*Gudhangan* itu ada tiga jenis sayuran, ada bayem, kangkung, dan kacang panjang. Lalu semua itu dimasak menjadi satu dan dicampur dengan bumbu *gudhangan*.) dan pernyataan informan 4 mengatakan bahwa “*Gudhangan kuwi isine godhong-godhongan, ana bayem, kangkung, suring, lan kacang panjang ...*” (*Gudhangan* itu isinya daun-daunan, ada bayem, kangkung, suring, dan kacang panjang). Kedua informan tersebut mengutarakan bahwa *gudhangan* tersebut adalah sayuran yang terdiri dari bayem, kangkung, suring, dan kacang panjang.

Sedangkan triangulasi metode adalah membandingkan apa yang dikatakan informan dalam wawancara, dengan data hasil pengamatan dan data-data lain. Menurut Moleong (2004:178), pada triangulasi metode terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Contoh triangulasi metode adalah ketika informan 1 mengatakan bahwa, “*Siram kuwi basa alus seka adus, dadi siraman kuwi ya padha karo adus. Siraman kuwi kanggo calon ibu sing sih bobot mau. Acara siraman isa diganti ming raupan. Dadi ora disiram kabeh sak awak, sing disiram ya ming rai terus wisuh tangan lan sikil ...*” (*Siram* itu bahasa *alus* dari mandi. Jadi siraman itu ya sama saja dengan mandi. *Siraman* itu buat calon ibu yang



masih hamil tadi. Acara *siraman* bisa diganti dengan acara *raupan*. Jadi tidak disiram seluruh badan, yang disiram hanya wajah kemudian mencuci tangan dan kaki ...). Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan melihat gambar 2, yaitu ketika calon ayah dan calon ibu mencuci muka, kaki, dan tangannya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi *Setting* Penelitian**

Dusun Kedung I merupakan salah satu dusun yang berada di desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul. Dusun Kedung I terletak di sebelah utara kecamatan Wonosari yang berjarak kurang lebih 5 km dari kecamatan Wonosari, sehingga dari ibukota kabupaten Gunungkidul sekitar 4, 5 km. Pusat pemerintahan berada di desa Karangtengah.

Secara administratif dusun Kedung I memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a) sebelah utara : dusun Duwetrejo
- b) sebelah selatan : dusun Kedung II
- c) sebelah timur : dusun Grogol II
- d) sebelah barat : dusun Kedung II

Luas wilayah dusun Kedung I kurang lebih 45 Ha. Jumlah penduduk dusun Kedung I berdasarkan data monografi tahun 2010 sebanyak 880 orang dengan perincian laki-laki sebanyak 445 orang dan perempuan sebanyak 435 orang. Jumlah kepala keluarga di dusun Kedung I ada 197 kepala keluarga.

Sebagian besar mata pencaharian penduduk dusun Kedung I adalah bekerja sebagai buruh *pande besi*. Banyak warga yang mempunyai usaha rumah berupa pande besi. Usaha pande besi menghasilkan berbagai peralatan seperti sabit, golok, dan cangkul. Selain bekerja sebagai buruh pande besi, ada pula warga yang bekerja sebagai petani, pedagang, dan sebagai PNS. Penduduk dusun

Kedung I rata-rata bersekolah hanya sampai tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Hal ini dikarenakan tingkat ekonomi penduduk yang rendah. Tingkat pendidikan yang masih rendah berpengaruh pada pola pikir masyarakat yang masih sulit untuk menerima perubahan.

Sebagian besar penduduk dusun Kedung I memeluk agama Islam. Sarana peribadatan yang ada adalah dua masjid dan satu mushola. Penduduk dusun Kedung I dalam pembinaan agamanya sangat baik. Mereka mengenal adanya kerukunan umat beragama untuk mewujudkan masyarakat yang tentram dan damai. Mereka memiliki keyakinan dan memegang teguh agamanya. Meskipun demikian, kecenderungan untuk melaksanakan upacara-upacara yang bersifat tradisional dan merupakan peninggalan leluhur tetap dijalankan oleh masyarakat.

**Tabel 1: Jumlah pemeluk agama dusun Kedung I**

No. (1)	Agama (2)	Jumlah (3)	Prosentase (4)
1.	Islam	859	97, 6%
2.	Katholik	13	1, 5%
3.	Kristen	8	0, 9%
	<b>Jumlah</b>	880	100 %

**Sumber: Monografi desa Karangtengah Juli 2010**

Jika diurutkan berdasarkan jumlah pemeluk agama, maka jumlah pemeluk agama Islam menempati urutan pertama dengan jumlah 859 orang (97, 6%). Pada urutan kedua, penduduk yang memeluk agama Katholik sebanyak 13 orang (1, 5%). Urutan ketiga, penduduk yang memeluk agama Kristen sebanyak 8 orang (0, 9%).

Sebagai suatu masyarakat yang menganut kepercayaan atau keyakinan, mereka sering menyebut kata Tuhan atau Allah dengan istilah *Gusti*. Dalam tradisi kehidupannya, masyarakat dusun Kedung I mempercayai adanya roh-roh penunggu desa. Mereka sering menyebut roh-roh leluhur atau penunggu desa dengan istilah *sing mbaureksa* atau *dhanyang*. Mereka mempercayai bahwa roh-roh penunggu desa tersebut ada di tempat-tempat tertentu.

Selain itu, masyarakat dusun Kedung I sebagian besar masih percaya akan adanya kontak batin antara orang yang hidup dengan orang yang sudah meninggal. Hal ini terbukti bahwa dalam setiap kegiatan upacara tradisional, menggunakan berbagai macam sesaji yang diperuntukkan bagi para leluhur dan dilanjutkan dengan mengirim doa kepada arwah leluhur tersebut. Begitu pula dengan penyelenggaraan upacara daur hidup mitoni, mereka melakukan selamatan dengan menggunakan berbagai macam sesaji.

## **B. Rangkaian Acara Upacara Daur Hidup Mitoni.**

Upacara daur hidup mitoni terdiri atas rangkaian acara antara lain, 1) persiapan upacara daur hidup mitoni, yaitu persiapan sesaji upacara daur hidup mitoni dan persiapan tempat acara kenduri, 2) pelaksanaan upacara daur hidup mitoni, yaitu a) *ngecakake sajen* mitoni, b) *raupan*, c) *luwaran*, d) *ngadusi calon jabang bayi*, e) *nyampingan*, dan f) *kenduri* mitoni.

### **1. Persiapan Upacara Daur Hidup Mitoni**

Persiapan untuk upacara daur hidup mitoni terdiri dari dua acara yaitu persiapan sesaji upacara daur hidup mitoni dan persiapan tempat acara kenduri. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

### **a. Persiapan Sesaji Upacara Daur Hidup Mitoni**

Persiapan sesaji upacara daur hidup mitoni yang meliputi persiapan sesaji upacara daur hidup mitoni yang dimasak dan persiapan sesaji upacara daur hidup mitoni yang tidak dimasak.

#### **1) Persiapan Sesaji Upacara Daur Hidup Mitoni yang Dimasak**

Sesaji upacara daur hidup mitoni yang dimasak adalah perlengkapan dalam upacara daur hidup mitoni yang berupa makanan dan minuman yang terdiri dari air putih, air teh, *ingkung*, *cengkaruk*, *gudhangan mateng*, *jadah uran*, *jajan pasar*, *jenang* atau bubur tujuh rupa, *keleman*, ketupat, *tumpeng*, sayur *lombok ijo*, *sega golong*, *sega uduk*, dan *takir ponthang*.

Adapun bahan-bahan yang digunakan untuk membuat sesaji tersebut terdiri dari beras, beras ketan, tepung beras, ayam jago, bawang merah, bawang putih, *lombok ijo*, gula, bumbu dapur (daun jeruk purut, sereh, daun salam, kunyit, laos, dan kencur), sayur-sayuran berupa bayam, kangkung, dan kacang panjang.

Pembuatan sesaji upacara daur hidup mitoni yang dimasak dimulai sekitar pukul 08. 00 WIB dan berakhir kurang lebih pada pukul 15. 00 WIB bertempat di rumah pak Keman. Pembuatan sesaji upacara daur hidup mitoni yang dimasak disiapkan oleh istri pak Keman yaitu bu Harni serta dibantu beberapa tetangganya yaitu bu Rugiyem, bu Wartini, bu Ngadilah, bu Lestari, dan bu Tukirah.

Adapun tahapan pembuatan sesaji upacara daur hidup mitoni yang dimasak tersebut adalah sebagai berikut:

### a) air putih dan air teh

Air putih dalam masyarakat Jawa sering disebut *wedang bening*. Menurut Nugraheni (1998:54), *wedang bening* berupa air putih biasa yang ditaruh dalam gelas. Air teh adalah seduhan teh yang dikasih gula pasir. Air putih dan air teh dibuat masing-masing satu gelas. Nilai filosofi air putih dan air teh sebagai suatu kesederhanaan yang dipersembahkan untuk para leluhur.

Hal itu sejalan dengan pernyataan informan 1 dan informan 4 sebagai berikut:

*“Nilai filosofine wedang bening karo wedang teh kuwi minangka sumbering pagesangan manungsa. Dadi migunakake toya menika kedah irit.”*(CLW 01)

*“Nilai air putih dan air teh itu sebagai sumber kehidupan manusia. Jadi manusia harus bisa irit menggunakannya.”*

*“Wong urip kuwi mbutuhake banyu mas, dadi nilai filosofine yaiku kanggo nyukupi kebutuhane urip manungsa.”* (CLW 04)

*“Orang hidup itu membutuhkan air mas, jadi nilai filosofinya yaitu untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia.”*

Air merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup, termasuk manusia. Pengelolaan sumber daya air secara arif dan bijaksana menjadi hal penting dalam menjaga kelestariannya.

### b) *ingkung*

Menurut Poerwadarminto (1939:172), *ingkung* berarti *pitik sing diolah wutuhan, ditaleni gulu lan sikile*. *Inkung* terbuat dari ayam jago utuh yang diikat leher dan kakinya serta dimasak dengan cara direbus. *Inkung* merupakan ayam jantan atau ayam jago yang sudah layak disajikan. Ayam jago tersebut diolah

dengan disembelih dan dikuliti. Ayam jago yang telah dikuliti kemudian dibelah dan diambil *jeroannya*. *Jeroan* tersebut dibersihkan dan dimasukkan kembali ke dalam perut ayam jago. Ayam jago yang sudah bersih kemudian diikat menggunakan tali dibentuk seperti orang yang sedang sujud dan direbus dengan santan beserta bumbu-bumbunya. *Inkung* disajikan secara utuh tanpa dipotong-potong.

Pak Keman mengambil ayam jago dikandang kemudian menyembelihnya. Setelah disembelih, bu Tukirah membersihkan bulu-bulunya. Ayam jago tersebut akan dibuat *inkung*. Ayam jago yang telah selesai dibersihkan lalu dimasak dengan bumbu dan santan. Bumbu yang digunakan antara lain garam, bawang merah, bawang putih, ketumbar, kimiri, kunyit, laos, dan gula jawa. *Inkung* tersebut dibuat sebanyak satu buah. Setelah *inkung* tersebut matang, kemudian ditaruh di atas nampan besar yang telah disiapkan.

*Inkung* merupakan sesaji pokok yang harus ada dalam setiap acara upacara-upacara adat tertentu. Setelah upacara selesai dan sesaji telah *diujubake* (menyampaikan doa dan maksud selamat), maka *inkung* dipotong-potong dan dibagikan kepada warga yang mengikuti kenduri.

Nilai filosofi *inkung* dijelaskan oleh informan 1 sebagai berikut:

*"Nilai filosofine ingkung yaiku minangka sujud dhateng Allah ingkang sampun nyiptakaken pagesangan wonten alam donya. Sedaya manungsa sejatosing sami wonten ing Gusti, sing mbedakake amal wonten pagesangan."* (CLW 01)

"Nilai filosofi dari *inkung* adalah sujud kepada Tuhan yang telah menciptakan kehidupan dimuka bumi ini. Semua manusia dihadapan Tuhan adalah sama, yang membedakan amal dalam kehidupannya."

Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan 3 sebagai berikut:

*“Filosofine ingkung yaiku ibarate tiyang gesang kedah saget takwa lan taat marang Gusti Allah supados Gusti maringi welas asih saking kalepatan kanthi sujud, pasrah, lan nyembah marang Gusti Allah.”*  
(CLW 03)

“Filosofinya ingkung yaitu ibarat orang hidup harus bisa takwa dan taat kepada Tuhan agar Tuhan memberi belas kasih dari kesalahan dengan sujud, pasrah, dan menyembah kepada Tuhan.”

*Ingkung* diikat *njungkung* seperti orang yang sedang sujud sebagai simbol cita-cita *manunggal*. Hal ini diwujudkan dengan selalu *njungkung* (bersujud) dan diperoleh dengan selalu *manekung*.

### c) *cengkaruk*

*Cengkaruk* adalah beras ketan yang disangrai. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh informan 1 sebagai berikut:

*“Cengkaruk kuwi beras ketan sing digoreng. Ning ora digoreng nganggo minyak, ya ming digoreng biyasa utawa disangrai.”* (CLW 01)

*“Cengkaruk* itu beras ketan yang digoreng. Tetapi tidak digoreng menggunakan minyak, ya cuma digoreng biasa atau disangrai.”

Nilai filosofi *cengkaruk* adalah bahwa kehidupan manusia di bumi ini bermacam-macam. Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan 4 sebagai berikut:

*“Filosofine cengkaruk yaiku menawa pagesangan ing alam donya iki akeh wernane. Manungsa kedah saget mbedakake babagan ingkang sae kaliyan ingkang mboten sae.”* (CLW 04)

“Filosofinya *cengkaruk* yaitu apabila kehidupan di dunia ini banyak macamnya. Manusia harus bisa membedakan bab yang baik dan bab yang tidak baik.”



Manusia harus siap mengarungi setiap makna kehidupannya. Dalam kehidupan manusia terdapat dua pilihan yaitu menuju hal yang baik dan menuju hal yang buruk. Manusia diharapkan bisa memilih hal yang baik untuk memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat.

**d) *gudhangan mateng***

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat *gudhangan* terdiri dari kangkung, bayam, dan kacang panjang. Semua sayuran tersebut direbus. Sayuran pertama yang direbus adalah kangkung, setelah itu kacang panjang, dan yang terakhir adalah bayam.

Sayuran yang telah matang kemudian diangkat dan ditiriskan. Kemudian sayuran tersebut dicampur dengan bumbu *gudhangan* yang pedas dan parutan kelapa. Bumbu *gudhangan* terdiri dari garam, bawang merah, bawang putih, kencur, sereh, dan daun jeruk. Semua bumbu tersebut dihaluskan dan dicampur dengan gula jawa dan parutan kelapa.

Nilai filosofi *gudhangan* dijelaskan oleh informan 3 dan informan 4 sebagai berikut:

*“Filosofine gudhangan sing isine sayuran kuwi ya supaya bayi sing dilairke katon seger kaya segere sayuran mau.” (CLW 03 )*

*“Filosofinya gudhangan yang isinya sayuran itu ya agar bayi yang dilahirkan kelihatan segar seperti sayuran tadi.”*

*“Gudhangan ngandhut filosofi supaya bayi sing dilairke tansah seger lan bisa menehi kesegeran kanggo keluargane.” (CLW 04)*

*“Gudhangan mengandung filosofi agar bayi yang dilahirkan selalu segar dan bisa memberi kesegaran untuk keluarganya.”*

Nilai filosofi *gudhangan mateng* adalah agar bayi yang dilahirkan tampak segar seperti halnya sayuran yang ada pada *gudhangan* tersebut. Kehadiran bayi juga bisa memberikan kesegaran untuk keluarganya.

**e) *jadah uran***

*Jadah* merupakan beras ketan yang dimasak dan dicampuri parutan kelapa. Beras ketan yang telah dicuci bersih kemudian dimasak menggunakan *kukusan*. Waktu yang dibutuhkan untuk memasak kurang lebih 20 menit. Setelah 20 menit lalu diangkat dan dicampur dengan parutan kelapa. Ketan tersebut kemudian dimasak kembali selama 20 menit.

Nilai filosofi *jadah uran* adalah analog dari bahasa Arab “*jadda*”, yang diambil dari kata mutiara “*man jadda wajada*” yang artinya orang yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. Pernyataan tersebut sesuai dengan informan 3 dan 4 sebagai berikut:

“Nilai filosofine *jadah* dijupuk seka tembung Arab *jadda* yaiku *man jadda wajada* sing artine wong sing temen mesthi bakal kasil.” (CLW 03)

“Nilai filosofinya *jadah* diambil dari kata Arab *jadda* yaiku *man jadda wajada* yang artinya orang yang bersungguh-sungguh akan berhasil.”

“*Jadah* seka basa Arab *jadda* yaiku *man jadda wajada*. Artine yaiku wong sing duwe kecarepan dilakoni kanthi tenanan mesti bakal kasil. Wong Jawa ngendika menawa wong kang tekun bakal merkoleh teteken kang *tundhone* bakal *tinemu*.” (CLW 04)

“*Jadah* berasal dari bahasa Arab yaitu *man jadda wajada*. Artinya yaitu orang yang mempunyai keinginan dijalani dengan sungguh-sungguh bakal berhasil. Orang Jawa berkata bahwa orang tekun akan memperoleh petunjuk yang pastinya akan berhasil.”

Hal ini berarti orang yang tekun akan mendapat petunjuk yang akhirnya akan didapat. *Teken* adalah tongkat yang biasa digunakan orang tua yang sudah susah dalam berjalan, atau digunakan orang buta untuk membantu dirinya dalam berjalan. Dengan adanya *teken*, orang tidak mudah putus asa dalam mengarungi bahtera kehidupan. Hal ini karena ada yang menopang dirinya apabila mengalami kelelahan. Apabila dalam kegelapan, sementara tidak membawa alat penerangan, *teken* bisa digunakan untuk membantu menelusuri kegelapan agar terhindar dari rintangan yang ada di hadapannya.

**f) *jajan pasar***

*Jajan pasar* adalah macam-macam makanan yang dapat dibeli di pasar. *Jajan pasar* terdiri dari buah-buahan dan makanan kecil. *Jajan pasar* disajikan sebagai syarat yang telah menjadi tradisi masyarakat untuk keperluan tersebut.

Menurut Herawati (2007:149), *jajan pasar* juga dimaksudkan untuk memperingati lima hari *pasaran* (*Pahing, Pon, Wage, Kliwon, dan Legi*), pekan tujuh hari (Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat dan Sabtu), 12 bulan (*Sura, Sapar, Mulud, Bakda Mulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Sawal, Dulkaidah dan Besar*), dan *windon* delapan tahun (*Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu dan Jimakir*). Tradisi ini dimaksudkan agar ibu bayi melakukan permohonan untuk keselamatan diri dan bayinya.

Nilai filosofi *jajan pasar* diungkapkan oleh informan 1 dan informan 7 sebagai berikut:

*“Filosofine jajan pasar yaiku menawa kebutuhan urip bisa ditemokke ana neng pasar.” (CLW 01)*

“Filosofinya *jajan pasar* yaitu bahwa kebutuhan hidup itu bisa ditemukan di pasar.”

“*Jajan pasar kuwi ngandhut filosofi gambaraning sesrawungan wong urip ana ing masyarakat. Pasar kuwi minangka papan kanggo golek kabutuhane urip. Dadi neng pasar bisa nemokake barang-barang sing dibutuhke kanggo saben dina.*” (CLW 07)

“*Jajan pasar* itu mengandung filosofi gambaran hubungan orang hidup di masyarakat. Pasar itu merupakan tempat mencari kebutuhan hidup. Jadi di pasar bisa menemukan barang-barang yang dibutuhkan untuk setiap hari.”

Nilai filosofi *jajan pasar* merupakan hubungan antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari berbagai macam makanan yang ada pada *jajan pasar*. Selain itu pasar juga merupakan tempat pemenuhan kebutuhan hidup. Hal ini dimaksudkan agar semua kebutuhan keluarga dapat tercukupi.

#### **g) *jenang* atau bubur tujuh rupa**

*Jenang* adalah makanan yang terbuat dari tepung yang dimasak dengan dicampur santan. *Jenang* yang digunakan dalam upacara daur hidup mitoni dibuat sebanyak tujuh macam, yaitu *jenang abang*, *jenang putih*, *jenang abang putih*, *jenang palang abang*, *jenang palang putih*, *jenang baro-baro abang*, dan *jenang baro-baro putih*.

##### **(1) *jenang abang***

*Jenang abang* adalah *jenang* yang terbuat dari beras. Untuk membuat warna merah pada *jenang* digunakan gula jawa. Selain gula jawa, juga ditambahkan sedikit parutan kelapa untuk menambah rasa gurih pada *jenang*.

Menurut Herawati (2007:146), *jenang abang* (merah) adalah *jenang* yang terbuat dari bubur beras ketan yang dicampur gula merah agar warnanya merah.

## **(2) *jenang putih***

*Jenang putih* adalah *jenang* yang terbuat dari beras. Beras yang sudah dimasak kemudian ditambahkan garam serta sedikit parutan kelapa. Menurut Herawati (2007:146), *jenang putih* adalah *jenang* yang dibuat dari bubur beras *ketan* dicampur santan kelapa.

## **(3) *jenang abang putih***

*Jenang abang putih* adalah *jenang abang* dan *jenang putih* yang diletakkan pada satu piring. *Jenang abang putih* merupakan suatu simbol perpaduan antara *kama* berwarna putih dari ayah (*kama lanang*) dan *kama* berwarna merah dari ibu (*kama wadon*).

## **(4) *jenang palang putih***

Menurut Pringgawidagda (2003:20), *jenang palang putih* wujudnya berupa *jenang* merah yang dipalang putih. *Jenang* ini sebagai lambang rasa dan karsa. Orang yang hidup di dunia ini harus berhati-hati dalam bertindak.

## **(5) *jenang palang abang***

Menurut Pringgawidagda (2003:20), *jenang palang abang* wujudnya berupa *jenang* putih dipalang merah. Merah adalah *karsa* (tindakan) sebagai utusan cipta. Putih adalah rasa. Simbol dari *jenang palang abang* ini lebih untuk calon ibu. Seorang wanita, biasanya sebelum bertindak dirasakan terlebih dahulu (menurut pertimbangan hati nurani), baru kemudian dilakukan (*karsa*).

## **(6) *jenang baro-baro abang***

*Jenang baro-baro abang* adalah *jenang* yang terbuat dari tepung beras. Tepung beras yang sedang dimasak kemudian ditambahkan pewarna merah dan

gula jawa. Sebagai penambah rasa gurih pada jenang baro-baro maka ditambah sedikit parutan kelapa.

Menurut Pringgawidagda (2003:20), *jenang baro-baro merah* terbuat dari tepung beras yang diberi warna merah. *Jenang* tersebut lalu ditaburi gula merah, dan diberi parutan kelapa (kelapa yang sudah diparut).

#### **(7) *jenang baro-baro putih***

Menurut Pringgawidagda (2003:21), *jenang baro-baro putih* terbuat dari tepung beras yang dimasak. Setelah disajikan di atas piring, *jenang* tersebut ditaburi gula merah dan parutan kelapa.

Nilai filosofi dari *jenang* tujuh rupa adalah bersatunya *kama* ayah dan *kama* ibu yang menghasilkan jabang bayi. Hal itu sejalan dengan pernyataan informan 1 dan 3 sebagai berikut:

*“Jenang kuwi minangka gambaraning asal mulane manungsa yaiku seka winihing bapak awujud rah werna putih lan winihing ibu awujud rah werna abang.”* (CLW 01)

*“Jenang itu sebagai gambaran asal mulanya manusia yaitu dari bibit ayah berwujud darah putih dan bibit ibu berwujud darah merah.”*

*“Filosofine jenang kuwi minangka asal usuling manungsa yaiku seka bapa lan biyung. Dadi manungsa kuwi kudu ngormati marang wong tuwane.”* (CLW 03)

*“Filosofinya jenang itu sebagai asal usulnya manusia yaitu dari bapak dan ibu. Jadi manusia itu harus menghormati kepada orang tuanya.”*

Wujud ini bisa dilihat pada warna jenang yaitu merah dan putih. Hal dimaksudkan agar manusia selalu ingat proses kelahirannya, sehingga timbul rasa hormat pada ibu dan ayah serta Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, juga sebagai harapan agar manusia bisa mengendalikan nafsu angkara.

#### **h) *keleman***

*Keleman* merupakan palawija yang terdiri dari bermacam-macam hasil pertanian rakyat seperti ketela pohon, uwi, suweg, gembili, dan gadung. Diikut sertakannya palawija itu dimaksudkan sebagai persembahan warga masyarakat pada leluhurnya yang telah memberikan rahmatNya sehingga tahun ini dapat memetik hasilnya dengan baik.

Menurut Pringgawidagda (2003:13), jenis umbi-umbian terdiri atas *pala kependhem*, *pala gumantung*, dan *pala kesimpar*. *Pala gumantung*, seperti gembili dan gembolo. *Pala kependhem*, seperti ketela, tales, dan enthik. *Pala kesimpar*, seperti ketimun, waluh, dan bligo.

Hal ini seperti dijelaskan oleh informan 1, sebagai berikut:

*“Keleman kuwi jenising pala kependhem. Ana uwi, tela, suweg, kimpul, gembili. Kabeh mau terus di godhog dadi siji.”* (CLW 01)

“Keleman itu jenis pala kependhem. Ada uwi, ketela, suweg, kimpul, gembili. Semuanya direbus jadi satu.”

Nilai filosofi *keleman* yaitu manusia diharapkan bisa memanfaatkan segala bentuk kekayaan alam dengan sebaik-baiknya. Hal itu sejalan dengan pernyataan informan 3 sebagai berikut:

*“Keleman kuwi minangka umbi sing bisa gawe nyukupi kebutuhan pagesangan manungsa.”* (CLW 03)

*“Keleman* itu merupakan umbi yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia.”

Manusia tidak hanya menggunakan kekayaan alam saja tetapi juga harus melestarikannya. Hal ini agar kekayaan alam tetap terjaga. Kekayaan alam digunakan untuk kelangsungan hidup manusia.

### i) **ketupat**

Ketupat merupakan beras yang dimasak dengan dibungkus daun kelapa atau *janur*. *Janur* yang digunakan untuk membungkus dibentuk segi empat jajaran genjang. *Sajen slametan* terdapat *kupat* atau ketupat bertujuan untuk menggerakkan tamu yang hadir agar ikut mendoakan keselamatannya.

Nilai filosofi *kupat* atau ketupat diambil dari *kerata basa mengku papat*, yaitu persatuan, kesatuan, kesadaran, dan gotong royong. Hal itu sejalan dengan pernyataan informan 3 dan informan 4 sebagai berikut:

“*Kupat kuwi mengku papat yaiku persatuan, kesatuan, kesadaran, lan gotong royong.*” (CLW 03)

“*Kupat itu mengku papat yaitu persatuan, kesatuan, kesadaran, dan gotong royong.*”

“*Menawi tiyang riyen niku nek kupat nggih mengku papat. Kuwi dienggo ana neng sesrawungan masyarakat. Mengku papat kuwi ana persatuan, kesatuan, gotong royong, karo kesadaran.*” (CLW 04)

“Orang jaman dulu itu kalau *kupat* ya *mengku papat*. Itu dipakai di hubungan masyarakat. Mengku papat itu ada persatuan, kesatuan, gotong royong, dan kesadaran.”

Maksudnya orang hidup itu harus mempunyai empat rasa tersebut agar hidupnya selalu bahagia. Jangan hanya melebihkan salah satunya saja. Manusia seperti itu akan dikucilkan oleh masyarakat sekitarnya.

### j) **Tumpeng**

Bahan yang digunakan untuk membuat *tumpeng* adalah beras. Pertama beras dicuci sampai bersih. Beras lalu dimasak menggunakan *kenceng*. Setelah matang, nasi tersebut dicetak seperti gunung dengan menggunakan *kukusan*. *Tumpeng* kemudian diletakkan diatas *tampah* yang sudah diberi alas daun pisang dan



didasarnya telah diberi nasi secukupnya. *Tumpeng* tersebut dibuat satu buah. *Tumpeng* dibuat berbentuk kerucut atau menyerupai gunung. Hal itu sejalan dengan pernyataan informan 3 dan informan 4 sebagai berikut:

“*Bentuk tumpeng sing lancip minangka gambaraning tiyang gesang supados emut marang Gusti Allah.*” (CLW 03)

“*Bentuk tumpeng yang lancip sebagai gambaran orang hidup agar ingat kepada Tuhan.*”

“*Wong Jawa nyebut tumpeng kuwi tumapaking panguripan tumindak lempeng tumuju Pangeran. Artine yaiku dhasaring urip kuwi tumindak sing lurus tumuju Gusti Allah.*” (CLW 04)

“*Orang Jawa menyebut tumpeng itu tumapaking panguripan tumindak lempeng tumuju Pangeran. Artinya yaitu dasar kehidupan itu perilaku yang lurus kepada Tuhan.*”

Hal ini berarti bahwa pemikiran manusia itu harus hidup menuju jalan Allah. Apabila manusia mempunyai keinginan harus disertai tekad yang kuat agar tercapai keinginannya tersebut.

#### **k) sayur lombok ijo**

Bahan pokok membuat sayur ini adalah *lombok ijo*. Bumbu-bumbu yang digunakan adalah bawang merah, bawang putih, garam, sereh, laos, ketumbar, merica, kemiri, dan gula. Semua bumbu tersebut dihaluskan atau ditumbuk. *Lombok ijo* yang telah dipotong-potong kemudian dimasak dengan bumbu-bumbu yang sudah ditumbuk. Setelah itu baru dimasukkan santan.

Nilai filosofi *sayur lombok ijo* dijelaskan oleh informan 3 dan 4 sebagai berikut:

“*Filosofine ya minangka ciri khase masakan seka daerah Gunungkidul. Masakan kuwi wis digawe kawit jamane simbah-simbah*

*jaman ndisik. Banjur sayur Lombok ijo mau dipersembahke karo leluhur.”*  
(CLW 03)

“Filosofinya ya sebagai ciri khas masakan dari daerah Gunungkidul. Masakan itu harus dilestarikan agar tidak hilang.”

*“Lha sayur lombok ijo menika sampun dados ciri khase daerah Gunungkidul mas. Saben ana wong duwe gawe mesti masak sayur lombok ijo.”* (CLW 04)

“Sayur lombok ijo sudah menjadi ciri khasnya daerah Gunungkidul. Setiap orang mempunyai hajat mesti masak sayur lombok ijo.”

Nilai filosofi *sayur lombok ijo* adalah sebagai sarana persembahan kepada para leluhur setempat. Apabila dalam sesaji tidak ada *sayur lombok ijo*, masyarakat merasa takut para leluhur akan marah kepadanya dan terjadi musibah.

#### l) *sega golong*

*Sega golong* adalah nasi yang dibentuk bulatan-bulatan seperti bola. Sisa nasi yang dibuat untuk *tumpeng* lalu dibuat *sega golong* oleh bu Wartini. Nasi tersebut dibentuk bulatan-bulatan seperti bola. *Sega golong* dibuat sebanyak tujuh buah lalu dibungkus dengan daun pisang.

Nilai filosofi *sega golong* dijelaskan oleh informan 1 dan 7 sebagai berikut:

*“Sega golong kuwi minangka gambaraning persatuan ana ing keluarga. Dadi nek ana masalah neng keluarga kudu enggal dirampungke supaya ora marai bubrah anggone omah-omah.”* (CLW 01)

“*Sega golong* merupakan gambaran persatuan dalam keluarga. Jadi apabila ada masalah dalam keluarga harus cepat diselesaikan agar tidak rusak dalam berumah tangga.”

*“Filosofine sega golong sing bentuke bunder kuwi menawa bayi wis lair lan wis gedhe bisa duwe tekad sing mantep anggone entuk gegayuhan. Sega golong uga dadi gambaraning wong neng keluarga. Wong omah-omah kuwi kudu bisa guyup rukun.”* (CLW 07)

“Filosofinya *sega golong* yang bentuknya bulat itu apabila bayi yang lahir dan sudah dewasa mempunyai tekad yang mantab dalam menggapai keinginannya. *Sega golong* juga gambaran dalam berumah tangga. Orang berumah tangga itu harus bisa rukun.”

Nilai filosofi *sego golong* adalah persatuan antar keluarga dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Bentuk *sego golong* yang bulat diharapkan bayi yang lahir nantinya mempunyai tekad yang kuat dalam menggapai cita-citanya.

**m) *sega uduk***

*Sega uduk* merupakan nasi yang dimasak gurih. Nasi yang telah setengah matang lalu diangkat dan dicampur dengan parutan kelapa serta garam. Nasi tersebut kemudian dimasak kembali sampai matang.

Nasi yang telah matang lalu diangkat dan didinginkan. Nasi dibungkus menggunakan daun jati dan di atasnya diberi *serundeng* (parutan kelapa yang disangrai dan dicampur gula serta garam). Nilai filosofi *sega uduk* dijelaskan oleh informan 1 dan 4 sebagai berikut:

“*Sekul uduk menika kangge ngagungkaken Nabi Muhammad mas. Ya kaya persembahan ngono kae.*” (CLW 01)

“Nasi *uduk* tersebut untuk mengagungkan Nabi Muhammad SAW mas. Ya seperti persembahan begitu.”

“*Sega uduk sing rasane gurih kuwi minangka persembahane marang junjungan kita Nabi Muhammad SAW supados pikantuk waras slamet.*” (CLW 04)

“*Sega uduk* yang rasanya gurih itu merupakan persembahan kepda junjungan kita nabi Muhammad SAW agar mendapat kesehatan dan keselamatan.”

Nilai filosofi *sega uduk* merupakan penjabaran atau tanda bakti kepada nabi Muhammad SAW dan diharapkan agar senantiasa selamat, *ayem tentrem*, serta mendapat barokahnya.

**n) *takir ponthang***

*Takir ponthang* adalah tempat makanan yang terbuat dari daun pohon pisang dan janur yang dibentuk menyerupai kapal. Isi dari *takir ponthang* adalah nasi putih dan nasi kuning, kemudian diletakkan dalam tempat yang dibuat dari daun pisang. Pada bagian atas nasi kuning tersebut diberi oseng tempe dan kacang tanah. Nilai filosofi *takir ponthang* dijelaskan oleh informan 1 dan 3 sebagai berikut:

*“Filosofine takir ponthang yaiku supaya laire bayi bisa mnggawa rejeki kanggo keluargane.” (CLW 01)*

*“Filosofinya takir ponthang yaitu agar lahirnya bayi bisa membawa rezeki untuk keluarga.”*

*“Takir ponthang sing isine sega kuning kuwi filosofine yaiku laire jabang bayi minangka kemakmuran kanggo keluargane.” (CLW 03)*

*“Takir ponthang yang isinya nasi kuning itu filosofinya yaitu lahirnya bayi sebagai kemakmuran untuk keluarganya.”*

Kehadiran bayi dalam sebuah keluarga merupakan suatu anugerah. Kelahiran bayi sebagai suatu pengharapan agar bisa membawa rezeki bagi keluarganya. Hal ini bisa membuat kemakmuran bagi keluarga.

**2) Persiapan Sesaji Upacara Daur Hidup Mitoni yang Tidak Dimasak**

Sesaji upacara daur hidup mitoni yang tidak dimasak adalah perlengkapan dalam upacara daur hidup mitoni yang berupa barang-barang mentah. Persiapan sesaji ini dilakukan oleh pak Keman dengan dibantu oleh mas Eko.

**a) air dalam kendi**

Kendi merupakan tempat air seperti poci yang terbuat dari tanah liat. Kendi merupakan salah satu perlengkapan dalam upacara daur hidup mitoni. Kendi yang digunakan untuk perlengkapan sesaji dalam upacara daur hidup mitoni menggunakan kendi yang berukuran sedang. Pada kendi tersebut diberi sedikit air.

Nilai filosofi air dalam kendi dijelaskan oleh informan 1 dan 7 sebagai berikut:

*“Toya wonten ing lebet kendhi menika mboten ketingal. Nggih filosofinipun supados saget njagi rahasianipun keluarga.”* (CLW 01)

“Air dalam kendi itu tidak kelihatan. Ya filosofinya agar bisa menjaga rahasia keluarganya.”

*“Nggih minangka gambaraning tiyang gesang. Tiyang menika kedah saget mbeta asma keluarga kanthi sae.”* (CLW 07)

“Ya itu sebagai gambaran orang hidup. Orang harus bisa membawa nama keluarga dengan baik.”

Nilai filosofi air dalam kendi adalah bahwa manusia harus bisa menjaga atau menyimpan rahasia kehidupannya. Tidak semua kehidupannya diceritakan kepada orang lain.

**b) beras dan telur ayam kampung yang diletakkan di dalam kwali**

Kwali yang berukuran kecil diisi dengan beras, kemudian di atasnya ditaruh telur ayam kampung. Nilai filosofi dari beras beserta telur ayam kampung yang diletakkan di dalam kwali dijelaskan oleh informan 1 sebagai berikut:

*“Beras kuwi minangka kemakmuran. Dene tigan kuwi minangka gambaraning wong lairan. Kuninge tigan minangka rah lan putihe tigan minangka banyu ketuban.”* (CLW 01)

“Beras itu sebagai kemakmuran. Telur itu sebagai gambaran orang melahirkan. Kuning telur sebagai darah dan putih telur sebagai air ketuban.”

Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan 4 sebagai berikut:

*“Filosofine kuwi minangka laire bayi bisa nekakake kemakmuran kanggo keluargane.”* (CLW 04)

“Filosofinya itu bahwa lahirnya bayi bisa mendatangkan kemakmuran untuk keluarganya.”

Kelahiran bayi merupakan saat yang ditunggu-tunggu. Lahirnya bayi diyakini oleh masyarakat dapat mendatangkan kemakmuran. Hal inilah yang membuat lahirnya bayi disambut dengan suka cita.

### c) *cengkir gadhing*

*Cengkir gadhing* adalah kelapa yang berwarna kuning. Ukuran buah *cengkir gadhing* lebih kecil dari pada ukuran kelapa biasa. *Cengkir gading* yang digunakan dalam upacara daur hidup mitoni sebanyak satu buah.

Nilai filosofi *cengkir gadhing* dijelaskan oleh informan 1 dan 3 sebagai berikut:

*“Filosofine cengkir kuwi bisa mikir kanthi tenanan.”* (CLW 01)

“Filosofinya *cengkir* itu bisa berpikir dengan sungguh-sungguh.”

*“Cengkir padha karo nyencang pikir, sing tegese kudu bisa mikir menawa arep njupuk keputusan. Aja nganti ngrugekake wong liya.”* (CLW 03)

*“Cengkir sama dengan nyencang pikir yang artinya harus bisa berpikir ketika mengambil keputusan. Jangan sampai merugikan orang lain.”*

Nilai filosofi *cengkir gadhing* adalah manusia harus berpikir dalam mengambil setiap keputusan. Hal ini dilakukan agar tidak merugikan orang lain. Selain itu, manusia harus berpikir dengan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai persoalan.

#### **d) *dian senthir***

Masyarakat dusun Kedung I biasa menyebut pelita dengan *dian senthir*. *Dian senthir* ini diletakkan jadi satu dengan sesaji yang lainnya. Menurut Pringgawidagda (2003: 14) pelita atau *dian* juga digunakan dalam upacara siraman.

Nilai filosofi dijelaskan oleh informan 3 dan 4 sebagai berikut:

*“Dian gawe madhang menawa sajen sing digunakake wis lengkap kabeh.”* (CLW 03)

*“Dian untuk menerangi bahwa sesaji yang digunakan sudah lengkap semua.”*

*“Dian senthir minangka pepadhang kanggo wong omah-omah supaya tansah ayem tentrem. Dian senthir sing gawe madhang menawa sajen mitoni wis siap.”* (CLW 04)

*“Dian senthir sebagai penerang untuk orang berumah tangga agar hidup tenteram. Dian senthir untuk menerangi sesaji sudah siap.”*

Nilai filosofi *dian senthir* adalah memberikan penerangan kepada anggota keluarga agar dapat mengarungi kehidupan rumah tangga dengan baik. Selain itu juga sebagai penerangan bahwa sesaji yang digunakan telah lengkap.

**e) *janur kuning***

*Janur* dalam bahasa Jawa singkatan dari *sejatining nur*. Nur adalah simbol penerangan. Orang akan sulit melakukan aktifitas apabila dalam keadaan gelap, untuk itu dibutuhkan adanya penerangan. Orang yang selalu dalam sinar Illahi akan senantiasa tenang dalam menjalani hidup dan akan selalu dalam ridloNya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 3 dan 4, sebagai berikut:

“Filosofinya *janur* itu sejatinya nur atau cahaya, maksudnya bahwa semua petunjuk berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebagai manusia dilarang menyekutukan Tuhan.” (CLW 03)

“*Janur kuwi artine jan-jane nur utawa sejatine nur. Lha maknane kuwi yaiku cahya sing sejati kuwi asline asale seka Gusti Allah, zat sing Maha Suci.*” (CLW 04)

“*Janur* itu artinya *jan-jane* nur atau sejatinya nur. Maknanya yaitu cahaya yang sejati sesungguhnya berasal dari Allah, zat yang Maha Suci.”

Semua petunjuk berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebagai makhluk ciptaanNya, apabila manusia mengalami kesusahan harus minta petunjuk kepada Tuhan. Kebanyakan manusia mengambil jalan pintas untuk mempermudah kehidupannya.

**f) *jenang baning***

*Jenang baning* adalah air putih yang dimasuki daun *dhadhap sreng*. Nilai filosofi dijelaskan oleh informan 4 dan sebagai berikut:

“*Jenang baning sing digawe seka godhong dhadhap supaya bayi yen wis lair ora rewel lan bisa lair waras. Semono uga kanggo ibune ya waras.*” (CLW 04)

“*Jenang baning* yang dibuat dari daun *dhadhap* agar bayi yang lahir tidak rewel dan lahir dengan selamat. Begitu juga dengan ibunya juga selamat.”

“Filosofinya *jenang baning* agar jernih pikiran ibu yang mengandung dan jernih pikiran kelak bayinya.” (CLW )



Nilai filosofi *jenang baning* adalah kejernihan yang dimiliki calon ibu dan bayinya. Kejernihan dalam berpikir untuk menentukan hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk.

**g) *jungkat suri, cupu, dan benang lawe***

Ketiga sesaji ini diletakkan di atas bantal. Nilai filosofi dijelaskan oleh informan 1 dan 7 sebagai berikut:

*“Barang-barang kuwi minangka tolak bala mas. Supaya bayine bisa lair kanthi slamet.”* (CLW 01)

*“Barang-barang itu sebagai tolak bala mas. Agar bayinya lahir dengan selamat.”*

*“Intinya sesaji itu untuk menghilangkan semua bahaya yang dapat terjadi ketika akan melahirkan.”* (CLW 07)

Nilai filosofi *jungkat suri, cupu, dan benang lawe* adalah mematahkan segala marabahaya yang dapat menghalangi keselamatan calon ibu dan bayinya. Semua marabahaya harus disingkirkan agar mudah dalam melahirkan tanpa suatu halangan apabila sudah sampai waktunya.

**h) *kain jarik***

Kain jarik yang digunakan dalam upacara daur hidup mitoni berjumlah tujuh macam. Kain atau jarik yang digunakan antara lain sidaluhur, sidamukti, truntum, parangkusuma, udan riris, lasem, dan dringin. Nilai Filosofi kain jarik ini dijelaskan oleh informan 3 dan 4 sebagai berikut:

*“Kuwi minangka pengarep-arep supaya bayi sing arep lair bisa nuruni sifat-sifat sing apik ana ing motif jarik kuwi.”* (CLW 03)

*“Itu sebagai pengharapan agar bayi yang akan lahir bisa menurunkan sifat-sifat yang baik pada motif jarik tersebut.”*

“Jarik yang digunakan tujuh macam itu menandakan usia kandungan telah berumur tujuh bulan. Semua kebaikan yang ada pada motif jarik diharapkan dapat menurun kepada bayinya.” (CLW 04)

Nilai filosofi kain jarik adalah kebaikan-kebaikan yang terkandung dalam motif kain jarik tersebut bisa menurun kepada calon ibu dan calon bayinya. Jumlah tujuh macam motif jarik yang digunakan menandakan usia kandungan telah berumur tujuh bulan.

**i) *kembang boreh***

*Kembang boreh* terdiri dari tiga macam bunga yaitu mawar, melati, dan kantil.

*“Kembang telu kuwi minangka petuah yaiku menapa ingkang binawar sa king kedaling lathi segad tansah kumanthil-kanthil. Tegese yaiku kabeh sing dipituturke wong tua muga-muga tansah diemut.”* (CLW 01)

“Tiga bunga tersebut sebagai petuah yaitu *menapa ingkang binawar saking kedaling lathi segad tansah kumanthil-kanthil*. Artinya semua yang dinasihatkan orang tua harus selalu diingat.”

Selain ketiga bunga tadi, juga ditambah dengan *boreh* atau parutan yang terdiri dua macam rempah yaitu *dlingo* dan *bengle*. Nilai filosofi *kembang boreh* adalah agar segala sesuatu *tindak tanduk* atau perilaku manusia selalu didasari niat suci. Hal ini berdasarkan warna putih pada bunga melati yang melambangkan kesucian dan ketulusan hati. Hal ini didukung oleh pernyataan informan 7 sebagai berikut:

*“Kembang kuwi wangi lan suci. Filosofine yaiku kabeh tumindake wong urip kuwi kudu dikantheni niat sing suci.”* (CLW 07)

“Bunga itu harum dan suci. Filosofinya yaitu semua tindakan orang hidup itu harus diikuti niat yang suci.”

Sebelum melakukan kegiatan harus didahului dengan niat. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil pekerjaan, Apabila didasari dengan niat yang mantap, maka hasil pekerjaan juga akan memuaskan.

**j) *kinang***

*Kinang* merupakan sejenis dedaunan yang biasanya digunakan oleh wanita Jawa untuk *nginang*. *Nginang* yaitu mengunyah daun sirih yang telah diberi gambir, *injet* atau kapur. Setelah selesai *nginang*, kemudian mulut dibersihkan dengan *mbako*. *Kinang* terdiri dari *suruh* atau daun sirih, *injet* atau kapur, gambir dan *mbako* atau tembakau. *Kinang* tersebut dibungkus menggunakan daun pisang. Dahulu *kinang* dan *mbako* ini digunakan untuk melindungi gigi agar tetap awet. Hal ini didukung oleh pernyataan informan 1 sebagai berikut:

*“Simbah-simbah rumiyen menika remen sanget nginang. Lha tujuane nginang menika nggih supados wajanipun langkung awet.”* (CLW 01)

“Simbah-simbah dulu suka dengan *nginang*. Lha tujuannya *nginang* itu agar giginya tetap awet.”

Nilai filosofi *kinang* dijelaskan oleh informan sebagai berikut:

*“Menawa wong nginang kuwi nganggo injet sing wernane putih. Lha kuwi minangka gambarane wong urip. Kabeh masalah kudu dirampungke kanthi pikiran sing resik.”* (CLW 07)

“Apabila ada orang *nginang* itu memakai *injet* yang warnanya putih. Itu sebagai gambaran orang hidup. Semua masalah harus diselesaikan dengan pikiran yang bersih.”

Nilai filosofi *kinang* adalah menciptakan kehidupan yang bahagia dan kemantapan dalam bertindak. Kehidupan manusia tidak selamanya menyenangkan. Semuanya harus dihadapi dengan pikiran yang bersih. Apabila mempunyai suatu keinginan, harus dengan mantap untuk dapat meraihnya.

### k) pisang

Pisang yang digunakan dalam upacara daur hidup mitoni ini menggunakan pisang uter. Pisang yang digunakan berjumlah satu sisir. Nilai filosofi pada pisang dijelaskan oleh informan 1 dan 7 sebagai berikut:

*“Pisang kuwi jenising woh-wohan. Filosofine yaiku apa sing dikarepke wong omah-omah wis awoh utawa wis kasil. Lha kasile wong omah-omah kuwi ya anane jabang bayi.”* (CLW 01)

“Pisang itu jenis buah-buahan. Filosofinya yaitu apa yang diinginkan orang berumah tangga sudah berbuah atau berhasil. Lha berhasilnya orang berumah tangga yaitu adanya jabang bayi.”

*“Pisang kuwi nandhakake kasiling wong bebrayan. Laire jabang bayi minangka tresna asihe seka wong tuwane. Jabang bayi mau bisa nuruni babagan sing becik seka wong tuwane lan bisa migunani kanggo nusa lan bangsa.”* (CLW 07)

“Pisang itu menandakan hasilnya orang berumah tangga. Lahirnya bayi merupakan cinta kasih dari ke dua orang tua. Bayi tadi bisa menurunkan hal yang baik dari orang tuanya dan berguna bagi nusa dan bangsa.”

Nilai filosofi dari pisang ini adalah agar anak mempunyai tujuan hidup atau cita-cita yang berguna bagi nusa, bangsa, dan sesama serta berusaha meraihnya sampai berhasil.

### b. Persiapan Tempat Acara *Kenduri Mitoni*

Pak Keman yang telah selesai menyiapkan sesaji untuk upacara daur hidup mitoni, kemudian mempersiapkan tempat untuk acara mitoni dan acara *kenduri mitoni*. Pak Keman dibantu oleh mas Eko membersihkan ruang tamu. Mas Eko mengeluarkan kursi-kursi yang ada di ruang tamu dan meletakkannya di teras rumah. Pak Keman kemudian menyapu ruang tamu tersebut serta membersihkan

kaca-kaca jendela. Sementara itu, mas Eko pergi ke rumah tetangganya untuk meminjam tikar.

Sampai di rumah, tikar langsung dipasang di ruang tamu. Pak Keman kemudian pergi ke rumah tetangganya. Pak Keman meminta bantuan kepada pak Edi untuk mengundang tetangga lain yang ada disekitar rumah bahwasanya di rumahnya akan diadakan *kenduri*. Petugas pengundang biasanya orang yang telah mempunyai anak atau telah berkeluarga. Pada daerah lain, bila memungkinkan bisa remaja laki-laki yang telah akil baliq. Pak Keman menyuruh pak Edi mengundang 10 tetangganya yang lain untuk menghadiri acara *kenduri* mitoni anaknya. Pak Keman juga pergi ke rumah pak Ngadiso untuk memintanya sebagai wakil keluarga dalam acara *kenduri* mitoni.

Apabila dalam satu keluarga ada lebih satu kepala keluarga, maka mereka mengirimkan satu wakilnya saja. Orang yang dipercaya untuk mengundang tetangga yang lainnya pun memenuhi apa yang diamanatkan kepadanya. Kemudian satu demi satu rumah dimasuki dan mengutarakan maksud dari kedatangannya.

## **2. Pelaksanaan Upacara Daur Hidup Mitoni**

Pelaksanaan upacara daur hidup mitoni terdiri dari *ngecakake sajen* mitoni, *raupan*, *luwaran*, *ngadusi calon jabang bayi*, *nyampingan*, dan yang terakhir adalah *kenduri* mitoni. Adapun penjelasan dari setiap acara adalah sebagai berikut:

### **a. Ngecakake sajen mitoni**

Acara pertama dalam rangkaian upacara daur hidup mitoni adalah *ngecakake sajen mitoni*. *Ngecakake sajen mitoni* dilakukan oleh mbah Sanikem selaku dukun bayi. Setelah semua sesaji ditata di atas tempat tidur, mbah Sanikem masuk ke dalam kamar. Mbah Sanikem menyuruh mas Eko dan mbak Dwi Lestari ikut masuk ke dalam kamar. Kemudian mbah Sanikem memulai acara *ngecakake sajen mitoni*.



**Gambar 1. Acara *ngecakake sajen mitoni*  
(dok Benny, 2011)**

Adapun bacaan dalam *ngecakake sajen mitoni* adalah sebagai berikut:

*Bismillahirrahmanirrahim.*

*Alhamdulillah rabbil aalamin. Arrahmanirrahim. Maaliki yaumiddiin. Iyyaaka nabudu waiyaaka nastaiin. Ihdinash shirathal mustaqiim. Shiraathal ladziina an amta alaihim. Ghairil maghdlubi alaihim. Waladl dlaaliin. Amin*

*Bismillahirrahmanirrahim.*

*Qul huwallaahu ahad. Allahush shamad. Lam yalid walam yuulad. Walam yakul lahuu kufuwan ahad.*

*Bismillahirrahmanirrahim.*

*Qul a'uudzu birabbinn naas. Malikin naas, illahin naas. Min syarril was wasil khannaas. Alladzii yuwaswisu fii shuduurin naas. Minal jinnati wannas.*

*Bismillahirrahmanirrahim.*

*Qul a'uudzu birabbin falaq. Miin syari makhalaq. Wamin syari khasidiin idha waqab. Wa miin syari nafasyati fi nguqad wamin syari khasidiin idha kasab.*

*Asy hadu allaa ilaaha illallaah, wa asyhadu anna muhammadar rasuulullaah.*

*Niat ingsun medalaken angसान sajekino Ingsun Pangeran medal sarining bumi minangka kangge mengeti nuju mitoni putu kula, medal dinten malem Senin Pahing nika dipun prengati medalaken angसान takir ponthang kang ngabekti mbok midadari sekethi kurang saiji, dene dipun ngabekti takir ponthang menika mbenjang sampun dugi titi wanci putu kula si Dwi anggenipun nglairake sageta gancar gampil kanthi lestari, sageta dados lare ingkang utami sedyana nusa lan bangsa, nuruta agami, bekti kaliyan tiyang sepuhipun. Dene medalaken angसान sekul suci ulam sari dipun renggani anak-anakan sak pirantosipun ingkang dipun ngabekti Gusti Maha Suci Gusti Kanjeng kita Muhammad Rosul, sak guna sak putra sak wayah sak kabat sedaya dipun pepetri sesaji sakawontenipun, mugi-mugi kula nyuwun berkah pamuji mbenjang putu kula sampun wanci nglairake Gusti Allah ingkang maringi rizki. Gusti Allah ingkang nglairaken, mugi-mugi mbenjang sampun wanci nglairake sageta gancar gampil lancar basuki lestari dados bedhang rewange putu kula sak lamenipun. Dene medalaken angसान sajen peturon ingkang dipun pepetri, leluhure anak kula, leluhur saking jaler saking setri, patut jaler patut setri, ingkang celak ingkang tebih, ingkang krewatan ingkang mboten krewatan sedaya dipun pepetri sasaji sak kawontenanipun, mugi- mugi anggenipun pemitang prada putu kula sedayanipun ampun wonten godha rencana anggenipun pados rejeki sageta gancar gampil lestari mbenjang sampun putu kula sampun wanci nglairake diparingi gancar gampil lancar lestari dados bedhang rewange putu kula sak lamenipun. Dene medalaken angसान tumpeng pitu, ingkang dipun pengeti sederekipun pepitu kang tunggal pertapan sanes panggenan medal saking marga ina, sedaya dipun pepetri tumpeng pitu anggenipun rawat putu kula rinten utawi dalu, sak lamenipun ngandek toya perwita sari, mbenjang sampun dugi titi wanci nglairake sageta gancar gampil lestari, jujur sepulur ampun wonten alangan setunggal menapa. Dene ngawontenaken tumpeng mong bathok bolu gantal kembang ingkang dipun pepetri ya monggel monggel bodho ya bodho sing ngrawat putu kula rinten utawi dalu ampun wonten godha rencana kang purna manggih rahayu basuki sak lamenipun. Dene ngawontenaken jenang pitu ingkang dipun pengeti sederekipun pepitu sing mapan wonten titi lawang, sing mapan wonten pawuhan, sing mapan wonten ngganggong prapatan, sedaya pundi papan dipun prengati, mugi-mugi mbenjang anggenipun pemitran procit diparingi besuki lestari teguh rahayu menawi sampun nglairake sageta gancar lestari, dados bedhang rewange putu kula sak lamenipun. Dene ngawontenaken sekul liwet jenang abrit dipun rangkeni mambu golong memule ingkang dipun prengati kyai pemanahan nyai pemanahan sedaya dipun prengati sesaji sak kawontenanipun*

*anggenipun bale griya putu kula sageta jejeg pajeg, anggenipun ngenggeni sageta besuki lestari, sehat sedayanipun ampun wonten alangan setunggal menapa. Menika ngawontenaken abon-abon jungkat suri, cupu sak pirantosipun ingkang dipun pepetri kyai pulung dukun nyai pulung dukun sedaya dipun pepetri saji sakawontenipun mbenjang kula suwun berkat pamuji menawi sampun dugi nglairke sageta gancar lestari ampun wonten alangan setunggal menapa. Dene ngawontenaken jenang baning sageta wening cahyane, wening paningale sanubarine putu kula ponang jabang bayi sageta dados cahya nur cahyane ponang jabang bayi dalah ibune. Dene ngawontenaken sampun cepak anggenipun kula ngecakake, menika kula dongani.*

Doa yang digunakan dalam *ngecakake sajen mitoni* adalah sebagai berikut:

*Audzubillah himinas Syaitanirajjim. Allahuma wassalim salimngala sayidinna wangala ali Muhammad. Laillahaillallah wataul lasyari kala lahumul yuyi wayungitu wawangala kuli syayiin qadir. Rabbana hablana minattu waddina wadduriyadina kurattu taayun wajna limuttakina imama. Rabbana atina fiddunya khasanah wafil akhirati khasanah wakinna ngadzabannar. Subkhana rabbana wabil minjati nawayasitun assalamualimursalim. Alkhamdulillahi rabbil alamin. Asyhadu Allaila haillallah wa asyhaduanna muhammadarasulullah. Bismillahi tawakatum wal kulawal kuwata billahil ngadzim.*

*Nggih nyuwun pangapunten gandheng kula disertai anak kula mriki supados nyerahaken anggenipun damel ragad sesaji sak saget-sagetipun kula sampun kula serahke. Menawi wonten jumbuh lupute lampah tindak anggen kula ngecakake sesaji Gusti Allah ingkang njangkepi, Gusti Allah ingkang maringi pangapunten.*

Nilai filosofi pada acara *ngecakake sajen mitoni* adalah sebagai sarana penghormatan untuk para leluhur dan menyampaikan kepada para leluhur bahwa sesaji yang digunakan untuk upacara daur hidup mitoni telah siap. Hal ini seperti diungkapkan oleh informan 1 sebagai berikut:

*“Nggih nilai filosofine kuwi maringi pirsu dhateng para leluhur menawa sajen sing kanggo mitoni wis siap kabeh.” (CLW 01)*

*“Ya nilai filosofinya itu memberitahukan kepada para leluhur kalau sajen untuk upacara mitoni sudah siap semua.”*



Acara *ngecakake sajen mitoni* ini berlangsung sekitar 30 menit. Inti dari acara *ngecakake sajen mitoni* adalah menyerahkan semua sesaji upacara daur hidup mitoni kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini didukung oleh pernyataan informan sebagai berikut:

“*Ngecakake sajen mitoni menika nyerahaken sedaya sajen dhateng Gusti Allah supados maringi keslametan dhateng calon ibu saha jabang bayi.*”  
(CLW 02)

“*Ngecakake sajen mitoni itu menyerahkan semua sesaji kepada Tuhan agar memberi keselamatan pada calon ibu dan bayinya.*”

Selain itu, juga untuk *masrahake* sesaji tersebut kepada para leluhur. Dengan *masrahake* sesaji tersebut, diharapkan para leluhur memberikan perlindungan, keselamatan, dan kesehatan kepada keluarga, calon ibu beserta bayinya.

#### **b. Raupan**

Selesai acara *ngecakake sajen mitoni*, mbah Sanikem mengajak keluar mas Eko dan mbak Dwi Lestari. Mbah Sanikem juga membawa *kembang boreh*, kendi, *cengkir gadhing*, *janur kuning* dan kain jarik. Sampai di belakang rumah, mbah Sanikem kemudian memasukkan *kembang boreh* ke dalam ember yang telah diisi air. Selain *kembang boreh*, mbah Sanikem juga menuangkan air yang ada dalam kendi ke dalam ember.



**Gambar 2. Acara *raupan* calon ibu dan calon ayah  
(dok Benny, 2011)**

Acara *padusan* dalam upacara mitoni yang diselenggarakan oleh pak Keman diganti dengan *raupan*. *Raupan* berasal dari kata dasar *raup* dan mendapat *panambang -an*. *Raup* yang berarti mencuci muka. Acara *raupan* ini merupakan acara pengganti *siraman*. Hal ini dilakukan karena hari sudah mulai petang dan untuk menyingkat waktu.

Hal ini seperti di ungkapkan oleh informan 1 :

*“Siram kuwi basa alus seka adus, dadi siraman kuwi ya padha karo adus. Siraman kuwi kanggo calon ibu sing sih bobot mau. Acara siraman isa diganti ming raupan. Dadi ora disiram kabeh sak awak, sing disiram ya ming rai terus wisuh tangan lan sikil ...” (CLW 01)*

*“Siram itu bahasa alus dari mandi. Jadi siraman itu ya sama saja dengan mandi. Siraman itu buat calon ibu yang masih hamil tadi. Acara siraman bisa diganti dengan acara raupan. Jadi tidak disiram seluruh badan, yang disiram hanya wajah kemudian mencuci tangan dan kaki ...”*

Mbah Sanikem kemudian menuangkan air yang dicampur dengan *kembang boreh* ke tangan mbak Dwi Lestari untuk mencuci mukanya. Selesai mencuci muka, mbah Sanikem menuangkan air lagi ke kaki mbak Dwi Lestari. Setelah mbak Dwi Lestari selesai, kemudian dilanjutkan oleh mas Eko. Prosesinya

sama seperti yang dilakukan oleh mbak Dwi Lestari. *Raupan* merupakan simbol upacara sebagai pernyataan tanda pembersihan diri, baik fisik maupun jiwa.

Hal ini seperti di ungkapkan oleh informan 4 :

*“Tujuane siraman utawa raupan yaiku ngresiki kabeh rereged sing ana ing badan calon ibu yaiku dosa-sing wis tau dilakoni supaya suci lan supaya bisa lancar anggone nglairake yen wis tekan titi wancine.”* (CLW 04)

“Tujuan *siraman* atau *raupan* yaitu membersihkan semua kotoran yang ada dibadan calon ibu yaitu semua dosa yang telah diperbuatnya agar suci dan agar bisa lancar melahirkan ketika sudah sampai pada waktunya.”

Nilai filosofi pada acara *raupan* ini adalah membersihkan calon ibu dari dosa-dosa sehingga kelak ketika si calon ibu akan melahirkan bayinya, tidak mempunyai beban moral sehingga proses kelahirannya menjadi lancar.

### c. *Luwaran*

Selesai acara *raupan*, kemudian dilanjutkan dengan acara *luwaran*. Acara *luwaran* yaitu memutus *janur kuning* yang dililitkan diperut calon ibu. Pemutusan *janur kuning* ini dilakukan oleh calon bapak. Mbah Sanikem mengikatkan *janur kuning* tersebut ke perut mbak Dwi Lestari. *Janur kuning* yang telah terikat diperut mbak Dwi Lestari kemudian diputus oleh calon ayah yaitu mas Eko.



### **Gambar 3. Acara *luwaran* (dok Benny, 2011)**

Nilai filosofi yang ada pada acara *luwaran* ini adalah memutuskan segala marabahaya yang dapat menghalangi proses kelahiran. Hal ini dilakukan agar calon ibu dan bayinya selalu sehat dan selamat.

Hal ini seperti diungkapkan oleh informan 1:

*“Nilai filosofi acara luwaran yaiku ngetokake kabeh bebaya sing isa ngalangi laire jabang bayi. Janur kuning sing minangka lambang kemenangan. Bebaya perlu disingkirke supaya calon ibu lan bayine tansah menang ora ana alangan anggone nglairake.”*(CLW 01)

“Nilai filosofi acara *luwaran* yaitu mengeluarkan semua bahaya yang bisa menghalangi lahirnya calon bayi. *Janur kuning* sebagai lambang kemenangan. Bahaya perlu dihilangkan agar calon ibu dan bayinya selalu menang tidak ada halangan ketika melahirkan.”

Hal ini didukung oleh pernyataan informan 5 sebagai berikut:

*“Luwaran itu untuk memutuskan atau menghilangkan semua marabahaya yang bisa menghalangi proses kelahiran.”* (CLW 05)

Semua hal yang dapat menghalangi proses kelahiran perlu dihilangkan. Hal ini bertujuan agar calon ibu dapat melahirkan dengan lancar. Begitu juga dengan bayinya agar bisa tetap sehat.

#### **d. *Ngadusi calon jabang bayi***

Rangkaian upacara daur hidup mitoni selanjutnya adalah acara *ngadusi calon jabang bayi*. Acara ini adalah memandikan calon jabang bayi yang dilakukan oleh dukun bayi. *Cengkir gadhing* yang tadi dibawa oleh mbah Sanikem kemudian dimandikan. *Cengkir gadhing* diibaratkan calon jabang bayi. Setelah *cengkir gadhing* tadi dimandikan oleh dukun bayi kemudian dibawa oleh calon nenek dari pihak calon ayah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 2 sebagai berikut:

*“Cengkir gadhing kuwi ibarate jabang bayi yen wis lair. Cengkir gadhing mau diadusi karo mbah dukun banjur digendhong karo calon simbahe seka pihak bapak.”* (CLW 02)

*“Cengkir gadhing itu ibaratnya bayi yang sudah lahir. Cengkir gadhing tadi dimandikan oleh dukun lalu digendong oleh calon nenek dari pihak bapak.”*



**Gambar 4. Acara ngadusi calon jabang bayi  
(dok Benny, 2011)**

Nilai filosofi pada acara *ngadusi* calon jabang bayi adalah membersihkan jabang bayi yang ada dalam rahim ibu agar selalu mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini seperti diungkapkan oleh informan 5, sebagai berikut:

*“Nilai filosofine ya supaya calon jabang bayi sing ana ning rahime ibu tansah pikantuk perlindungan saking Gusti Allah. Muga-muga jabang bayine waras slamet.”* (CLW 05)

*“Nilai filosofi ya supaya calon jabang bayi yang ada di dalam rahimnya ibu selalu mendapat perlindungan dari Tuhan. Semoga jabang bayinya selamat.”*



**Gambar 5. Calon nenek menggendong *cengkir gadhing*  
(dok Benny, 2011)**

Jabang bayi yang ada dalam rahim calon ibu harus dijaga dengan baik. Hal ini bertujuan agar jabang bayi selalu sehat. Apabila tidak dijaga dengan baik, jabang bayi tersebut bisa mengalami keguguran atau cacat.

#### **e. *Nyampingan***

Acara berikutnya dilanjutkan dengan acara ganti jarik atau yang disebut dengan *nyampingan*. Mbak Dwi Lestari mengenakan kain atau jarik yang dibantu oleh mbah Sanikem. Mbak Dwi Lestari mengenakan *nyamping* satu per satu hingga tujuh macam motif jarik. Jarik pertama yang dikenakan adalah motif *sidaluhur*, setelah itu diganti dengan motif *sidamukti*. Jarik ketiga yang dikenakan yaitu *truntum*, setelah itu diganti dengan *cakar ayam*. Jarik berikutnya yaitu motif *udan riris* dan diganti dengan motif *lasem*. Jarik terakhir yang dikenakan adalah motif *dringin*.

Setiap mengenakan satu macam jarik, mbah Sanikem bertanya kepada orang-orang yang menyaksikan upacara mitoni tersebut.

Mbah Sanikem bertanya, “*Wis pantes apa durung?*”

Hadirin menjawab, “*Durung.*”

Pertanyaan tersebut dilakukan hingga nyamping yang keenam. Untuk nyamping yang ke tujuh jawabannya, “*Sampun.*”



**Gambar 6. Acara *nyampingan* (dok Benny, 2011)**

Tujuan acara *nyampingan* ini didasarkan pada macam makna kain jarik yang digunakan. Menurut Pringgawidagda (2003:7), makna jarik motif *sidaluhur* mengandung harapan agar anak yang dikandung akan menjadi orang yang sopan dan berbudi pekerti luhur. Makna jarik *sidamukti* mengandung harapan agar bayi yang akan lahir dapat menjadi orang yang disegani karena kewibawaannya. Makna jarik *truntum* mengandung harapan semoga keluhuran budi orang tuanya dapat menurun kepada sang bayi. Makna jarik *cakar ayam* mengandung maksud agar anak yang dilahirkan pandai mencari rezeki bagai ayam yang mencari makanan dengan cakarnya. Makna jarik *udan riris* mengandung maksud agar anak yang dilahirkan dapat membuat situasi yang menyegarkan dan enak dipandang. Makna jarik *lasem* mengandung maksud semoga anak yang dilahirkan senantiasa bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Makna jarik *dringin* mengandung

maksud semoga anak yang dilahirkan dapat bergaul, bermasyarakat, dan berguna antar sesama.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1, sebagai berikut:

“... *Lha yen maknane sidaluhur kuwi yaiku harapan supaya anak sing neng njero rahim mau dadi wong sing duwe budi pekerti sing luhur. Maknane sidamukti kuwi harapan supaya bayi sing dilairke bisa dadi wong sing mukti. Maknane truntum kuwi supaya kabeh kabecikane wong tuwa bisa nurun neng nggon anake. Maknane parangkusuma yaiku supaya anak bisa mikul dhuwur mendhem jero sing artine bisa njunjung harkat lan martabate wong tuwa lan bisa nggawa jeneng apike keluarga. Maknane udan riris yaiku supaya bayi sing dilairke bisa nyenengake kanggo sapa wae sing sesrawungan karo dheweke. Maknane lasem yaiku supaya bayi sing dilairke tansah takwa marang Gusti Allah. Maknane dringin yaiku supaya bayi sing dilairke bisa sesrawungan kanthi apik karo masyarakat.*” (CLW 01 )

“... Apabila maknanya *sidaluhur* itu yaitu harapan agar anak yang ada di dalam rahim ibu menjadi orang yang mempunyai budi pekerti yang luhur. Maknanya *sidamukti* itu harapan agar bayi yang dilahirkan bisa menjadi orang yang berbakti. Maknanya *truntum* itu agar semua kebaikan orang tua bisa menurun kepada anaknya. Maknanya *parangkusuma* yaitu agar anak bisa *mikul dhuwur mendhem jero* yang artinya bisa menjunjung harkat dan martabatnya orang tua dan bisa membawa nama baik keluarga. Maknanya *udan riris* yaitu agar bayi yang dilahirkan bisa menyenangkan untuk siapa saja yang berhubungan dengan dirinya. Maknanya *lasem* yaitu agar bayi yang dilahirkan selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Maknanya *dringin* yaitu agar bayi yang dilahirkan dapat berhubungan baik dengan masyarakat.”

Nilai filosofi yang ada pada acara *nyampingan* ini adalah harapan agar kebaikan yang ada pada makna jarik bisa menurun pada calon ibu dan bayinya.

#### **f. Kenduri**

Ritus-ritus atau upacara yang dilakukan manusia itu pada umumnya untuk memuja, menghormati, dan memohon keselamatan kepada nenek moyang dan Tuhannya, yang merupakan kelakuan simbolis manusia untuk memohon



keselamatan yang diatur oleh adat yang berlaku. Dalam visualisasinya ritus-ritus itu selalu disertai dengan doa, sesaji, dan *slametan* atau *kenduri*.

*Kenduri* merupakan rangkaian dari upacara daur hidup mitoni. Acara *kenduri* daur hidup mitoni ini berbeda dengan acara *kenduri* yang lain. Perbedaan itu terlihat dari jumlah tamu yang diundang. Adapun tamu yang diundang untuk *kenduri* berjumlah 10 orang, karena *kenduri* ini termasuk *kenduri* kecil yang sajiannya hanya terbatas. Acara *kenduri* dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 12 November 2011 di rumah pak Keman. Para peserta *kenduri* tersebut adalah tetangga sekitar rumah pak Keman.

Apabila tetangga yang diundang telah datang, maka perwakilan keluarga yang punya hajat segera membuka acara dan memberitahukan maksud diadakannya *kenduri* tersebut. Pak Ngadiso ditunjuk sebagai perwakilan keluarga. Sekitar pukul 18.30 WIB atau sesudah sholat Maghrib acara *kenduri* dimulai.



**Gambar 7. Acara *kenduri* mitoni (dok Benny, 2011)**

Acara *kenduri* tersebut langsung dipimpin oleh pak Ngadiso selaku wakil keluarga pak Keman. Pak Ngadiso kemudian memulai membuka acara dan

membacakan susunan acara kenduri tersebut. Susunan acara *kenduri* adalah dimulai dari pembukaan, ikrar atau *ngujubake*, pemotongan tumpeng, dan pembagian berkat. Adapun tahap-tahap acara *kenduri* tersebut adalah sebagai berikut :

### 1) **Pembukaan**

Acara *kenduri* yang pertama adalah pembukaan. Acara ini berisi sambutan dari wakil tuan rumah yang punya hajat yaitu pak Ngadiso. Ia memberitahukan maksud diadakannya *kenduri* ini. Pak Ngadiso mempersilakan mbah Karna selaku kaum di desa Karangtengah untuk membacakan ikrar atau *ngujubake*.

### 2) **Ikrar atau *ngujubake***

Acara kemudian dilanjutkan dengan ikrar atau *ngujubake*. Sebelum acara ikrar atau *ngujubake* dimulai, uba rampe atau sesaji upacara daur hidup mitoni yang telah disiapkan dalam kamar atau *senthong* dikeluarkan. Sesaji tersebut diletakkan di tengah para peserta *kenduri*. Sesaji yang dikeluarkan yaitu *tumpeng*, *ingkung*, *takir ponthang*, *sega uduk*, dan *sega golong*. Setelah uba rampe atau sesaji dikeluarkan, maka dilanjutkan dengan ikrar atau *ngujubake*. Acara ikrar atau *ngujubake* dipimpin oleh kaum yaitu mbah Karna. Adapun ikrar atau *ngujubake kenduri* mitoni sebagai berikut:

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

*Kula badhe ngujubaken menapa ingkang dados kajat ipun pak Keman.*

*Inkang sepisan kula nyuwun idin ingkang cikal bakal kang gangsal kang mbaureksa pekarangan. Inkang nomer kalih nyuwun idin ingkang cikal bakal kang mbaureksa dhusunipun. Inkang nomer tiga nyuwunaken idin ponang jabang bayi minangka nyuwun idin anggenipun pikantuk kasihane Gusti Inkang Maha Kuasa supados wujudipun toya perwita suci, wonten gua garbanipun ponang jabang bayi, menika dumugi titi wanci gangsal*

*wulanipun mugi samangke dipun damelaken sedekah samangke supados ndayani tata titi tentrem kanthi wilujeng ampun ngantos wonten alangan setunggal menapa. Ingkang nomer setunggal, takir ponthang ingkang nomer setunggal minangka nyuwun idin anggenipun ndarbine setunggal wulan minangka nyuwun idin sageta besuki lestari kanthi wilujeng anggenipun anggadhah panuwun. Ingkang nomer kalih, takir ponthang ingkang nomer kalih minangka nyuwun idin ewang wewenang supados nglestantunaken angenipun gadhah panuwun minangka wekdal dinten menika . . . Menika ikrar saking kula, sedaya wau ingkang dados kajat ipun pak Keman sampun kula aturake. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Ikrar atau *ngujubake* merupakan sarana untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberi perlindungan, keselamatan, dan kesehatan untuk calon ibu beserta bayinya. Selain itu, ikrar atau *ngujubake* merupakan sarana meminta izin kepada para leluhur agar jabang bayi yang ada dalam rahim ibu bisa sehat dan lahir dengan selamat.

### 3) Pemotongan *Tumpeng*

Setelah acara ikrar atau *ngujubake* selesai, diteruskan dengan acara pemotongan *tumpeng*. Sebelum acara pemotongan *tumpeng* dimulai, sesaji-sesaji yang lain berupa *sayur lombok ijo*, *gudhangan mateng*, *jadah uran*, *jajan pasar*, *jenang* tujuh rupa, *keleman*, dan ketupat juga dikeluarkan. Sesaji tersebut diletakkan di tengah para peserta *kenduri*. Setelah semuanya siap, acara berikutnya adalah pemotongan *tumpeng*. Pemotongan *tumpeng* dilakukan oleh mbah Karna selaku kaum. Potongan *tumpeng* kemudian dibagikan kepada para peserta *kenduri*.

Setelah acara pemotongan *tumpeng* selesai, diteruskan dengan acara makan bersama. Makanan yang telah disajikan tersebut kemudian dimakan bersama. Apabila acara makan bersama telah selesai, mereka tidak langsung pulang. Biasanya mereka mengobrol tentang masalah pekerjaan di sawah, masalah perkembangan desa, masalah tentang berita di televisi, dan lain sebagainya. Sementara itu, pak Keman dibantu pak Ngadiso membungkus sisa sajian tadi untuk dibagikan kepada para tamu. Sisa makanan tadi selanjutnya dibungkus menggunakan daun jati dan dilengkapi dengan *gudhangan*, potongan daging *ingkung*, *sayur lombok ijo*, dan sebagainya.

#### **4) Pembagian berkat**

Sekitar pukul 20. 00 WIB acara *kenduri* tersebut telah selesai. Acara dilanjutkan dengan acara penutupan yang ditutup oleh pak Ngadiso. Ia mengucapkan terima kasih kepada tamu yang telah hadir pada acara *kenduri mitoni* tersebut. Para tamu sebelum pulang dipersilahkan untuk membawa satu bungkus nasi. Hal ini biasa disebut berkat. Berkat ini diambil dari sisa makanan yang dimakan tadi, hal ini agar tidak mubadzir.

Nilai filosofi yang ada pada acara *kenduri* adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan rahmat dan anugerahNya. Hal ini seperti diungkapkan oleh informan 2 dan 10 sebagai berikut:

“*Kenduri menika minangka raos syukur dhateng Gusti Allah mas.*” (CLW 02)

“*Kenduri itu merupakan rasa syukur kepada Gusti Allah mas.*”

“*Kenduri* itu sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena telah memberikan anugerahNya berupa jabang bayi.” (CLW 10)

Selain itu, acara *kenduri* mitoni tersebut merupakan salah satu cara gotong royong antar warga masyarakat. Hal ini dapat dilihat ketika beberapa tetangga datang memberikan bantuan berupa bahan makanan untuk acara *kenduri*. Demikian prosesi jalannya acara *kenduri* mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul.

### **C. Makna Sesaji yang Digunakan Dalam Upacara Daur Hidup Mitoni.**

Berdasarkan wawancara dan kajian literatur yang telah dilakukan, maka makna masing-masing simbol perangkat upacara (sesaji) dalam upacara daur hidup mitoni dibedakan menjadi dua, yaitu sesaji yang dimasak dan sesaji yang tidak dimasak.

#### **1. Sesaji Upacara Daur Hidup Mitoni yang Dimasak**

##### **a. Air Putih dan Air Teh**

Air putih dalam masyarakat Jawa sering disebut *wedang bening*. Makna dari *wedang bening*, bahwasanya manusia dilahirkan di bumi ini diharapkan mempunyai hati yang lapang dan hati yang bersih.

Hal ini sesuai dengan pendapat informan 1:

“*Yen wedang putih kuwi maknane yaiku supaya calon jabang bayi sing dilairke tansah resik lan suci. Dene wedang teh kuwi kanggo ngormati leluhure dhewe lan kesenengane para leluhure dhewe.*” (CLW 01)

“Kalau air putih itu maknanya agar calon bayi yang dilahirkan tampak bersih dan suci. Sedangkan air teh itu untuk menghormati leluhur kita dan juga kesukaan para leluhur kita.”

Senada dengan pendapat informan 1, makna air putih dan air teh juga diungkapkan oleh informan 4 sebagai berikut:

*“Toya pethak saha toya teh menika karemenanipun para leluhur. Dados sajen menika kangge persembahanipun para leluhur.”*  
(CLW 04)

“Air putih dan air teh merupakan kesenangan para leluhur. Jadi sesaji tersebut untuk persembahan para leluhur.”



**Gambar 8. Air putih dan air teh (dok Benny, 2011)**

Menurut Listiani (2009:70), air putih melambangkan kesucian dan untuk kemakmuran atau keselamatan para anggota keluarga dan masyarakat. Teh manis melambangkan penghormatan dan kesukaan roh leluhur.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji air putih dan air teh adalah merupakan persembahan yang ditujukan kepada para roh leluhur. Hal ini bertujuan sebagai rasa penghormatan dan memohon agar keluarga selalu mendapat kemakmuran.

#### **b. *Ingkung***

Wujud *ingkung* menggambarkan seseorang sedang bersujud, maksudnya

adalah berserah diri kepada Tuhan yang maha Esa. Setelah membersihkan diri dari segala dosa-dosa dengan memperbaiki diri dan memohon ampunan kepada Tuhan, diharapkan agar manusia tersebut berserah diri dan pasrah kepada Tuhan, berdoa, dan memohon petunjukNya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh ketentraman dalam kehidupannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1 sebagai berikut:

*“Nggih maknanipun ingkung kuwi pengorbanan kanggo leluhur. Leluhur sing wis maringi keslametan saha kemakmuran. Inkung awujud wong sing lagi sujud. Pasrah maring Gusti Allah. Nyuwun pangapura sedaya kesalahan sing wis tau dilakoni.” (CLW 01)*

“Ya maknanya *ingkung* itu sebagai pengorbanan untuk leluhur. Leluhur yang sudah memberi keselamatan dan kemakmuran. *Inkung* berwujud orang yang lagi bersujud. Pasrah kepada Gusti Allah. Minta maaf semua kesalahan yang sudah pernah diperbuat.”

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 4 sebagai berikut:

*“Maknane ingkung yaiku sajen kanggo para leluhur utawa simbah-simbahe sing wis seda. Sajen sing nandhakake bekti marang leluhur.” (CLW 04)*

“Maknanya *ingkung* yaitu *sajen* untuk para leluhur atau simbah-simbah yang sudah meninggal. *Sajen* yang menandakan bakti kepada para leluhur.”

Menurut Moertjipta (Saraswati, 2008:102), *ingkung* mempunyai makna atau arti suatu pengorbanan secara tulus yang diperuntukkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau kepada leluhurnya yang telah memberi keselamatan dan perlindungan. Oleh karena itu, manusia wajib berterima kasih kepada Tuhan dan leluhurnya.



**Gambar 9. *Ingkung* (dok Benny, 2011)**

Menurut Saraswati (2008:102), *ingkung* merupakan perlambang kesucian dan penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, *ingkung* juga merupakan pengorbanan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur yang telah memberi keselamatan dan perlindungan. Jika penyerahan itu dilakukan dengan tulus ikhlas, maka akan membawa manfaat yang besar bagi kehidupannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji *ingkung* adalah sebagai wujud persembahan untuk para leluhur yang telah memberi keselamatan dan kemakmuran. Wujud *ingkung* seperti orang yang sedang bersujud merupakan suatu wujud penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### **c. *Cengkaruk***

*Cengkaruk* adalah beras ketan yang di sangrai. Makna simbolik cengkaruk dalam upacara daur hidup mitoni adalah agar bayi yang sudah besar dapat



menyatu dengan masyarakat. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh informan 1 sebagai berikut:

*“Maknane cengkaruk yaiku supaya bayi yen wis gedhe isa sesrawungan karo tangga teparone kanthi apik. Ora padha musuhan.”*(CLW 01)

“Makna *cengkaruk* yaitu supaya bayi yang sudah besar bisa berhubungan dengan tetangga sekitar dengan baik. Tidak saling bermusuhan.”

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 4, sebagai berikut:

*“Cengkaruk kuwi minangka lambang manungsa urip neng alam donya. Menawa neng alam donya iki kudu urip guyup rukun karo tangga teparone.”* (CLW 04)

“Cengkaruk itu sebagai lambang manusia hidup di dunia. Bahwa di dunia ini harus hidup rukun dengan tetangga sekitar.”



**Gambar 10. Cengkaruk (dok Benny, 2011)**

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji *cengkaruk* adalah agar bayi yang sudah dewasa dapat menyatu dengan masyarakat.

#### **d. Gudhangan Mateng**

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat *gudhangan* terdiri dari kangkung, bayam, dan kacang panjang. Semua sayuran tersebut direbus. Setelah



matang, sayuran tersebut kemudian dicampur dengan bumbu *gudhangan* yang pedas.

**Gambar 11. *Gudhangan mateng* (dok Benny, 2011)**

Menurut Endraswara (2003:202), penggunaan kangkung agar manusia tergolong manusia *linangkung* (tingkat tinggi). Penggunaan bayem merupakan pengharapan agar manusia hidupnya jadi *ayem tentrem*. Penggunaan kacang panjang bahwa semestinya manusia berpikir panjang (*nalar kang mulur*) dan jangan memiliki pemikiran picik (*mulur mengkerete nalar pating saluwir*) dalam kehidupan, sehingga dapat menanggapi segala hal dengan kesadaran.

Hal ini seperti dijelaskan oleh informan 1, sebagai berikut:

*“Gudhangan kuwi ana telu werna sayuran, ana bayem, kangkung, lan kacang panjang. Banjur kabeh mau dimasak dadi siji lan di campur karo bumbu gudhangan. Makna nipun bayem kuwi supaya mbesuk bayi sing wis lair bisa urip tentrem. Maknane kangkung kuwi supaya mbesuk bayi sing wis lair lan wis gedhe duwe pangkat utawa drajat sing luwih. Lan kacang panjang maknane yaiku supaya duwe pikiran sing dawa, ora cupet lan bisa mikir kanthi bener lan pener.”*(CLW 01)

*“Gudhangan itu ada tiga jenis sayuran, ada bayem, kangkung, dan kacang panjang. Lalu semua itu dimasak menjadi satu dan dicampur dengan bumbu gudhangan. Makna bayem itu agar besok bayi yang lahir bisa hidup tentram. Makna kangkung itu agar besok jika bayi lahir dan sudah besar mempunyai pangkat atau kedudukan yang tinggi. Kacang*

panjang maknanya yaitu agar punya pemikiran yang panjang, tidak pendek dan bisa berpikir dengan benar dan lurus.”

Hal ini didukung oleh pernyataan informan 4, sebagai berikut:

*“Gudhangan kuwi isine godhong-godhongan, ana bayem, kangkung, suring, lan kacang panjang. Maknane yaiku menawa alam donya iki akeh kekayaan alam sing isa digunakake kanggo kelangsungan urip umat manungsa.” (CLW 04)*

*“Gudhangan itu isinya daun-daunan, ada bayem, kangkung, suring, dan kacang panjang. Maknanya yaitu bahwa alam dunia ini banyak kekayaan alam yang bisa digunakan untuk kelangsungan hidup umat manusia.”*

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji *gudhangan* yang terdiri dari bayem, kangkung, dan kacang panjang adalah kehidupan manusia di dunia ini bermacam-macam. Manusia harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Selain itu, diharapkan agar anak menjadi segar, seperti segarnya sayuran yang digunakan.

#### **e. *Jadah Uran***

*Jadah* merupakan beras ketan yang dimasak dan dicampuri parutan kelapa. Menurut Jandra (Ruswanti, 2003:86), ketan digunakan untuk mengirim doa kepada arwah leluhurnya agar selalu dekat dengan Tuhan dan diampuni segala dosa dan kesalahannya. Tashadi (1992:57), menyatakan bahwa ketan merupakan makanan untuk mengirim doa kepada arwah leluhur, semoga mereka dekat dengan Tuhan dan diampuni segala dosa-dosanya. Ketan dimaknai demikian karena tekstur ketan yang lengket dan lekat. Jadi dapat dikatakan dekat yaitu dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini seperti dijelaskan oleh informan 4, sebagai berikut:

*“Jadah kuwi digawe seka beras ketan. Menawa wis dimasak, beras ketan mau dadi pliket utawa lengket. Lha maksude jadah uran mau supaya wong*

*urip kuwi tansah kraket marang Gusti Allah, tansah cedhak lan takwa marang Gusti Allah.” (CLW 04)*

“*Jadah* itu dibuat dari beras ketan. Apabila sudah dimasak, beras ketan tadi menjadi lengket. Maksud *jadah uran* tadi agar orang hidup itu selalu lekat dengan Tuhan, selalu dekat dan takwa kepada Tuhan.”

Senada dengan informan 4, makna simbolik *jadah uran* juga dijelaskan oleh informan 6 sebagai berikut:

*“Jadah kuwi minangka lambang hubungane manungsa karo Gusti Allah. Manungsa kuwi kudi takwa marang Gusti Allah.” (CLW 06)*

“*Jadah* itu merupakan lambang hubungan manusia dengan Gusti Allah. Manusia itu harus bertakwa kepada Gusti Allah.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji *jadah uran* adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, *jadah uran* juga sebagai sarana untuk mengirim doa kepada para leluhur yang telah meninggal.

#### **f. Jajan Pasar**

Menurut Jandra (1991:176), *jajan pasar* bermakna sebagai pelengkap sesaji dan sebagai simbol kesatuan. Pemaknaan ini melihat dari segi wujud materinya yang terdiri dari bermacam-macam makanan dan buah-buahan. Melalui *jajan pasar* yang beragam tersebut, maka sesaji yang disajikan akan terlihat lebih lengkap sehingga menimbulkan kekuatan. Kekuatan ini berarti sesaji tersebut akan lebih bermakna sehingga permohonannya atau doa yang disampaikan diharapkan bisa terkabul.



**Gambar 12. Jajan pasar (dok Benny, 2011)**

Menurut Widyaningrum (2004:64), *jajan pasar* melambangkan usaha yang bermacam-macam. Dalam kehidupan sehari-hari tidak semua kebutuhan hidup dapat dipenuhi dari hasil lingkungannya sendiri, melainkan memerlukan bantuan pihak lain yang berada dari luar lingkungan sendiri.

Menurut Pringgawidagda (2003:14), *jajan pasar* sebagai perlambang keriuhan ramaian dan kebahagiaan. Seorang anak akan girang bila ibunya membawa oleh-oleh dari pasar. Hal ini seperti dijelaskan oleh informan 1, sebagai berikut:

*“Nggih jajan pasar akeh jenise. Ana apem, clorot, lapis, lan jajanan cah cilik-cilik. Bocah cilik sing ditukokake jajan pasar karo ibune mesthi seneng. Makenane jajan pasar yaiku supaya rame lan gawe rasa seneng. Jabang bayi yen wis lair lan gedhe uripe bisa tansah ayem tentrem.”*(CLW 01)

“Jajan pasar banyak macamnya. Ada apem, clorot, lapis, dan jajanan anak kecil. Anak kecil yang dibelikan *jajan pasar* oleh ibunya pasti senang. Makna *jajan pasar* yaitu agar ramai dan bisa membuat rasa senang. Bayi yang sudah lahir dan besar bisa hidup tentram.”

Makna simbolik *jajan pasar* juga dijelaskan oleh informan 4 sebagai berikut:

*“Jajan pasar sing macem-macem jenise nglambangake kemakmuran wong urip lan usaha sing maneka warna.” (CLW 04)*

“Jajan pasar yang bermacam-macam melambangkan kemakmuran manusia dan usaha yang beraneka macam.”

Menurut Endraswara (2003:199), *jajan pasar* merupakan lambang *sesrawungan* (hubungan). *Jajan pasar* adalah melambangkan kemakmuran. Hal ini diasosiasikan bahwa pasar adalah tempat bermacam-macam barang, seperti dalam *jajan pasar* ada buah-buahan, makanan anak-anak, *sekar setaman*, *kinang*, dan rokok. Dalam *jajan pasar* juga ada uang yang berjumlah seratus rupiah. Maksudnya, *satus* berasal dari kata *sat* (*asat*) dan *atus* (*resik*). Uang seratus berarti lambang bahwa manusia telah bersih dari dosa. Menurut Tashadi (1992:57), *jajan pasar* melambangkan bahwa lengkaplah sudah bila sesaji itu hendak dipersembahkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji *jajan pasar* yang beragam jenisnya adalah melambangkan keramaian atau keriuhan acara tersebut. *Jajan pasar* juga bermakna sebagai kemakmuran hidup dan usaha yang bermacam-macam.

#### **g. Jenang atau bubur tujuh rupa**

*Jenang* adalah makanan yang terbuat dari tepung yang dimasak dan dicampur dengan santan. Menurut Pringgawidagda (2003:14), *jenang* merupakan penyatuan berbagai rasa. Dalam upacara *siraman*, calon mempelai diharapkan

dapat menyatukan berbagai rasa, kesamaan, dan perbedaan yang terdapat dalam setiap diri manusia, terlebih pada calon suami atau istri.



Keterangan:

- 1) *Jenang abang*
- 2) *Jenang putih*
- 3) *Jenang abang putih*
- 4) *Jenang palang putih*
- 5) *Jenang palang abang*
- 6) *Jenang baro-baro abang*
- 7) *Jenang baro-baro putih*

**Gambar 13. Jenang tujuh rupa (dok Benny, 2011)**

Berikut penjelasan makna simbolik dari masing-masing *jenang*:

#### 1) *Jenang Abang*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang pemaknaan simbol yang berupa *jenang abang* ini adalah sebagai lambang darah. Salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia adalah darah yang mengalir dalam tubuh.

Hal ini berdasarkan pernyataan dari informan 1, sebagai berikut:

*“Jenang abang kuwi maknane lambang rah. Rah sing asale seka ibu. Abang kuwi ya perlambang kang wani. Ibu sing arep nglairake kudu duwe rasa wani supaya lancar anggone nglairake.”* (CLW 01)

*“Jenang abang itu maknanya rah. Rah yang berasal dari ibu. Merah itu perlambang berani. Ibu yang mau melahirkan harus mempunyai keberanian agar lancar waktu melahirkan.”*

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 4 sebagai berikut:

*“Jenang abang kuwi maknane yaiku rah sing asale seka ibu. Dadi manungsa kuwi kudu ngormati marang ibu sing wis nglairake awake dhewe.”* (CLW 04)

“Jenang abang maknanya yaitu darah yang berasal dari ibu. Jadi manusia itu harus menghormati ibu yang telah melahirkan kita.”

Menurut Pringgawidagda (2003:19), bahwa *jenang abang* (merah) ini sebagai lambang *rah* (darah). Untuk dapat hidup sehat, manusia membutuhkan aliran darah dalam tubuh secara lancar. Merah juga merupakan lambang keberanian. Artinya seorang ibu harus memiliki keteguhan hati, keberanian jiwa untuk menghadapi saat-saat kelahiran sang bayi. Selain itu, seorang ibu yang akan melahirkan tentu akan mengeluarkan darah. Oleh karena itu, sejak dini kesehatan jasmani calon ibu harus dipersiapkan sebaik-baiknya.

Moertjipta (1997:96), menyatakan bahwa bubur merah atau *jenang* merah ini mempunyai makna suatu gambaran manusia telah melakukan pelanggaran sehingga keadaan manusia tidak mengindahkan lagi aturan atau norma yang mengatur perilaku manusia. Dengan demikian, perbuatan mereka cenderung untuk berbuat yang tidak baik dan menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan. Menurut Herawati (2007:149), warna *abang* dari *jenang abang* adalah darah ibu yang diasosiasikan dengan darah wanita ketika sedang datang bulan (menstruasi).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna sesaji dari *jenang abang* adalah melambangkan darah dalam tubuh manusia. Merah juga merupakan lambang keberanian. Artinya seorang ibu harus memiliki keteguhan hati, keberanian jiwa untuk menghadapi saat-saat kelahiran sang bayi.

## **2) Jenang Putih**



Menurut Pringgawidagda (2003:19), *jenang* putih melambangkan sumsum. Putih juga melambangkan kesucian. Hal ini perlu diketahui bahwa kelahiran bayi merupakan peristiwa agung bagaikan peperangan suci (perang sabil). Hal ini seperti dijelaskan oleh informan 1, sebagai berikut:

*“Nggih maknane jenang putih kuwi minangka rah sing asale seka bapak utawa kama. Werna putih uga lambang kesucian. Jabang bayi sing nembe lair kuwi suci, durung duwe dosa.”* (CLW 01)

“Ya makna *jenang* putih itu sebagai *rah* yang berasal dari bapak atau sperma. Warna putih juga lambang kesucian. Bayi yang baru lahir itu suci, belum mempunyai dosa.”

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 4 sebagai berikut:

*“Jenang putih kuwi lambang kesucian. Dadi bayi sing entes lair kuwi isih suci, durung ana dosane.”* (CLW )

“Jenang putih itu lambang kesucian. Jadi bayi yang baru dilahirkan masih suci, belum ada dosanya.”

Herawati (2007:149), menyatakan bahwa warna putih dari *jenang* putih adalah melambangkan darah ayah yang diasosiasikan untuk sperma atau air mani yang berwarna putih, yang hanya dapat dihasilkan dari organ tubuh laki-laki.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji *jenang* putih adalah kesucian. Maksudnya yaitu bahwa bayi yang baru dilahirkan itu suci, belum mempunyai dosa.

### **3) *Jenang Abang Putih***

Menurut Pringgawidagda (2003:20), *jenang abang* putih sebagai pertanda bersatunya rasa cinta ayah bunda sehingga menyatukan *kama* berwarna putih dari ayah (*kama* lanang) dan *kama* berwarna merah (*kama* wadon). Menyatunya *kama* ini sebagai awal terjadinya makhluk yang disebut bayi.

Hal ini seperti dijelaskan oleh informan 1, sebagai berikut:

*“Maknane jenang abang putih yaiku calon jabang bayi. Menawa rah saking bapak sing warnane putih ketemu rah saking ibu sing wernane abang, bisa dadi calon jabang bayi.”* (CLW 01)

“Ya maknanya *jenang abang* putih yaitu calon bayi. Apabila *rah* dari bapak yang berwarna putih bertemu *rah* dari ibu yang berwarna merah, bisa jadi calon bayi.”

Senada dengan penjelasan informan 1, makna *jenang abang* putih juga diungkapkan oleh informan 4 sebagai berikut:

*“Maknane jenang abang putih minangka lambang nek teng pagesangan nika wonten kalih, dadi pasang-pasangan, urip-mati, lanang-wadon, kiwa-tengen, lan sanesipun ”* (CLW 04)

“Maknanya *jenang abang* putih merupakan lambang bahwa dikehidupan ini ada dua, jadi berpasang-pasangan, hidup mati, laki-laki perempuan, kiri kanan, dan lainnya.”

Menurut Herawati (2007:149), *jenang abang* putih melambangkan perpaduan antara benih ibu dan benih ayah, yang mewujudkan adanya bayi yang sedang dikandung.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji *jenang abang* putih adalah bertemunya *kama* berwarna putih dari ayah (*kama lanang*) dan *kama* berwarna merah (*kama wadon*). Bertemunya *kama* berwarna putih dari ayah dan *kama* berwarna merah dari ibu akan menghasilkan jabang bayi.

#### **4) Jenang Palang Putih**

Menurut Pringgawidagda (2003:20), *jenang palang* putih sebagai lambang rasa dan karsa. Artinya segala *tindak tanduk* (tingkah laku) dan *wicara* (bicara)

calon bapak, di mana saja dan kapan saja (empat penjuru mata angin) harus disertai kemantapan (keberanian) dan tetap didasari niat suci (rasa).

Hal ini juga sesuai dengan pendapat informan 1, sebagai berikut:

*“Menawi maknanipun jenang palang putih yaiku calon bapak kudu duwe rasa sing mantep anggone duwe gegayuhan. Gegayuhan mau bakal bisa kaleksanan kanthi rasa sing mantep lan temen.”* (CLW 01)

“Maknanya *jenang palang* putih yaitu calon bapak harus mempunyai rasa yang mantap ketika mempunyai keinginan. Keinginan tadi bisa terlaksana harus dengan rasa yang mantap dan sungguh-sungguh.”

Kadang kala orang bertindak menurut yang dipikirkan, bertindak dulu baru dipertimbangkan rasanya. Bila peristiwa sudah terjadi, orang baru menyadari pentingnya pertimbangan rasa. Biasanya hal ini terjadi pada kaum pria. Dalam bertindak, pertimbangan cipta dan karsa yang pertama (bertindak dulu), kemudian pertimbangan rasa. Herawati (2007:149), menyatakan bahwa *jenang palang* putih melambangkan perpaduan antara benih ibu dan benih ayah, yang mewujudkan adanya bayi yang sedang dikandung.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji *jenang palang* putih adalah sebagai calon bapak atau kepala keluarga segala keinginan harus disertai dengan kemantapan dan niat yang suci. Selain itu, dalam bertindak harus mempertimbangkan cipta dan rasa.

##### **5) *Jenang Palang Abang***

Menurut informan 1, makna simbolik *jenang palang abang* adalah sebagai berikut:

*“Nggih maknane meh padha karo jenang palang putih. Menawa jenang palang abang katujokake marang calon ibu. Calon ibu kudu duwe rasa wani nalika arep nglairake jabang bayi.” (CLW 01)*

*“Ya maknanya hampir sama dengan jenang palang putih. Apabila jenang palang abang ditujukan untuk calon ibu. Calon ibu harus mempunyai rasa yang berani ketika akan melahirkan bayinya.”*

Herawati (2007:149), menyatakan bahwa *jenang palang abang* melambangkan perpaduan antara benih ibu dan benih ayah, yang mewujudkan adanya bayi yang sedang dikandung.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji *jenang palang abang* adalah bahwa calon ibu harus mempunyai rasa yang berani ketika akan melahirkan bayinya. Selain itu, seorang calon ibu dalam bertindak harus biasanya sebelum bertindak dirasakan dahulu (menurut pertimbangan hati nurani), baru kemudian dilakukan (karsa).

#### **6) *Jenang Baro-baro Abang***

Kebanyakan orang ada yang membuat *kerata basa, baro-baro tegese anggone mbabar wong loro* (artinya anak merupakan buah hati mereka berdua). *Jenang abang* merupakan lambang *kama* seorang ibu atau wanita, *jenang putih* lambang *kama* seorang bapak atau lelaki. Apabila keduanya menyatu, sebagai *bibit kawit* (permulaan) terjadinya bayi (Pringgawidagda, 2003:20).

Segala sesuatu dalam hidup berumah tangga harus dipikirkan berdua, tidak ada satu rumah tangga dengan dua bahtera. Segala keputusan serta tindakan merupakan hasil kesepakatan antara suami dan istri. Jika berhasil dinikmati bersama, demi kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat informan 1, sebagai berikut:

*“Maknane yaiku wong omah-omah kuwi kudu sing guyup rukun. Kabeh keputusan kudu adil, ora abot sisih.” (CLW 01)*

“Maknane yaitu orang berumah tangga harus rukun. Semua keputusan harus adil, tidak berat sebelah.”

Herawati (2007:149), menyatakan bahwa *jenang baro-baro abang* melambangkan perpaduan antara benih ibu dan benih ayah, yang mewujudkan adanya bayi yang mewujudkan adanya bayi yang sedang dikandung.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji *jenang baro-baro abang* adalah perpaduan antara *kama* seorang ibu atau wanita dengan *kama* seorang bapak atau lelaki sebagai cikal bakal bayi. Selain itu juga sebagai simbol bahwa dalam mengarungi kehidupan rumah tangga haruslah hidup yang rukun.

### **7) Jenang Baro-baro Putih**

Menurut Pringgawidagda (2003:21), makna dari *jenang baro-baro putih* adalah *jenang* putih lambang *kama* seorang bapak atau lelaki, *jenang abang* merupakan lambang *kama* seorang ibu atau wanita. Apabila keduanya menyatu, sebagai *bibit kawit* (permulaan) terjadinya bayi.

Menurut informan 1 dan 4, makna simbolik *jenang baro-baro putih* sebagai berikut:

*“Maknane padha karo jenang baro-baro abang. Dadi calon bapak kudu bisa mimpin keluargane. Kudu bisa ngayomi keluargane.” (CLW 01)*

“Maknanya hampir sama dengan *jenang baro-baro abang*. Menjadi calon bapak harus bisa memimpin keluarganya. Harus bisa melindungi keluarganya.”

Menurut Herawati (2007:149), *jenang baro-baro* putih melambangkan perpaduan antara benih ibu dan benih ayah, yang mewujudkan adanya bayi yang sedang dikandung.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji *jenang baro-baro* putih adalah bahwa seorang calon ayah harus memimpin keluarganya dan harus bisa melindungi keluarganya.

#### **h. Keleman**

Menurut informan 1, makna simbolik *keleman* adalah sebagai berikut:

*“Keleman maknanipun yaiku kanggo disuguhake marang para leluhur kang wis maringi kemakmuran. Makna liyane yaiku menawa donya iki akeh bahan pangan sing bisa digunakake kanggo uripe manungsa.”* (CLW 01)

*“Keleman maknanya yaitu untuk disajikan kepada para leluhur yang telah memberi kemakmuran. Makna lainnya yaitu bahwa bumi ini banyak bahan pangan yang bisa digunakan untuk kehidupan manusia.”*

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 4 sebagai berikut:

*“Keleman kuwi minangka lambang menawa alam donya iki akeh nyimpen sumber pangan sing bisa kanggo nyukupi kebutuhane manungsa.”* (CLW 04)

*“Keleman itu merupakan lambang apabila ada mini banyak menyimpan sumber makanan yang bisa untuk mencukupi kebutuhan manusia.”*



**Gambar 14. Keleman (dok Benny, 2011)**

Menurut Pringgawidagda (2003:13), jenis umbi-umbian terdiri atas *pala kependhem*, *pala gumantung*, dan *pala kesimpar*. *Pala gumantung*, seperti gembili dan gembolo. *Pala kependhem*, seperti ketela, tales, dan enthik. *Pala kesimpar*, seperti ketimun, waluh, dan bligo.

Menurut Jandra (1991:50), *pala kependhem*, *pala gumantung*, dan *pala kesimpar* melambangkan manusia yang diumpamakan seperti tanah. Maksudnya tanah yang diinjak-injak dan dikasih kotoran sebagai pupuk tetapi tidak pernah marah atau sakit hati. Tanah justru memberikan rizki hasil bumi. Jadi manusia diibaratkan seperti tanah, agar manusia berbuat baik kepada sesamanya. Hal tersebut dapat juga diartikan sebagai setiap perbuatan tercela harus dibalas dengan perbuatan terpuji.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji *keleman* adalah untuk persembahan kepada para leluhur dan menandakan bahwa bumi ini kaya akan hasil pangan yang dapat digunakan untuk kelangsungan kehidupan manusia.

### i. Ketupat

Menurut Herawati (2007:150), makna simbolik ketupat dilihat dari *janur* yang digunakan untuk pembungkus ketupat. *Janur* yang mewakili aspek lahir sedang isi ketupat berupa nasi menunjukkan aspek batin. Ketupat adalah gambaran aspek lahir dan batin manusia dalam bertindak, berpikir maupun dalam menciptakan keseimbangan kehidupannya.



**Gambar 15. Ketupat (dok Benny, 2011)**

Menurut Widyaningrum (2004:21), ketupat merupakan lambang permohonan maaf atas kesalahan yang telah dilakukan oleh anggota masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan 1, sebagai berikut:

*“Nek maknane kupat kuwi yaiku kanggo sarana nyuwun pangapura dhateng Gusti Allah utawa karo wong sapadha, kanggo salah sing disengaja utawa ora disengaja. Mulane nek pas dina riyaya utawa dina bada kae wong-wong padha gawe kupat. Maknane kanggo nyuwun pangapura. Sedaya lepat nyuwun pangapunten.”* (CLW 01)

“Maknanya ketupat yaitu untuk sarana meminta maaf kepada Gusti Allah atau sesama orang, untuk kesalahan yang disengaja atau tidak disengaja. Makanya pas hari lebaran, orang-orang pada membuat ketupat. Maknanya untuk meminta maaf. Semua kesalahan minta maaf.”

Makna ketupat juga dijelaskan oleh informan 4 sebagai berikut:



*“Kupat kuwi ngandhut tujuan kanggo nggerakake tamu sing pada rawuh supaya ndherek ndongakake keslametane.” (CLW 04)*

“Ketupat mengandung tujuan untuk menggerakkan tamu yang hadir agar ikut mendoakan keselamatannya.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik dari ketupat adalah sebagai permohonan maaf atas semua kesalahan yang pernah dilakukan baik disengaja maupun yang tidak disengaja.

#### **j. *Tumpeng***

Menurut Tashadi, dkk (1992: 77-78), nasi *tumpeng* yang berwarna putih mempunyai makna bahwa manusia harus selalu berusaha untuk membersihkan diri dari segala dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Tumpeng merupakan manifestasi yang menggambarkan hidup manusia yang telah lepas kosmologinya. Tumpeng juga menggambarkan manunggaling kawula gusti yang menciptakan manusia dan alam seisinya. Makna tumpeng memberikan pesan hendaknya manusia selalu ingat kepada Gusti yang telah memberikan hidup dan jasad seisinya untuk hidup manusia itu sendiri.



**Gambar 16. *Tumpeng* (dok Benny, 2011)**

Bentuk *tumpeng* yang kerucut, berdiri tegak, puncak ke atas, dan menyatu pada satu titik memiliki makna yang berhubungan erat dengan keyakinan tunggal dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini melambangkan keteguhan iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1, sebagai berikut:

*“Tumpeng kuwi bentuke lancip. Maksude yaiku taat lan takwa karo Gusti Allah. Dzat sing gawe urip neng donya iki. Wong urip kuwi kudu patuh marang Gusti Allah lan ngadohi babagan sing dilarang karo Gusti Allah. Tumpeng uga kanggo nyuwun marang Gusti Allah mugo-mugo berkah lan keslametan kanggo keluarga sing lagi arep duwe bayi.”* (CLW 01)

*“Tumpeng itu bentuknya lancip. Maksudnya yaitu taat dan takwa pada Gusti Allah. Dzat yang membuat kehidupan di bumi ini. Orang hidup itu harus patuh kepada Gusti Allah dan menjauhi hal yang dilarang oleh Gusti Allah. Tumpeng juga untuk meminta kepada Gusti Allah semoga berkah dan keselamatan untuk keluarga yang lagi mau mempunyai bayi.”*

Menurut Bratasiswara (2000:824-826), *tumpeng* yang kerucut mempunyai makna keEsaan. Esa yang berarti satu keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan itu menunjukkan iman dan ketakwaan kepada Tuhan. Bagian tengah *tumpeng* selalu berhubungan dengan lingkungan, berkemampuan membentuk dan mengatur lingkungan. Hal tersebut menunjukkan kekayaan alam yang melimpah, menunjukkan kesejahteraan, dan kemakmuran bagi kehidupan.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan informan 4, sebagai berikut:

*“Maknane tumpeng sing bentuke lancip nandhakake menawa Gusti Allah sing pantes disembah kuwi siji. Manungsa sing urip ana ing donya iki kudu takwa marang Gusti Allah.”* (CLW 04)

*“Maknanya tumpeng yang bentuknya lancip menandakan bahwa Gusti Allah yang pantas disembah itu satu. Manusia yang hidup di dunia ini harus takwa kepada Gusti Allah.”*

Menurut Rostiyati (1994:38), *tumpeng* mempunyai arti *lempeng* atau lurus menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam upacara *weton*, *tumpeng* menurut *kerata basa*, yaitu *tumuju marang barang sing lempeng* atau lurus menuju kepada Tuhan. Hal ini berarti agar kita sebagai manusia selalu memuji, takwa, dan patuh kepada Allah serta menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Allah.

Pada *tumpeng* diberi sayur-sayuran yang menghiasi sekeliling *tumpeng* sebagai simbol masyarakat, mengandung makna hubungan manusia dengan masyarakatnya adalah penting guna menjaga kerukunan, keharmonisan, dan menjaga keseimbangan sosial. Untuk sayur yang dipilih adalah kacang panjang sesuai dengan bentuknya yang panjang dan kangkung yang bersulur-sulur panjang, melambangkan harapan agar bayi yang akan dilahirkan kelak mempunyai umur yang panjang.

Menurut Pringgawidagda (2003:18), *tumpeng* merupakan lambang bahwa sebagai hamba Tuhan, akan senantiasa berusaha bertakwa kepadaNya. *Tumpeng* juga sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar senantiasa melimpahkan berkah keselamatan kepada keluarga yang akan memiliki anak ini.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji *tumpeng* adalah menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan. Selain itu, juga untuk menggambarkan hubungan manusia dengan masyarakat sekitarnya.

### k. Sayur Lombok Ijo

Makna simbolik sayur *lombok ijo* diungkapkan oleh informan 1, sebagai berikut:

*“Nggih maknane sayur lombok ijo yaiku dadi lambang utawa ciri khase daerah Gunungkidul. Warga neng kene angger duwe gawe mesthi gawe sayur lombok ijo. Sayur kuwi disuguhake marang leluhure kita. Leluhur ingkang sampun maringi ketentreman lan keberkahan.”* (CLW 01)

“Ya maknanya sayur lombok ijo yaitu menjadi lambang atau ciri khas daerah Gunungkidul. Warga di sini apabila mempunyai hajat pasti membuat sayur lombok ijo. Sayur itu disajikan untuk para leluhur. Leluhur yang sudah memberi ketentraman dan keberkahan.”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan 4, sebagai berikut:

*“Kuwi nganu mas, sayur lombok ijo dadi ciri kase wong Gunungkidul. Menawa ana wong duwe gawe slametan utawa kenduri mesti gawe sayur lombok ijo. Kuwi wis dadi tradisi sing turun tumurun.”* (CLW 04)

“Itu begini mas, sayur *lombok ijo* menjadi ciri khasnya orang Gunungkidul. Apabila ada orang mempunyai hajat *slametan* atau *kenduri* pasti membuat sayur *lombok ijo*. Itu sudah menjadi tradisi yang turun temurun.”



**Gambar 17. Sayur lombok ijo (dok Benny)**

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji sayur *lombok ijo* adalah untuk dipersembahkan kepada para leluhur. Selain itu, sayur *lombok ijo* merupakan ciri khas masakan dari daerah Gunungkidul.

### 1. *Sega Golong*

*Sega golong* adalah nasi yang dibentuk bulatan-bulatan seperti bola. Ditinjau dari segi penamaan, *golong* atau *gumolong* berarti menjadi satu atau bertekad sama dengan dilambangkan oleh wujud nasi yang dibentuk bulatan-bulatan. Menurut Sumaryono (2006:95) secara simbolik, hal ini bermakna sebagai bentuk penyatuan tekad untuk bersama-sama menggapai cita-cita atau keinginan.

Hal ini seperti diungkapkan oleh informan 1, sebagai berikut;

*“Bentuke sega golong sing bunder nduweni makna menawa yen nduwe gegayuhan kudu dikantheni tekad sing bulat utawa mantep.”* (CLW 01)

*“Bentuknya sega golong yang bulat mempunyai makna apabila mempunyai keinginan harus diikuti tekad yang bulat atau mantap.”*

Pendapat senada juga diungkapkan oleh informan 4 sebagai berikut:

*“Maknane sega golong yaiku nggambarake tekad sing mantep. Kabeh gegayuhan bisa kaleksanan menawa dilakoni kanthi mantep.”* (CLW 04)

*“Maknanya sega golong yaitu menggambarkan tekad yang mantap. Semua keinginan bisa terlaksana apabila dijalani dengan mantap.”*



**Gambar 18. *Sega golong* (dok Benny, 2011)**

Menurut Jandra (Sumaryono, 2006:96), *sega golong* merupakan nasi putih yang berbentuk bulat-bulat. Hal ini mengandung makna kebulatan tekad untuk membangun rumah. Rumah merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia, maka dalam membangunnya pun harus didasari oleh niat yang bulat untuk mewujudkannya.

Menurut Rostiyati (1994:62), nasi golong merupakan lambang ketahanan hidup. Menurut Tashadi (1992:57), *sega golong* mempunyai makna agar orang itu mempunyai tekad yang bulat, maka segala cita-citanya akan lekas tercapai.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji *sega golong* adalah tekad atau keinginan yang bulat (*golong*) sehingga apa yang dicita-citakan akan terlaksana dengan baik.

### **m. *Sega Uduk***

*Sega uduk* merupakan nasi yang dimasak gurih. Nasi putih yang diberi bumbu-bumbu tertentu agar terasa gurih, yang melambangkan kesucian untuk menghormati atau berbakti kepada nabi Muhammad SAW.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 4, sebagai berikut:

*“Maknane sega uduk yaiku tandha bakti marang junjungan kita Nabi Muhammad SAW lan nyuwun marang Gusti Allah mugi-mugi tansah pinaringan barokahipun.” (CLW 04)*

“Maknanya *sega uduk* yaitu sebagai tanda bakti kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW dan meminta kepada Gusti Allah semoga selalu diberi barokahNya.”

Menurut Sunjata (1996:37), *sega gurih* bermakna semacam penjabaran atau tanda bakti para leluhur yang telah tiada dan diharapkan masyarakat senantiasa selamat mendapat barokahNya.



**Gambar 19. *Sega uduk* (dok Benny)**

*Tumpeng* nasi gurih dimaknai sebagai simbol ungkapan rasa hormat kepada roh-roh leluhur dan juga sebagai ungkapan rasa hormat kepada Rasulullah. Makna yang terkandung di dalamnya adalah bahwa setiap anak harus selalu menghormati kedua orang tuanya dan orang-orang yang berjasa kepadanya.

Hal ini seperti diungkapkan oleh informan 1, sebagai berikut:

*“Sega uduk utawa sekul suci ulam sari maknanipun yaiku supaya anak bisa ngormati lan ngabekti marang wong tuwane. Wong tuwa sing wis ngopeni wiwit cilik. Sekul suci ulam sari uga minangka lambang kanggo ngormati Nabi Muhammad SAW.” (CLW 01)*

“*Sega uduk* atau *sekul suci ulam sari* maknanya yaitu agar anak bisa menghormati dan berbakti kepada orang tuanya. Orang tua yang sudah merawat sejak kecil. *Sekul suci ulam sari* juga lambang untuk menghormati Nabi Muhammad SAW.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji *sega uduk* adalah sebagai sarana tanda bakti kepada nabi Muhammad SAW dan Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberi berkahnya. Makna lain yaitu agar anak selalu menghormati dan berbakti kepada orang tuanya.

#### **n. *Takir Ponthang***

*Takir ponthang* adalah tempat makanan yang akan disajikan, yang terbuat dari daun pohon pisang dan janur kemudian dibentuk menyerupai kapal. Hal ini mempunyai maksud bahwa dalam mengarungi bahtera kehidupan harus menata diri dengan menata pikiran karena laju perjalanan bahtera selalu *pontang panting* mengikuti gelombang kehidupan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1, sebagai berikut:

“*Takir ponthang sing bentuke kaya prau maknane yaiku supaya anggone bebrayan omah-omah tansah guyup rukun. Kabeh masalah sing ana bisa dirampungke kanthi pikiran sing adhem.*” (CLW 01)

“*Takir ponthang* yang bentuknya seperti prahu maknanya yaitu agar dalam berumah tangga selalu rukun. Semua masalah yang ada dapat diselesaikan dengan pikiran yang jernih.”

Pendapat senada juga dijelaskan oleh informan 4 sebagai berikut:

“*Makna takir ponthang kuwi sing isine sega kuning minangka rasa matur nuwun marang Gusti Allah amargi sampun maringi kemakmuran.*” (CLW 04)

“Makna takir ponthang yang isinya nasi kuning sebagai rasa terima kasih kepada Tuhan karena telah member kemakmuran.”





**Gambar 20. *Takir ponthang* (dok Benny, 2011)**

Isi dari *takir ponthang* adalah nasi putih dan nasi kuning yang diletakkan dalam tempat yang dibuat dari daun pisang. Pada bagian atas nasi kuning tersebut ditaruh berupa oseng kering tempe dan kacang tanah. Menurut Ariyanti (2003:78), nasi kuning adalah nasi yang berasal dari beras yang dimasak dengan menggunakan bumbu sehingga berwarna kuning. Hal ini mempunyai simbol bahwa nasi adalah sebagai ucapan terima kasih atas segala kenikmatan yang diberikan.

Warna kuning adalah melambangkan kemakmuran karena kuning di sini berkaitan dengan emas. Emas adalah tanda kemakmuran. Jadi nasi kuning melambangkan ucapan terima kasih atas segala kemakmuran yang ada.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji *takir ponthang* adalah agar suami istri dapat hidup rukun dalam berumah tangga. Nasi kuning yang ada dalam *takir ponthang* merupakan lambang kemakmuran. Hal ini menjadi suatu pengharapan bahwa kelak anak yang lahir bisa membawa kemakmuran bagi keluarganya.

## **2. Sesaji Upacara Daur Hidup Mitoni yang tidak dimasak**

### a. Air dalam kendi

Makna dari kendi yang diisi air adalah agar kelak anak bisa menyimpan rahasia, tidak sombong, dan mempunyai ilmu yang tinggi agar dapat dijadikan tempat untuk bertanya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1, sebagai berikut:

*“Nggih maknane kuwi supaya jabang bayi yen wis gedhe bisa nyimpen wadi utawa rahasiane keluarga. Kaya banyu sing ning njero kendi. Senajan kendi mau ana banyune, ananging ora keton.”* (CLW 01)

“Ya maknanya itu supaya bayi yang sudah besar bisa menyimpan rahasianya keluarga. Seperti air yang ada dalam kendi. Walaupun kendi tadi ada airnya, tetapi tidak kelihatan.”

Hal senada juga dijelaskan oleh informan 4 sebagai berikut:

*“Maknane yaiku menawa wis duwe ilmu sing dhuwur aja dadi wong sing umuk. Ilmu sing migunani mau bisa ditularke marang wong liya.”* (CLW 04)

“Maknanya yaitu apabila sudah mempunyai ilmu yang tinggi jangan menjadi orang yang sombong. Ilmu yang berguna bisa diberikan kepada orang lain.”



**Gambar 21. Air dalam kendi (dok Benny, 2011)**

Menurut Utami (2011:119), kendi diartikan orang yang mempunyai keteladanan. Orang yang bisa menyimpan rahasia atau orang yang berilmu tinggi. Sebab walaupun di dalam sudah ada isinya, tetapi tidak bisa diketahui oleh orang lain. Selalu berhati-hati dalam bertindak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji air dalam kendi adalah apabila bayi sudah dewasa diharapkan bisa menyimpan rahasia atau menjadi orang yang berilmu tinggi.

#### **b. Beras dan Telur Ayam Kampung yang Diletakkan di dalam Kwali**

Menurut Pringgawidagda (2003:11), telur merupakan perlambang saat-saat kelahiran. Telur terdiri dari dua bagian, yaitu kuning telur dan putih telur. Kuning telur sebagai lambang darah dan putih telur sebagai air ketuban. Orang melahirkan pasti mengeluarkan darah dan ketuban.



**Gambar 22. Beras dan telur ayam kampung dalam kwali. (dok Benny, 2011)**

Penggunaan kwali, beras, dan telur ayam kampung mempunyai makna simbolik yang diungkapkan informan 1, sebagai berikut :

*“Nggih beras menika wos lan tigan menika diartekke telu. Dadi maksude wosing urip kuwi ana telu. Sing sepisan yaiku nastiti, sing kelo ngati-ati, lan ketelu yaiku taberi. Nastiti kuwi padha wae ngirit. Ngati-ati artine menawa arep njupuk keputusan tansah dipikir ndisik, lan taberi artine sregep.” (CLW 01)*

“Ya beras itu *wos* dan telur itu diartikan tiga. Jadi maksud inti hidup itu ada tiga. Yang pertama yaitu *nastiti*, yang kedua *ngati-ati*, dan ketiga yaitu *taberi*. *Nastiti* itu sama artinya hemat. *Ngati-ati* artinya apabila akan mengambil keputusan selalu dipikir terlebih dahulu, dan *taberi* itu artinya rajin.”

Pendapat senada juga diungkapkan oleh informan 4 sebagai berikut:

*“Makna sajen telu mau minangka lambang panguripan kuwi ana telu yaiku nastiti, taberi, lan ngati-ati. Nastiti maksude bisa migunakake barang-barang kanthi irit. Taberi maksude wong urip kuwi kudu sing rajin. Dene ngati-ati maksude menawa njupuk keputusan kudu teliti, aja nganti ngrugekake wong liya.” (CLW 04)*

“Makna sesaji tiga itu merupakan lambang kehidupan ada tiga yaitu *nastiti*, *taberi*, dan *ngati-ngati*. *Nastiti* maksudnya bisa menggunakan barang-barang dengan hemat. *Taberi* maksudnya orang hidup itu harus rajin. *Ngati-ati* maksudnya apabila mengambil keputusan harus teliti, jangan sampai merugikan orang lain”

Menurut Purwadi (2005:32-34), *nastiti* berkaitan dengan tindakan seseorang dalam mempergunakan harta bendanya. Orang Jawa sangat perhitungan dalam mempergunakan harta bendanya. Harta benda yang dikumpulkan dengan memeras keringat dikelola supaya pengeluaran tidak melampaui pemasukan sehingga menimbulkan banyak hutang. Berbeda dengan *gemi* yang lebih condong kepada asal usul harta, maka *nastiti* cenderung kepada bagaimana pemakaiannya. Harta benda yang dikeluarkan dengan sia-sia dan tidak jelas arahnya, maka akan mengundang kesengsaraan secara material. Apalagi penggunaan harta benda orang banyak dengan ceroboh, tentu akan membuat susah dan kesulitan.

Menurut Purwadi (2005:325), sikap *ngati-ati* adalah keputusan pikiran dan perasaan yang berusaha untuk menghindari resiko terburuk baik bagi diri sendiri atau bagi orang lain. Perbuatan yang hanya menekankan faktor rasionalitas kadang-kadang juga menyakitkan. Ketika menjadi seorang pemimpin, *ngati-ati* dalam mengambil kebijakan adalah hal yang sangat penting. Hal tersebut agar kebijakan yang diambil benar-benar bijak dan tidak ada pihak-pihak yang merasa dirugikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji beras dan telur kampung yang diletakkan di dalam kwali adalah bahwa inti kehidupan itu ada tiga yaitu *nastiti* (hemat), *ngati-ati* dalam mengambil keputusan, dan rajin dalam menyelesaikan segala pekerjaan.

### c. *Cengkir Gading*

*Cengkir gading* adalah kelapa yang berwarna kuning. Ukuran buah cengkir gading lebih kecil dari pada ukuran kelapa biasa. *Cengkir* yang berarti *kencenging pikir*, *gading* yang berarti gading gajah. Hal ini menyimbolkan kekuatan. Jadi makna simbolisnya adalah mempunyai kekuatan yang kokoh di dalam berpikir dan tidak mudah dipengaruhi ataupun menyerah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1, sebagai berikut:

“Nggih anu mas cengkir kuwi artine *kencenging pikir*, maksude yaiku supaya jabang bayi yen wis lair lan wis gedhe kuat anggone mikir. Ora gampang dipengaruhi babagan sing ora becik.” (CLW 01)

“Ya begini mas, cengkir itu artinya *kencenging pikir*, maksudnya yaitu agar bayi yang sudah lahir dan sudah dewasa mempunyai pikiran yang kuat. Tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik.”

Makna simbolik *cengkir gadhing* juga diungkapkan oleh informan 4 sebagai berikut:

*“Kerata basane cengkir yaiku kencenging pikir, artine yaiku manungsa kudu duwe pikiran sing mantep lan bisa mikir temen.”* (CLW 04)

*“Kerata basa cengkir yaitu kencenging pikir, artinya manusia harus bisa mempunyai pikiran yang mantap dan bisa berpikir berpikir dengan sungguh-sungguh.”*



**Gambar 23. *Cengkir gadhing* (dok Benny, 2011)**

Menurut Pringgawidagda (2003:12), kelapa *gading* umumnya berwarna kuning menawan, yaitu kuning bersih dan bersinar. Warna kuning adalah warna kemenangan calon ibu dan jabang bayi. Menang dalam perang sabil sehingga dapat melahirkan bayi dengan selamat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji *cengkir gadhing* yaitu diharapkan anak yang sudah dewasa bisa berpikir yang kuat dan serius.

#### **d. *Dian Senthir***

Menurut informan 1, makna simbolik *dian senthir* adalah sebagai berikut:

*“Dian senthir iku lampu seka minyak tanah, sing ngandung maksud supaya padhang anggone lelaku jabang bayi yen wis gedhe. Supaya padhang pikirane njur gampang mikir.” (CLW 01)*

*“Dian senthir itu lampu dari minyak tanah, yang mengandung maksud agar terang perjalanan hidup bayi apabila sudah dewasa. Agar terang pikirannya sehingga mudah untuk berpikir.”*

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 4 sebagai berikut:

*“Dian senthir kuwi minangka lambang yen mbesuk bayine wis gedhe, bisa dadi manungsa sing bijak lan bisa maringi pepadhang kanggo wong sapadha.” (CLW 04)*

*“Dian senthir itu sebagai lambang bahwa besok apabila bayinya sudah besar bisa menjadi manusia yang bijak dan bisa memberi petunjuk untuk sesamanya.”*

Menurut Pringgawidagda (2003:14), pelita atau *dian* juga digunakan dalam upacara *siraman*. Penggunaan pelita atau *dian* diharapkan semoga kehidupan calon mempelai dalam membina hidup berumah tangga senantiasa diterangi dan menerangi. Selain itu juga agar diterangi oleh petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan para cerdik pandai. Dia sendiri juga dapat memberikan petunjuk kebijakan atau jalan terang bagi sesama.



**Gambar 24. *Dian senthir* (dok Benny, 2011)**

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji *dian senthir* adalah agar terang perjalanan hidup bayi apabila sudah dewasa dan agar terang pikirannya sehingga mudah untuk berpikir.

#### e. *Janur Kuning*

Menurut Pringgawidagda (2003:11), *janur kuning* juga merupakan lambang kemenangan, yaitu kemenangan ibu yang mengandung dan melahirkan putranya dengan selamat atau kemenangan dalam perang sabil. Lambang *janur kuning* juga banyak dipakai para pejuang kemerdekaan sebagai harapan kemenangan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1, sebagai berikut:

*“Janur kuning kuwi lambang kemenangan. Maksud yaiku supaya calon ibu menang anggone nglawan rasa wedi nalika arep nglairake jabang bayi. Supaya pikirane calon ibu tansah wani lan ora mikir bab-bab sing elek.”* (CLW 01)

*“Janur itu lambang kemenangan. Maksudnya yaitu agar calon ibu menang melawan rasa takut ketika akan melahirkan bayi. Agar pikirannya calon ibu selalu berani dan tidak berpikir hal-hal yang buruk.”*

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 4 sebagai berikut:

*“Janur kuning kuwi digunakake nalika acara luwaran. Lha maknane yaiku kanggo ngilangi kabeh alangan sing bisa ngalangi proses lairan.”* (CLW 04)

*“Janur kuning itu digunakan ketika acara luwaran. Maknanya yaitu untuk menghilangkan semua halangan yang bisa menghalangi proses kelahiran.”*

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji *janur kuning* adalah cahaya yang sejati sesungguhnya berasal dari Allah, zat



yang Maha Suci. Selain itu, *janur kuning* juga merupakan lambang kemenangan, yaitu kemenangan ibu yang mengandung dan melahirkan putranya dengan selamat.

#### **f. *Jenang Baning***

*Jenang baning* adalah air putih yang dimasuki daun *dhadhap srep*.

Menurut informan 1, makna simbolik *jenang baning* adalah sebagai berikut:

*“Maknane jenang baning yaiku supaya wening cahyane lan wening paningale kanggo jabang bayi lan ibune.”* (CLW 01)

*“Maknanya jenang baning yaitu agar kelihatan bercahaya dan awas penglihatannya untuk jabang bayi dan ibunya.”*

Menurut Jandra (1990:93), daun *dhadhap srep* biasanya dipakai untuk obat tradisional sebagai penurun panas badan yang tinggi (terutama pada anak kecil), yaitu dengan cara diremas-remas atau ditumbuk lalu ditempelkan di kepala anak yang panas tersebut. Selain itu, air daun *dhadhap srep* yang dicampur dengan garam juga baik untuk obat batuk dan panas dalam.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 4, sebagai berikut:

*“Maknanipun jenang baning yaiku supaya uripe tansah ayem tentrem. Kaya misale cah cilik awake lagi panas, terus ditempleli godhong dhadhap sing wis dibebe. Bocah mau bisa njur anteng lan ora panas maneh.”* (CLW 04)

*“Maknanya jenang baning yaitu agar hidupnya selalu tentram. Seperti anak kecil yang badannya panas, lalu ditempleli daun dhadhap yang sudah ditumbuk. Anak tadi bisa tenang dan tidak panas lagi.”*



**Gambar 25. Jenang baning (dok Benny, 2011)**

Daun *dhadhap srep* dapat pula direbus untuk disayur. Dalam upacara pernikahan, daun *dhadhap srep* melambangkan ketenangan, ketentraman, dan kesehatan pengantin dalam mengarungi kehidupannya. Menurut Tashadi (1992:57), penggunaan daun *dhadhap srep* bertujuan agar anak-anak (terutama anak kecil) yang rewel, bila *dipupuki* daun tadi dapat menjadi tenang (*sirep*).

Menurut Saraswati (2008:107), daun *dhadhap srep* dalam upacara *wiwit* memiliki makna memberikan rasa tentram dan tenang. Daun *dhadhap srep* sebagai lambang tolak bala bagi tanaman padi agar tidak mudah terserang penyakit dan hama. Apabila tanaman padi subur, tidak terserang penyakit dan hama, maka bisa menghasilkan padi yang berkualitas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji *jenang baning* adalah agar hidupnya selalu tentram. Selain itu, juga agar kelihatan bercahaya dan awas penglihatannya untuk jabang bayi dan ibunya.

**g. Jungkat suri, cupu, dan benang lawe**

Menurut informan 1, makna simbolik *jungkat suri*, *cupu*, dan *benang lawe*

adalah sebagai berikut:

*“Maknane yaiku kanggo nyenyuwun marang laluhur menawa wis tekan wektune anggone nglairake bisa gampang lan ora ana alangan.” (CLW 01)*

“Maknanya yaitu untuk memohon kepada leluhur apabila sudah sampai waktunya melahirkan bisa mudah dan tidak ada halangan.”

Makna simbolik *jungkat suri*, *cupu*, dan *benang lawe* juga diungkapkan

oleh informan 4 sebagai berikut:

*“Maknane jungkat suri, cupu, lan benang lawe minangka lambang kanggo ngilangi kabeh bebaya sing bisa ngalangi nalika arep nglairake.” (CLW 04)*

“Maknanya *jungkat suri*, *cupu*, dan *benang lawe* merupakan lambang untuk menghilangkan semua bahaya yang bisa menghalangi ketika mau melahirkan.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji *jungkat suri*, *cupu*, dan *benang lawe* adalah mematahkan segala bencana yang menghadang kelahiran bayi. Hal ini perlu dilakukan agar bayi bias keluar dengan lancar dari rahim calon ibu.

#### **h. Kain Jarik**

Kain jarik yang digunakan dalam upacara daur hidup mitoni berjumlah tujuh macam. Kain atau jarik yang digunakan antara lain *sidaluhur*, *sidamukti*, *truntum*, *parangkusuma*, *udan riris*, *lasem*, dan *dringin*. Makna simbolik kain atau jarik seperti dijelaskan oleh informan 1, sebagai berikut:

*“... Lha yen maknane sidaluhur kuwi yaiku harapan supaya anak sing neng njero rahim mau dadi wong sing duwe budi pekerti sing luhur. Maknane sidamukti kuwi harapan supaya bayi sing dilairke bisa dadi wong sing mukti. Maknane truntum kuwi supaya kabeh kabecikane wong tuwa bisa nurun neng nggon anake. Maknane parangkusuma yaiku supaya anak bisa mikul dhuwur mendhem jero sing artine bisa njunjung harkat*

*lan martabate wong tuwa lan bisa nggawa jeneng apike keluarga. Maknane udan riris yaiku supaya bayi sing dilairke bisa nyenengake kanggo sapa wae sing sesrawungan karo dheweke. Maknane lasem yaiku supaya bayi sing dilairke tansah takwa marang Gusti Allah. Maknane dringin yaiku supaya bayi sing dilairke bisa sesrawungan kanthi apik karo masyarakat.” (CLW 01 )*

“... Apabila maknanya *sidaluhur* itu yaitu harapan agar anak yang ada di dalam rahim ibu menjadi orang yang mempunyai budi pekerti yang luhur. Maknanya *sidamukti* itu harapan agar bayi yang dilahirkan bisa menjadi orang yang berbakti. Maknanya *truntum* itu agar semua kebaikan orang tua bisa menurun kepada anaknya. Maknanya *parangkusuma* yaitu agar anak bisa *mikul dhuwur mendhem jero* yang artinya bisa menjunjung harkat dan martabatnya orang tua dan bisa membawa nama baik keluarga. Maknanya *udan riris* yaitu agar bayi yang dilahirkan bisa menyenangkan untuk siapa saja yang berhubungan dengan dirinya. Maknanya *lasem* yaitu agar bayi yang dilahirkan selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Maknanya *dringin* yaitu agar bayi yang dilahirkan dapat berhubungan baik dengan masyarakat.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji kain jarik didasarkan pada motif kain jarik tersebut. Motif kain atau jarik memiliki makna sendiri-sendiri. Maknanya *sidaluhur* yaitu harapan agar anak yang ada di dalam rahim ibu menjadi orang yang mempunyai budi pekerti yang luhur. Maknanya *sidamukti* adalah harapan agar bayi yang dilahirkan bisa menjadi orang yang berbakti. Maknanya *truntum* agar semua kebaikan orang tua bisa menurun kepada anaknya. Maknanya *parangkusuma* yaitu agar anak bisa *mikul dhuwur mendhem jero* yang artinya bisa menjunjung harkat dan martabatnya orang tua dan bisa membawa nama baik keluarga. Maknanya *udan riris* yaitu agar bayi yang dilahirkan bisa menyenangkan untuk siapa saja yang berhubungan dengan dirinya. Maknanya *lasem* yaitu agar bayi yang dilahirkan selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Maknanya *dringin* yaitu agar bayi yang dilahirkan dapat berhubungan baik dengan masyarakat. Hal ini diharapkan bahwa

kebaikan-kebaikan yang ada pada motif jarik tersebut bisa menurun kepada bayi yang dikandungnya.

**i. *Kembang Boreh***

Bunga atau *kembang* dalam bahasa Jawa menurut sifatnya mempunyai bentuk yang indah dan bau yang harum. Sifat-sifat tersebut membawa pemaknaan bagi orang Jawa terhadap bunga sebagai tanda harapan yang baik. Menurut Suhardi (1997:62), bunga melambangkan sifat suci dalam setiap tingkat hidup yang dijalani. Bunga juga sebagai ungkapan rasa hormat kepada arwah leluhur dan juga ungkapan rasa syukur karena telah diberi ketentraman dan kedamaian.

Hal ini didukung dengan pernyataan informan 1 dan 4, sebagai berikut:

*“Kembang kuwi wangi lan suci, maknane dipersembahke kanggo para leluhure dewe lan Gusti Allah. Leluhur sing wis maringi keslametan lan ketentraman.”* (CLW 01)

*“Kembang itu harum dan suci, maknanya itu dipersembahkan untuk para leluhur kita dan Tuhan. Leluhur yang sudah memberi keselamatan dan ketentraman.”*

*“Kembang kuwi minangka ngagungkaken asma Allah.”* (CLW 04)

*“Bunga itu digunakan untuk mengagungkan Asma Allah.”*

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji *kembang boreh* adalah untuk persembahan para leluhur dan untuk mengagungkan nama Tuhan Yang Maha Esa.

**j. *Kinang***

*Suruh* atau daun sirih yang berwarna hijau melambangkan kesempurnaan. Gambir yang berwarna kuning melambangkan kecantikan. *Apu* atau *injet* melambangkan bau yang harum. Tembakau melambangkan kecocokan hati. *Injet*

juga berarti sebagai manusia yang terlahir dalam keadaan suci, jangan mudah tergoda pada rayuan, agar teguh pendirian, dan agar selalu waspada.

Menurut Jandra dalam penelitian Saraswati (2008:108) daun *suruh* jika dimakan (dikunyah) menjadikan wajah menjadi *sumringah* (cerah dan berseri-seri). Hal itu disebabkan setelah *nginang* bibir menjadi merah, diharapkan merah *sumringah*, cerah, sehat, dan tidak layu. Selain itu diharapkan juga menular pada *sumringahnya* padi, sehingga warna padi tidak kusam, tetap cerah dan berwarna sehat. *Sumringahnya* seperti orang yang baru saja *nginang*.



**Gambar 26. Kinang (dok Benny, 2011)**

Bagi masyarakat dusun Kedung I, *kinang* dimaknai sebagai sesaji yang dipersembahkan untuk para leluhur. Masyarakat percaya bahwa leluhur yang telah meninggal itu dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman, keselamatan, dan kemakmuran. Namun sebaliknya, apabila mereka tidak memberikan persembahan kepada para leluhurnya, maka akan terjadi bencana yang akan menimpa mereka. Jadi mereka selalu menyajikan kesukaan para leluhur mereka.

Hal ini berdasarkan pernyataan dari informan 1, sebagai berikut:

*“Maknane kinang kuwi ditujokake kanggo para leluhur. Wong-wong tuwa jaman mbiyen senenge padha nginang. Kinang uga digunakake kanggo nyuwun supaya keluarga tansah pinaringan rahayu besuki.” (CLW 01)*

“Makna *kinang* itu ditujukan untuk para leluhur. Orang-orang jaman dahulu senang pada *kinang*. *Kinang* juga digunakan untuk meminta supaya keluarga selalu diberi *rahayu besuki*.”

Hal senada juga diungkapkan oleh informan 4, sebagai berikut:

*“Kinang kuwi senenge mbah-mbah jaman ndisik. Dadi kinang kuwi persembahan kanggo simbah-simbah sing wis seda.” (CLW 04)*

“*Kinang* itu kesenangannya simbah-simbah jaman dulu. Jadi *kinang* itu persembahan untuk simbah-simbah yang sudah meninggal.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji *kinang* adalah persembahan untuk para leluhur sebagai sarana untuk memohon kehidupan yang rahayu dan selamat.

#### **k. Pisang Uter**

Makna simbolik pisang uter dijelaskan oleh informan 1, sebagai berikut:

*“Makna simbolik pisang kuwi ya wujud ipun persembahan ingkang sae kagem Gusti Allah ingkang sampun nyiptakaken sedayanipun wonten ing alam donya niki.” (CLW 01)*

“Makna simbolik pisang itu ya wujud persembahan yang baik untuk Tuhan yang sudah menciptakan semuanya di alam ini.”



**Gambar 26. Pisang (dok Benny, 2011)**

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan 4, sebagai berikut:

*“Pisang uter menika damel persembahan kengge Gusti Allah minangka rasa matur nuwun ingkang sampun maringi keslametan lan kesehatan.”*  
(CLW 04)

“Pisang uter itu untuk persembahan kepada *Gusti Allah* yang merupakan rasa terima kasih karena sudah member keselamatan dan kesehatan.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik sesaji pisang uter merupakan persembahan untuk Tuhan Yang Maha Esa atas semua ciptaanNya di alam ini.

Demikianlah pembahasan mengenai makna simbolik sesaji upacara daur hidup mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul. Secara keseluruhan tujuan dari sesaji tersebut adalah agar pelaksanaan upacara berjalan dengan lancar dan dapat diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa atau *sing mbaureksa*. Dengan mengadakan sesaji tersebut maka diharapkan keluarga, calon ibu, calon bapak, dan bayinya akan selalu selamat dan mendapat perlindungan Tuhan Yang Maha Esa.



#### D. Nilai Filosofi Dari Upacara Daur Hidup Mitoni

Upacara mitoni ini merupakan suatu adat kebiasaan atau suatu upacara yang dilakukan pada bulan ke tujuh masa kehamilan pertama seorang perempuan dengan tujuan agar embrio dalam kandungan dan ibu yang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 2, sebagai berikut:

*“Nggih kuwi seka tembung lingga pitu, sing tegese dadi pitulungan. Maksud supaya Gusti Allah tansah maringi keselamatan kanggo calon ibu lan calon bayine. Supaya Gusti Allah ugi maringi pitulungan kanggo calon ibu nalika arep nglairake. Tansah kuat anggone nglairake lan tanpa alangan apa-apa.” (CLW 02)*

“Ya itu dari kata dasar tujuh, yang berarti pertolongan. Maksudnya yaitu agar Tuhan selalu memberi keselamatan untuk calon ibu dan calon bayinya. Agar Tuhan juga memberi pertolongan untuk calon ibu ketika akan melahirkan. Selalu kuat ketika melahirkan dan tidak ada halangan apa-apa.”

Orang Jawa menamai usia kehamilan tujuh bulan dengan nama *Sapta Kawasa Jati*. *Sapta* berarti tujuh, *kawasa* berarti kekuasaan, dan *jati* yang berarti nyata. Pengertiannya adalah jika Yang Maha Kuasa menghendaki, dapat saja pada bulan ketujuh bayi lahir sehat dan sempurna. Bayi yang lahir tujuh bulan sudah dianggap matang alias bukan *premature*.

Hal ini sesuai pernyataan informan 9, sebagai berikut:

*“Sapta kuwi artine pitu, kawasa kuwi kekuasaan, lan jati kuwi artine nyata. Menawa digabung artine yaiku menawa ingkang Kuasa sampun ngersakake saget kemawon jabang bayi menika lair kanthi waras slamet.” (CLW 09)*

“*Sapta* itu artinya tujuh, *kawasa* itu kekuasaan, dan *jati* itu artinya nyata. Apabila digabung artinya yaitu apabila yang Kuasa sudah menghendaki bisa saja bayi tersebut lahir dengan selamat.”

Hari pelaksanaan upacara mitoni biasanya diadakan pada hari Sabtu *Wage* atau *Setu Wage*. Makna singkatan dari *Setu Wage* adalah *Tu* artinya *metu* atau keluar dan *Ge* artinya *gage* atau cepat-cepat. Jadi maksudnya, pada waktu kelahiran bayi, si bayi agar cepat keluar, sehat, dan selamat.

Setiap kegiatan keagamaan seperti upacara dan *selamatan* mempunyai nilai filosofi yang diwujudkan melalui bentuk-bentuk, simbol-simbol atau lambang-lambang yang digunakan dalam upacara tradisional tersebut. Simbol-simbol dalam pelaksanaan upacara tradisi berperan sebagai media untuk menunjukkan secara tidak langsung maksud dan tujuan tradisi kepada masyarakat pendukungnya. Pada simbol-simbol tersebut terdapat petunjuk-petunjuk dari para leluhur yang ditujukan bagi anak cucu keturunannya. Pada simbol-simbol itu terkandung pula nilai luhur untuk mempertahankan budaya dengan cara melestarikannya. (<http://google.com.simbol-simbol> dalam upacara tradisional.

19.00/2011/01/19)

#### **E. Fungsi Upacara Daur hidup Mitoni**

Warga masyarakat dusun Kedung I masih memegang teguh adat kebiasaan, salah satunya yaitu upacara daur hidup mitoni. Mereka masih melestarikan tradisi yang telah diturunkan secara turun-temurun. Setiap upacara adat pasti memiliki fungsi tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi upacara daur hidup mitoni adalah sebagai berikut, a) fungsi ritual, b) fungsi sosial, dan c) fungsi pelestarian tradisi. Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. fungsi ritual**

Fungsi ritual merupakan fungsi yang berkaitan dengan ritus atau upacara

2keagamaan. Upacara daur hidup mitoni mempunyai fungsi ritual karena upacara tersebut bersifat sakral. Kesakralan tersebut terdapat pada saat pelaksanaan upacara mitoni, yaitu salah satunya pada saat dukun mitoni *ngecakake sajen mitoni*, adanya sesaji-sesaji yang bertujuan memohon atau meminta keselamatan, dan mendoakan arwah leluhurnya.

Upacara daur hidup mitoni dipercaya dapat memberikan keselamatan, kesehatan, dan kelancaran ketika akan melahirkan. Fungsi utama masyarakat Kedung I dalam melaksanakan upacara daur hidup mitoni adalah memohon keselamatan kepada Tuhan dan para leluhur agar terhindar dari gangguan roh-roh jahat yang ada di sekitar lingkungan rumah.

Hal itu sesuai dengan pernyataan informan 1, sebagai berikut:

*“Lha kuwi wis dadi kapercayan mas, kuwi ya wis dadi tradisi neng kene. Menawa ora nglaksanakake upacara mitoni bisa nemu alangan kanggo calon ibu lan calon bayine.”* (CLW 01)

“Itu sudah menjadi kepercayaan mas, itu juga sudah menjadi tradisi disini. Apabila tidak melaksanakan upacara bisa menemui halangan untuk calon ibu dan calon bayinya.”

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan informan 3, sebagai berikut:

- P : *“Menawi mitoni menika mboten dipunlaksanakaken kados pundi?”*  
 I : *“Nggih anu mas, masyarakat sami ajrih menawa mboten nglaksanakake mitoni calon ibu lan anake bisa nemu alangan.”*  
 P : *“Nemu alangan kados pundi?”*  
 I : *“Ya umpamane bayine dadi cacat, pas arep nglairake dadi angel, lan bayine lelaranen.”* (CLW 03)
- P : “Apabila mitoni tersebut tidak dilaksanakan bagaimana?”  
 I : “Ya begini mas, masyarakat pada takut apabila tidak melaksanakan mitoni calon ibu dan anaknya bisa menemui bahaya.”  
 P : “Menemui bahaya bagaimana?”  
 I : “Ya misalnya bayinya menjadi cacat, pas waktunya melahirkan menjadi susah, dan bayinya sering mendapat penyakit.”

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa fungsi ritual upacara mitoni pada dasarnya mereka memohon keselamatan bagi anak dan ibunya, serta menghindarkan dari bahaya atau malapetaka yang disebabkan oleh roh-roh jahat.

## **2. fungsi sosial**

Fungsi sosial merupakan fungsi yang berkaitan dengan sarana untuk melakukan interaksi dan komunikasi antar warga masyarakat tersebut. Sebagai media sosial, penyelenggaraan upacara daur hidup mitoni berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan hubungan sosial di antara warga masyarakat. Hubungan sosial terlihat pada saat acara *kenduri* mitoni. Fungsi sosial acara *kenduri* mitoni ini ada beberapa macam, antara lain:

### **a. Sarana silaturahmi**

Acara *kenduri* mitoni ini sebagai sarana silaturahmi antar warga masyarakat di sekitar rumah penyelenggara upacara daur hidup mitoni. Fungsi sebagai sarana silaturahmi ini didukung oleh pendapat informan 2 sebagai berikut:

*“Nggih fungsine ya kanggo silaturahmi karo tangga teparo mas. Sing biasane pada sibuk kerja, banjur bisa pada lungguh bareng lan pada ngobrol-ngobrol.”* (CLW 02)

*“Ya fungsinya untuk silaturahmi dengan tetangga sekitar mas. Yang biasanya pada sibuk bekerja, lalu bisa duduk bersama dan saling mengobrol.”*

Selain itu, acara *kenduri* mitoni ini sebagai suatu bentuk penyampaian informasi yang berkenaan dengan segala permasalahan yang sedang berkembang atau menjadi masalah publik di masyarakat. Apabila ada warga masyarakat yang

belum tahu dengan informasi tersebut, menjadi tahu dan bisa bersama-sama bermusyawarah untuk mencari jalan keluarnya. Hal ini seperti diungkapkan oleh informan 9, sebagai berikut:

*“Nggih menawa neng kenduri pada kumpul lan lungguh bareng, bisa ngobrol lan saget sami rembugan menapa ingkang dados permasalahan wonten dhusun mriki.” (CLW 09)*

“Ya apabila pada acara *kenduri* pada berkumpul dan duduk bersama, bisa mengobrol dan bisa berembug tentang yang ada di dusun ini.”

Dari pernyataan informan di atas, dijelaskan bahwa dengan adanya upacara daur hidup mitoni dapat dijadikan sarana untuk mempersatukan rasa persaudaraan dan keakraban di antara warga masyarakat.

#### b. Sarana gotong royong

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Manusia dianjurkan untuk hidup saling tolong menolong. Hal ini salah satunya dapat dilakukan dengan cara bergotong royong. *Kenduri* mitoni sebagai suatu sarana gotong-royong karena dalam acara tersebut, sebagian tetangga sekitar rumah yang mempunyai hajat memberikan bantuan berupa bahan makanan.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa fungsi sosial upacara daur hidup mitoni adalah sebagai sarana kontrol sosial (pengendalian sosial), kontak sosial, dan interaksi antar warga masyarakatnya. Hal ini bisa mewujudkan rasa kebersamaan, persatuan, dan solidaritas antar warga masyarakat.

### 3. fungsi pelestarian tradisi

Fungsi pelestarian tradisi merupakan fungsi yang berkaitan dengan perlindungan terhadap adat kebiasaan turun-temurun yang masih dilaksanakan oleh masyarakat. Menurut beberapa informan, upacara daur hidup mitoni selalu diadakan dan belum pernah ditinggalkan. Hal ini seperti dijelaskan oleh informan 3 sebagai berikut:

*“Upacara mitoni menika sampun ket riyin mas. Pun kawit jamane simbah-simbahe kula sampun wonten upacara mitoni ngantos sakmenika taksih wonten upacara mitoni.”* (CLW 03)

“Upacara mitoni itu sudah sejak dulu mas. Sudah sejak jamannya simbah-simbahnya saya sudah ada upacara mitoni sampai sekarang masih ada upacara mitoni.”

Pelaksanaan upacara daur hidup mitoni tersebut terdapat pelestarian tradisi karena upacara tersebut pasti dilaksanakan ketika ada calon ibu yang tengah hamil anak pertama dan usia kandungan masuk tujuh bulan.

Berdasarkan simbol dan makna beberapa *sajen* upacara daur hidup mitoni, maka tujuan utama upacara daur hidup mitoni adalah untuk memohon atau mengharapkan keselamatan kepada wanita yang mengandung, dan calon bayi yang dikandungnya akan lahir dengan selamat. Begitu juga pada prosesi upacara daur hidup mitoni. Berdasarkan pengintepretasian simbol-simbol itu, maka terlihat adanya dua arah hubungan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, yaitu hubungan hubungan manusia dengan Tuhan di mana sebagai tempat untuk memohon keselamatan dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia di dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga keharmonisan dan ketentraman.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka diperoleh beberapa simpulan. Pertama, upacara daur hidup mitoni dilakukan ketika kandungan calon ibu memasuki usia tujuh bulan. Upacara daur hidup mitoni hanya dilakukan untuk anak pertama. Tujuan dari upacara ini adalah agar memperoleh keselamatan bagi calon ibu yang sedang mengandung dan bayi yang dikandungnya. Selain itu, upacara daur hidup mitoni bertujuan untuk memperoleh kemudahan dan kelancaran ketika proses kelahiran.

Kedua, upacara daur hidup mitoni dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 12 November 2011. Prosesi upacara daur hidup mitoni ini terbagi dalam beberapa acara, yaitu a) persiapan upacara daur hidup mitoni, yaitu persiapan sesaji upacara daur hidup mitoni dan persiapan tempat acara *kenduri*, b) pelaksanaan upacara daur hidup mitoni, yaitu *ngecakake sajen mitoni*, *raupan*, *luwaran*, *ngadusi calon jabang bayi*, *nyampingan*, dan *kenduri mitoni*. Ketiga, secara garis besar pemaknaan sesaji upacara daur hidup mitoni adalah sebagai sarana untuk menghormati leluhur dusun Kedung I, sebagai permohonan keselamatan agar keluarga dihindarkan dari segala marabahaya, sebagai ungkapan rasa syukur atas semua nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan sebagai permohonan agar pelaksanaan upacara daur hidup mitoni dapat berjalan dengan lancar.

Keempat, fungsi upacara daur hidup mitoni meliputi fungsi ritual, fungsi sosial, dan fungsi pelestarian tradisi. Fungsi ritual berhubungan dengan Tuhan yaitu memohon keselamatan kepada Tuhan dan para leluhur agar terhindar dari gangguan roh-roh jahat yang ada disekitar lingkungan rumah. Fungsi sosial berkaitan dengan sarana untuk melakukan interaksi dan komunikasi antar warga masyarakat tersebut. Fungsi sosial *kenduri* mitoni adalah sebagai sarana silaturahmi dan bersodaqoh antar sesama. Fungsi pelestarian tradisi merupakan fungsi yang berkaitan dengan perlindungan terhadap adat kebiasaan turun-temurun yang masih dilaksanakan oleh masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ditemukan bahwa pelaksanaan upacara daur hidup mitoni membuat hati keluarga penyelenggara merasa tenang serta dipercaya dapat memberikan kehidupan yang *mulya*. *Mulya* yang dimaksud adalah hidup mulia karena dijauhkan dari malapetaka seperti keguguran dan bayi yang tidak sehat.

## **B. Implikasi**

Implikasi penelitian ini adalah masih kuatnya kepercayaan masyarakat pendukung terhadap pelaksanaan upacara daur hidup mitoni sehingga upacara tradisional yang telah turun-temurun masih tetap dilaksanakan.

Masyarakat dusun Kedung 1 sebagai pendukung upacara daur hidup mitoni merasa takut apabila tidak melaksanakan upacara ini karena akan menyebabkan terjadinya musibah untuk calon ibu dan bayinya. Oleh karena itu, samapai sekarang mereka selalu melaksanakan upacara daur hidup mitoni. Warga



selalu berusaha memenuhi segala permintaan leluhur mereka agar tidak terjadi musibah.

Upacara daur hidup mitoni dilaksanakan ketika ada seorang perempuan mengandung anak yang pertama dan memasuki usia kandungan tujuh bulan. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu, yaitu hari Rabu dan Sabtu. Hal ini mempunyai tujuan apabila sudah sampai waktunya melahirkan, calon bayi akan cepat keluar dari rahim ibunya.

Upacara daur hidup mitoni merupakan milik bersama masyarakat dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu, warga masyarakat terdorong untuk berbuat sosial atau memberikan dorongan untuk berbuat sosial, misalnya dengan memberikan bantuan sembako atau *butuh* kepada penyelenggara upacara daur hidup mitoni.

### **C. Saran**

Warga masyarakat dusun Kedung I sebagai masyarakat pendukung keberadaan dan kelestarian upacara daur hidup mitoni disarankan untuk selalu menjaga agar keberadaannya dimasa yang akan datang tetap eksis meskipun jaman telah berkembang pesat. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, namun demikian penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada penelitian selanjutnya yang diharapkan mampu menghasilkan penelitian dengan permasalahan yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Hendri. 2003. *Fungsi dan Makna Simbolis yang Terkandung Dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY Yogyakarta.
- Bratasiswara, R. Harmanto. 2000. *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa Buku I*. Jakarta: Yayasan Suryasumirat.
- Ekowati, Venny Indria. 2009. *Tata Cara Dan Upacara Seputar Daur Hidup Masyarakat Jawa Dalam Serat Tatacara*. Yogyakarta: FBS UNY Yogyakarta .
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Budi Pekerti Jawa*. Yogyakarta : Gelombang Pasang.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta : Cakrawala.
- Herawati, Isni. 2007. *Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Herusatoto, Budiono. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Jandra, M. 1990. *Perangkat atau Alat-alat dan Pakaian Serta Makna Simbolik Upacara Keagamaan di Lingkungan Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Listiani, Arifah. 2009. *Upacara Tradisi Minta Hujan Melalui Sintren di Dusun Klepusari, Desa Kedungsari, Kecamatan Kedungrejo, Kabupaten Cilacap*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY Yogyakarta
- Moertjipto, dkk. 1997. *Wujud, Arti, dan Fungsi Puncak- puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- \_\_\_\_\_. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murniatmo, Gatot. 2000. *Khazanah Budaya Lokal*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Nugraheni. 1998. *Kajian Folklor Upacara Selamatan Weton di desa Kutayasa, kecamatan Bawang, kabupaten Banjarnegara*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baosastra Jawa*. Batavia: J.B Wolters Uitgevers Maatschappij.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2003. *Upacara Tingkeban*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Purwadi. 2005. *Ensiklopedia Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Ensiklopedia Adat Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- Rentansah, Stevira. 2011. *Aspek Pendidikan Nilai Religi Pada Upacara Mitoni Dalam Tradisi Adat Jawa (Studi Kasus di Desa Kacangan Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali)*. Surakarta: Skripsi FKIP Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Rostiyati, Ani, dkk. 1994/ 1995. *Fungsi Upacara Tradisional pada Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai- nilai Budaya DIY.
- Saraswati, Ajeng Fitri. 2008. *Folklor Upacara Tradisional Wiwit di Dukuh Kembangan I, Kelurahan Sumber Rahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY Yogyakarta.
- Sarjana Hadiatmaja dan Kuswa Endah. 2009. *Pranata Sosial Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Grafika Indah.

- Soselisa. 1987. *Makna Simbolik Beberapa Sajen Slametan Tingkeban, Sebuah Kajian Mengenai Prinsip Keseimbangan Dalam Konsep Pemikiran Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Suhardi. 1997. *Upacara Adat Nyadran di Desa Ngandong, kecamatan Gantiwarno, kabupaten Klaten*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Sumaryono. 2006. *Kajian Folklor Upacara Tradisional Nyadran di dusun Poyahan, desa Seloharjo, kecamatan Pundong, kabupaten Bantul*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY Yogyakarta.
- Sumintarsih. 2007. *Dewi Sri Dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Sunjata, dkk. 1996. *Makna Simbolik Tumbuh-tumbuhan dan Bangunan Kraton*. Jakarta: Depdikbud.
- Tashadi, dkk. 1992. *Upacara Tradisional Saparan Daerah Gamping dan Wonolela Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Utami, Beti Rahmasari. 2011. *Upacara Adat Bersih Desa di dusun Ngino XII, desa Margo Agung, kecamatan Seyegan, kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Skripsi Jurusan PBD FBS UNY Yogyakarta.
- Wahdati, Nunik Silvi. 2004. *Nilai-nilai Keislaman Pada Tradisi Suroan Di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri*. Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri.
- Wibowo, Budi. 2009. *Simbolisme pada Upacara Selamatan Tujuh Bulanan (Tingkeban) di Desa Pasirharjo Kecamatan Talun Kabupaten Blitar*. Skripsi S1. Malang: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Yana, M. H. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.

#### Situs

[http://jv.wikipedia.org/wiki/nilai\\_filosofi.20.44/2011/11/23](http://jv.wikipedia.org/wiki/nilai_filosofi.20.44/2011/11/23)

[http://google.com.filsafat\\_jawa\\_14.39/2011/09/06](http://google.com.filsafat_jawa_14.39/2011/09/06).

[http://google.com.daur\\_hidup\\_mitoni\\_15.00/2011/09/06](http://google.com.daur_hidup_mitoni_15.00/2011/09/06).

[http://google.com.15.00/2011/09/06.proses\\_daur\\_hidup](http://google.com.15.00/2011/09/06.proses_daur_hidup)

[http://google.com.15.00/2011/09/06.proses\\_daur\\_hidup\\_mitoni](http://google.com.15.00/2011/09/06.proses_daur_hidup_mitoni)

[http://google.com.15.00/2011/09/06.filsafat\\_jawa](http://google.com.15.00/2011/09/06.filsafat_jawa)

# LAMPIRAN

### DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. *Menapa ingkang dipun wastani upacara mitoni?*
2. *Menapa kemawon uba rampe ingkang dipun ginakaken wonten upacara mitoni menika?*
3. *Menapa ginanipun uba rampe ingkang dipun ginakaken wonten upacara mitoni menika?*
4. *Kados pundi urutanipun upacara mitoni?*
5. *Sinten mawon ingkang dados paraga wonten ing upacara mitoni?*
6. *Kapan wekdal ingkang sae damel nglaksanakaken upacara mitoni?*
7. *Kenging menapa kedah nglaksanakaken upacara mitoni?*
8. *Nilai filosofi menapa ingkang wonten ing upacara mitoni?*

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI (CLO 01)

Hari / tanggal : Kamis, 10 November 2011  
 Jam : 08. 00 WIB sampai 14. 00 WIB  
 Tempat : rumah bu Murni  
 Topik : deskripsi *setting* upacara daur hidup mitoni

Dusun Kedung I merupakan salah satu dusun yang berada di desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul. Dusun Kedung I terletak disebelah utara kecamatan Wonosari yang berjarak kurang lebih 5 km dari kecamatan Wonosari, sehingga dari ibukota kabupaten Gunungkidul sekitar 4, 5 km. Pusat pemerintahan berada di desa Karangtengah.

Secara administratif dusun Kedung I memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. sebelah utara : dusun Duwetrejo
2. sebelah selatan : dusun Kedung II
3. sebelah timur : dusun Grogol II
4. sebelah barat : dusun Kedung II

Luas wilayah dusun Kedung I kurang lebih 45 Ha. Jumlah penduduk dusun Kedung I berdasarkan data monografi tahun 2010 sebanyak 880 orang dengan perincian laki-laki sebanyak 445 orang dan perempuan sebanyak 435 orang. Jumlah kepala keluarga di dusun Kedung I ada 228 kepala keluarga.

Sebagian besar mata pencaharian penduduk dusun Kedung I adalah bekerja sebagai buruh pande besi. Banyak warga yang mempunyai usaha rumah berupa pande besi. Usaha pande besi menghasilkan berbagai peralatan seperti sabit, golok, dan cangkul. Selain bekerja sebagai buruh pande besi, ada pula warga yang bekerja sebagai petani, pedagang, dan sebagai PNS. Penduduk dusun Kedung I rata-rata bersekolah hanya sampai tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Hal ini dikarenakan tingkat ekonomi penduduk yang rendah. Tingkat pendidikan yang masih rendah berpengaruh pada pola pikir masyarakat yang masih sulit untuk menerima perubahan.

Sebagian besar penduduk dusun Kedung I memeluk agama Islam. Sarana peribadatan yang ada adalah dua masjid dan satu mushola. Penduduk dusun Kedung I dalam pembinaan agamanya sangat baik. Mereka mengenal adanya kerukunan umat beragama untuk mewujudkan masyarakat yang tentram dan damai. Mereka memiliki keyakinan dan memegang teguh agamanya. Meskipun demikian, kecenderungan untuk melaksanakan upacara-upacara yang bersifat tradisional dan merupakan peninggalan leluhur tetap dijalankan oleh masyarakat.

**Tabel 1: Jumlah pemeluk agama dusun Kedung I**

<b>No.</b>	<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>
1.	Islam	859	97, 6%
2.	Katholik	13	1, 5%
3.	Kristen	8	0, 9%
	<b>Jumlah</b>	880	100 %

**Sumber: Monografi desa Karangtengah Juli 2010**



Jika diurutkan berdasarkan jumlah pemeluk agama, maka pemeluk agama Islam menempati urutan pertama dengan jumlah 859 orang (97, 6%). Pada urutan kedua, penduduk yang memeluk agama Kristen sebanyak 13 orang (1, 5%). Urutan ketiga, penduduk yang memeluk agama Katholik sebanyak 8 orang (0, 9%).

Sebagai suatu masyarakat yang menganut kepercayaan atau keyakinan, mereka sering menyebut kata Tuhan atau Allah dengan istilah *Gusti*. Dalam tradisi kehidupannya, masyarakat dusun Kedung I mempercayai adanya roh-roh penunggu desa. Mereka sering menyebut roh-roh leluhur atau penunggu desa dengan istilah *sing mbaureksa* atau *dhanyang*. Mereka mempercayai bahwa roh-roh penunggu desa tersebut ada di tempat-tempat tertentu.

Selain itu, masyarakat dusun Kedung I sebagian besar masih percaya akan adanya kontak batin antara orang yang hidup dengan orang yang sudah meninggal. Hal ini terbukti bahwa dalam setiap kegiatan upacara tradisional, menggunakan berbagai macam sesaji yang diperuntukkan bagi para leluhur dan dilanjutkan dengan mengirim doa kepada arwah leluhur tersebut. Begitu pula dengan penyelenggaraan upacara daur hidup mitoni, mereka melakukan selamatan dengan menggunakan berbagai macam sesaji.



### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI (CLO 02)

Hari / tanggal : Sabtu, 12 November 2011  
 Jam : 08. 00 WIB sampai 14. 00 WIB  
 Tempat : rumah pak Keman  
 Topik : Pembuatan sesaji upacara daur hidup mitoni

Pada hari Sabtu, 12 November 2011 sekitar pukul 06. 00 WIB, bu Harni (istri pak Keman) pergi ke pasar Wonosari dengan diantar oleh menantunya yaitu mas Eko. Bu Harni akan membeli bahan-bahan untuk membuat sesaji upacara daur hidup mitoni. Bahan- bahan tersebut berupa beras, bumbu dapur, *lombok ijo*, sayuran, dan *jajan pasar*.

Sekitar pukul 08. 00 WIB di rumah pak Keman, Bu Harni dan beberapa tetangganya yaitu bu Rugiyem, bu Wartini, bu Ngadilah, bu Lestari, dan bu Tukirah mulai membuat perlengkapan sesaji upacara daur hidup mitoni. Bu Harni mencuci beras kemudian memasaknya. Setelah matang, nasi tersebut dicetak seperti gunung dengan menggunakan *kukusan*, nasi tersebut dibuat *tumpeng*. *Tumpeng* kemudian diletakkan diatas *tampah* yang sudah diberi alas daun pisang dan didasarnya telah diberi nasi secukupnya. *Tumpeng* tersebut dibuat satu buah. Nasi lainnya dibuat *sega golong* oleh bu Wartini. Nasi tersebut dibentuk bulatan-bulatan seperti bola. *Sega golong* dibuat sebanyak tujuh buah. Sementara itu, bu Ngadilah mencampur sisa nasi lainnya dengan parutan kelapa dan garam. Bu Ngadilah akan membuat *sega uduk*.

Bu Rugiyem mengambil sayuran yaitu kangkung, bayam, dan kacang panjang. Kemudian sayuran tersebut diiris-iris dan dicuci. Kacang panjang direbus terlebih dahulu, kemudian kangkung dan bayam. Setelah semua sayuran matang dan ditiriskan, kemudian diberi bumbu *gudhangan*. Bumbu *gudhangan* terdiri dari garam, bawang merah, bawang putih, ketumbar, laos, kencur, daun jeruk purut, dan gula jawa. Semua bumbu tersebut dihaluskan atau ditumbuk

terlebih dahulu, kemudian dicampur dengan kelapa parut. Semua bumbu dimasukkan dalam plastik, lalu dikukus.

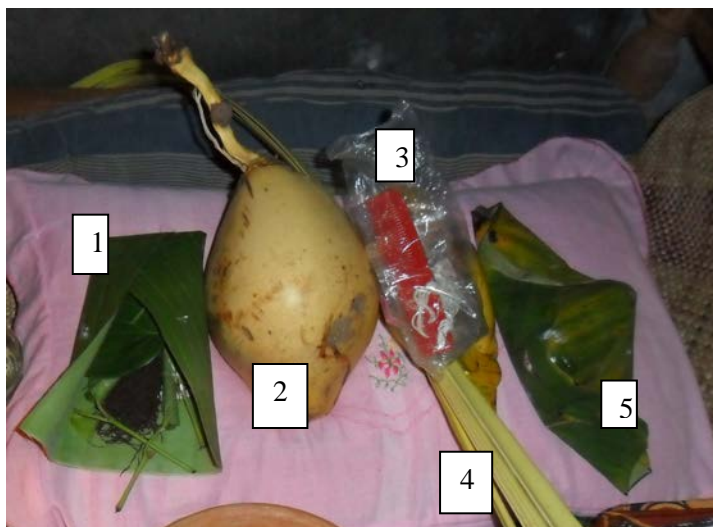
Pak Keman mengambil ayam jago dikandang kemudian menyembelihnya. Setelah disembelih, bu Tukirah membersihkan bulu-bulunya. Ayam jago tersebut akan dibuat ingkung. Ayam jago yang telah selesai dibersihkan lalu diikat dan dimasak dengan bumbu beserta santan. *Inkung* tersebut dibuat sebanyak satu buah. Setelah *ingkung* tersebut matang, kemudian ditaruh di atas nampan besar yang telah disiapkan.

Bu Lestari akan membuat sayur lombok ijo. Bahan pokok membuat sayur ini adalah lombok ijo. Bumbu-bumbu yang digunakan adalah bawang merah, bawang putih, garam, sereh, laos, ketumbar, merica, dan gula. Semua bumbu tersebut dihaluskan atau ditumbuk. Lombok ijo yang telah dipotong-potong kemudian dimasak dengan bumbu-bumbu yang sudah ditumbuk. Setelah itu baru dimasukkan santan. Perlengkapan lainnya yaitu *jajan pasar* yang disiapkan oleh bu Tukirah. *Jajan pasar* tersebut sudah dibeli tadi pagi oleh bu Harni di pasar. Bu Tukirah tinggal menata jajan pasar tersebut diatas piring.

Bu Wartini mengupas beberapa umbi-umbian diantaranya yaitu ketela, suweg, talas, dan gambili. Setelah semuanya dikupas dan dicuci, lalu umbi-umbian tersebut dikukus. Bu Rugiyem kemudian mengambil beras dan mencucinya. Beras tersebut diisikan ke dalam ketupat. Ketupat tersebut telah dibuat oleh bu Harni pada malam hari sebelumnya. Setelah semua ketupat diisi beras, kemudian dimasak dengan cara dikukus.

Bu Ngadilah dan bu Harni mengambil daun pisang dan membuatnya menjadi *takir*. Selesai membuat *takir*, bu Lestari mengisinya dengan nasi kuning yang diatasnya diberi oseng tempe dan telur goreng. Selesai membuat *takir* *ponthang*, bu Harni mengambil sedikit beras ketan kemudian langsung mensangrai beras ketan menjadi cengkaruk. Selesai membuat cengkaruk, bu Harni mengambil beras ketan lagi dan mencucinya sampai bersih. Beras ketan yang sudah dicuci lalu dikukus sampai matang untuk membuat *jadah uran*.

Bu Tukirah mengambil nasi untuk membuat bubur atau *jenang*. Nasi dimasak dalam panci yang ditambah sedikit air. Setelah mendidih kemudian ditambah dengan sedikit parutan kelapa dan garam. Bu Tukirah membuat *jenang putih*. Bu Tukirah mengambil *jenang putih* dan ditaruh diatas piring. Setelah diambil sedikit untuk *jenang putih*, bu Rugiyem menambahkan gula merah untuk membuat *jenang abang*. Setelah matang, *jenang abang* ditaruh di atas piring. Bu Rugiyem mengambil sedikit *jenang putih* dan *jenang abang* lalu ditaruh bersebelahan di atas satu piring untuk membuat *jenang abang putih*. Bu Wartini mengambil *jenang abang* lalu ditaruh di atas piring, *Jenang abang* tersebut dipalang *jenang putih* di atasnya untuk membuat *jenang palang putih*. Bu Wartini mengambil *jenang putih* lalu ditaruh di atas piring. *Jenang putih* tersebut dipalang *jenang abang* di atasnya untuk membuat *jenang palang abang*. Bu Ngadilah mengambil tepung beras untuk membuat *jenang baro-baro putih*. Tepung beras dimasak dengan ditambah air. Setelah matang, *jenang* tersebut ditaruh di atas piring kemudian ditaburi gula merah dan parutan kelapa. Setelah membuat *jenang baro-baro putih*, bu Ngadilah mengambil tepung beras lagi untuk membuat *jenang baro-baro merah*. Tepung beras dimasak dengan ditambah air, kemudian diberi warna merah dan ditaburi gula merah serta parutan kelapa.



Keterangan:

1. Kinang
2. *Cengkir gadhing*
3. *Jungkat suri, cupu, benang lawe*
4. *Janur kuning*
5. *Kembang boreh*



**Gambar lampiran. Kain jarik.**

Perlengkapan sesaji yang tidak dimasak disiapkan oleh pak Keman dan mas Eko. Pak Keman pergi ke kebun di belakang rumah. Pak Keman memetik *cengkir gading* atau kelapa kuning sebanyak satu buah. Selain itu, pak Keman juga memetik *janur kuning*. Pak Keman juga memetik daun *dhadhap srepe* untuk membuat *jenang baning*.

Sementara itu, mas Eko menyiapkan sesaji lainnya berupa *kinang* yang terdiri atas daun sirih, *injet*, *gambir*, dan tembakau. Semua itu dibungkus menggunakan daun pisang. Mas Eko kemudian mengambil kwali kemudian diisi dengan beras dan telur ayam kampung sebanyak satu butir. Pak Keman kemudian mengambil kendi lalu diisi dengan air. Mas Eko juga menyiapkan *dian senthir*. Ia mengisi miyak tanah ke dalam *dian senthir* tersebut.

**Catatan refleksi :**

1. Perlengkapan keperluan upacara daur hidup mitoni dikerjakan mulai pukul 08.00 WIB dan selesai kurang lebih pukul 15.00 WIB. Perlengkapan upacara daur hidup mitoni tersebut terdiri atas sesaji yang dimasak dan sesaji yang

tidak dimasak. Pembuatan sesaji dikerjakan oleh ibu Harni dan pak Keman serta dibantu oleh menantu dan tetangganya.

2. Sesaji upacara daur hidup mitoni yang dimasak dikerjakan oleh bu Harni dan dibantu oleh bu Rugiyem, bu Wartini, bu Ngadilah, bu Lestari, dan bu Tukirah. Sesaji tersebut adalah air putih, air teh, *ingkung*, *cengkaruk*, *gudhangan mateng*, *jadah uran*, *jajan pasar*, *jenang* atau bubur tujuh rupa, *keleman*, ketupat, *tumpeng*, *sayur lombok ijo*, *sega golong*, *sega uduk*, dan *takir ponthang*.
3. Sesaji upacara daur hidup mitoni yang tidak dimasak dikerjakan oleh pak Keman dibantu oleh menantunya. Sesaji tersebut adalah air dalam kendi, beras dan telur ayam kampung yang diletakkan dalam kwali, *cengkir gadhing*, *dian senthir*, *janur kuning*, *jenang baning*, jungkat suri, cupu, benang lawe, kain jarik, *kembang boreh*, *kinang*, dan pisang.

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI (CLO 03)

Hari / tanggal : Sabtu, 12 November 2011  
 Jam : 15. 00 WIB sampai 16. 00 WIB  
 Tempat : rumah pak Keman  
 Topik : Persiapan tempat upacara daur hidup mitoni  
 dan *kenduri*.

Pak Keman yang telah selesai menyiapkan sesaji untuk upacara mitoni, kemudian mempersiapkan tempat untuk acara mitoni dan acara *kenduri* mitoni. Pak Keman dibantu oleh mas Eko membersihkan ruang tamu. Mas Eko mengeluarkan kursi-kursi yang ada di ruang tamu dan meletakkannya di teras rumah. Pak Keman kemudian menyapu ruang tamu tersebut serta membersihkan kaca-kaca jendela. Sementara itu, mas Eko pergi ke rumah tetangganya untuk meminjam tikar.

Sampai di rumah, tikar langsung dipasang di ruang tamu. Pak Keman kemudian pergi ke rumah tetangganya. Pak Keman meminta bantuan kepada salah satu tetangganya yaitu pak Edi untuk mengundang tetangga lain yang ada disekitar rumah bahwasanya di rumahnya akan diadakan *kenduri*. Pak Keman menyuruh pak Edi mengundang 10 tetangganya yang lain untuk menghadiri acara *kenduri* mitoni anaknya. Pak Keman juga pergi ke rumah pak Ngadiso untuk memintanya sebagai wakil keluarga dalam acara *kenduri* mitoni.

Petugas pengundang biasanya orang yang telah mempunyai anak atau telah berkeluarga. Pada tempat lain, bila memungkinkan remaja laki-laki yang telah akil baliq. Apabila dalam satu keluarga ada lebih satu kepala keluarga, maka mereka mengirimkan satu wakilnya saja. Orang yang dipercaya untuk mengundang tetangga yang lainnya pun memenuhi apa yang diamanatkan kepadanya. Kemudian satu demi satu rumah dimasuki dan mengutarakan maksud dari kedatangannya.



**Catatan refleksi :**

1. Pak Keman dan mas Eko membersihkan ruang tamu dan menatanya untuk acara *kenduri* mitoni.
2. Pak Keman pergi ke rumah pak Edi untuk meminta tolong mengundang tetangga lain yang ada disekitar rumah bahwasanya di rumahnya akan diadakan *kenduri* mitoni.
3. Pak Keman pergi ke rumah pak Ngadiso untuk memintanya sebagai wakil keluarga dalam acara *kenduri* mitoni.

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI (CLO 04)

Hari / tanggal : Sabtu, 12 November 2011  
 Jam : 16. 00 WIB sampai 16. 30 WIB  
 Tempat : rumah pak Keman  
 Topik : *Ngecakake Sajen Mitoni*.

Sore itu, sekitar pukul 15. 00 WIB, rumah pak Keman cukup ramai. Saudara-saudara pak Keman dan bu Harni sore itu berkumpul di rumah pak Keman untuk menyaksikan upacara daur hidup mitoni mbak Dwi Lestari. Pak Keman menyuruh salah satu keponakannya yang bernama mas Yanto untuk menjemput dukun mitoni yaitu mbah Sanikem di rumahnya. Rumah mbah Sanikem berjarak kurang lebih 2 km dari rumah pak Keman.

Sekitar lima belas menit, mas Yanto dan mbah Sanikem sampai di rumah pak Keman. Mbah Sanikem kemudian istirahat di teras rumah sebelum memulai acara mitoni. Setelah itu, mbah Sanikem masuk ke dalam kamar mbak Dwi Lestari. Dalam kamar tersebut telah ditata berbagai macam sesaji upacara daur hidup mitoni. Mbah Sanikem kemudian meminta mas Eko dan mbak Dwi Lestari untuk masuk ke dalam kamar.

Mbah Sanikem kemudian memulai acara mitoni. Acara pertama yaitu *ngecakake sajen* mitoni. Mbah Sanikem mulai acara *ngecakake sajen* mitoni. Adapun bacaannya sebagai berikut:

*Bismillahirrahmanirrahim.*  
*Alhamdulillah rabbil aalamin. Arrahmanirrahim. Maaliki yaumiddiin.*  
*Iyyaaka nabudu waiyaaka nastaiin. Ihdinash shirathal mustaqiim. Shiraathal*  
*ladziina an amta alaihim. Ghairil maghduubi alaihim. Waladl dlaaliin. Amin*  
*Bismillahirrahmanirrahim.*  
*Qul huwallaahu ahad. Allahush shamad. Lam yalid walam yuulad. Walam*  
*yakul lahuu kufuwan ahad.*  
*Bismillahirrahmanirrahim.*

*Qul a'uudzu birabbin naas. Malikin naas, illahin naas. Min syarriil was wasil khannaas. Alladzii yuwaswisu fii shuduurin naas. Minal jinnati wannas. Bismillahirrahmanirrahim.*

*Qul a'uudzu birabbin falaq. Miin syari makhalaq. Wamin syari khasidiin idha waqab. Wa miin syari nafasyati fi nguqad wamin syari khasidiin idha kasab. Asy hadu allaa ilaaha illallaah, wa asyhadu anna muhammadar rasuulullaah. Niat ingkun medalaken angsohan sajekino Ingsun Pangeran medal sarining bumi minangka kangge mengeti nuju mitoni putu kula, medal dinten malem Senin Pahing nika dipun prengati medalaken angsohan takir ponthang kang ngabekti mbok midadari sekethi kurang saiji, dene dipun ngabekti takir ponthang menika mbenjang sampun dugi titi wanci putu kula si Dwi anggenipun nglairake sageta gancar gampil kanthi lestari, sageta dados lare ingkang utami sedya nusa lan bangsa, nuruta agami, bekti kaliyan tiyang sepuhipun. Dene medalaken angsohan sekul suci ulam sari dipun renggani anak-anakan sak pirantosipun ingkang dipun ngabekti Gusti Maha Suci Gusti Kanjeng kita Muhammad Rosul, sak guna sak putra sak wayah sak kabat sedaya dipun pepetri sesaji sakawontenipun, mugi-mugi kula nyuwun berkah pamuji mbenjang putu kula sampun wanci nglairake Gusti Allah ingkang maringi rizki. Gusti Allah ingkang nglairaken, mugi-mugi mbenjang sampun wanci nglairake sageta gancar gampil lancar basuki lestari dados bedhang rewange putu kula sak lamenipun. Dene medalaken angsohan sajen peturon ingkang dipun pepetri, leluhure anak kula, leluhur saking jaler saking setri, patut jaler patut setri, ingkang celak ingkang tebih, ingkang krewatan ingkang mboten krewatan sedaya dipun pepetri sasaji sak kawontenanipun, mugi- mugi anggenipun pemitang prada putu kula sedayanipun ampun wonten godha rencana anggenipun pados rejeki sageta gancar gampil lestari mbenjang sampun putu kula sampun wanci nglairake diparingi gancar gampil lancar lestari dados bedhang rewange putu kula sak lamenipun. Dene medalaken angsohan tumpeng pitu, ingkang dipun pengeti sederek ipun pepitu kang tunggal pertapan sanes panggenan medal saking marga ina, sedaya dipun pepetri tumpeng pitu anggenipun rawat putu kula rinten utawi dalu, sak lamenipun ngandek toya perwita sari, mbenjang sampun dugi titi wanci nglairake sageta gancar gampil lestari, jujur sepulur ampun wonten alangan setunggal menapa. Dene ngawontenaken tumpeng mong bathok bolu gantal kembang ingkang dipun pepetri ya monggel monggel bodho ya bodho sing ngrawat putu kula rinten utawi dalu ampun wonten godha rencana kang purna manggih rahayu basuki sak lamenipun. Dene ngawontenaken jenang pitu ingkang dipun pengeti sederek ipun pepitu sing mapan wonten titi lawang, sing mapan wonten pawuhan, sing mapan wonten ngganggong prapatan, sedaya pundi papan dipun prengati, mugi- mugi mbenjang anggenipun pemitran procit diparingi besuki lestari teguh rahayu menawi sampun nglairake sageta gancar lestari, dados bedhang rewange putu kula sak lamenipun. Dene ngawontenaken sekul liwet jenang abrit dipun rangkeni*

*mambu golong memule ingkang dipun prengati kyai pemanahan nyai pemanahan sedaya dipun prengati sesaji sak kawontenanipun anggenipun bale griya putu kula sageta jejeg pajeg, anggenipun ngenggeni sageta besuki lestari, sehat sedayanipun ampun wonten alangan setunggal menapa. Menika ngawontenaken abon-abon jungkat suri, cupu sak pirantosipun ingkang dipun pepetri kyai pulung dukun nyai pulung dukun sedaya dipun pepetri saji sakawontenipun mbenjang kula suwun berkat pamuji menawi sampun dugi nglairke sageta gancar lestari ampun wonten alangan setunggal menapa. Dene ngawontenaken jenang baning sageta wening cahyane, wening paningale sanubarine putu kula ponang jabang bayi sageta dados cahya nur cahyane ponang jabang bayi dalah ibune. Dene ngawontenaken sampun cekap anggenipun kula ngecakake, menika kula dongani.*

Doa yang digunakan dalam *ngecakake sajen mitoni* adalah sebagai berikut:

*Audzubillah himinas Syaitanirajjim. Allahuma wassalim salimngala sayidinna wangala ali Muhammad. Laillahailallah wataul lasyari kala lahumul yuyi wayungitu wawangala kuli syayiin qadir. Rabbana hablana minattu waddina wadduriyadina kurattu taayun wajna limuttakina imama. Rabbana atina fiddunya khasanah wafil akhirati khasanah wakinna ngadzabannar. Subkhana rabbana wabil minjati nawayasitun assalamualimursalim. Alkhamdulillahi rabbil alamin. Asyhadu Allaila haillallah wa asyhaduanna muhammadarasulullah. Bismillahi tawakatum wal kulawal kuwata billahil ngadzim.*

*Nggih nyuwun pangapunten gandheng kula disertai anak kula mriki supados nyerahaken anggenipun damel ragad sesaji sak saget-sagetipun kula sampun kula serahke. Menawi wonten jumbuh lupute lampah tindak anggen kula ngecakake sesaji Gusti Allah ingkang njangkepi, Gusti Allah ingkang maringi pangapunten.*

Acara *ngecakake sajen mitoni* ini berlangsung sekitar 30 menit. Inti dari acara *ngecakake sajen mitoni* adalah menyerahkan semua sesaji upacara daur hidup mitoni kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu, juga untuk *masrahake* sesaji tersebut kepada para leluhur. Dengan *masrahake* sesaji tersebut, diharapkan para leluhur memberikan perlindungan, keselamatan, dan kesehatan kepada keluarga, calon ibu beserta bayinya.

**Catatan refleksi:**

1. Rumah pak Keman cukup ramai karena ada upacara daur hidup mitoni anaknya yang bernama Dwi Lestari.
2. Prosesi acara pertama upacara daur hidup mitoni adalah *ngecakake sajen* mitoni. Acara *ngecakake sajen* mitoni dilakukan oleh mbah Sanikem selaku dukun mitoni.
3. Acara *ngecakake sajen* mitoni sebagai sarana penghormatan untuk para leluhur dan menyampaikan kepada para leluhur bahwa sesaji yang digunakan untuk upacara daur hidup mitoni telah siap.

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI (CLO 05)

Hari / tanggal : Sabtu, 12 November 2011  
 Jam : 16. 30 WIB sampai 17. 00 WIB  
 Tempat : rumah pak Keman  
 Topik : acara *raupan*.

Selesai acara *ngecakke sajen mitoni*, mbah Sanikem mengajak keluar mas Eko dan mbak Dwi Lestari. Mbah Sanikem juga membawa *kembang boreh*, kendi, *cengkir gadhing*, *janur kuning* dan kain jarik. Sampai di belakang rumah, mbah Sanikem kemudian memasukkan *kembang boreh* ke dalam ember yang telah diisi air. Selain *kembang boreh*, mbah Sanikem juga menuangkan air yang ada dalam kendi ke dalam ember.

Mbah Sanikem kemudian menuangkan air yang dicampur dengan *kembang boreh* ke tangan mbak Dwi untuk mencuci mukanya. Selesai mencuci muka, mbah Sanikem menuangkan air lagi ke kaki mbak Dwi Lestari. Setelah mbak Dwi Lestari selesai, kemudian dilanjutkan oleh mas Eko. Prosesinya sama seperti yang dilakukan oleh mbak Dwi Lestari. *Raupan* merupakan simbol upacara sebagai pernyataan tanda pembersihan diri, baik fisik maupun jiwa. Pembersihan secara simbolis ini bertujuan membebaskan calon ibu dari dosa-dosa sehingga kelak ketika si calon ibu melahirkan anak, tidak mempunyai beban moral sehingga proses kelahirannya menjadi lancar.

**Catatan refleksi:**

1. Selesai acara *ngecakake sajen* mitoni dilanjutkan acara *raupan*.
2. Acara *raupan* dilakukan oleh mbah Sanikem kepada calon ayah dan calon ibu yaitu mas Eko dan mbak Dwi Lestari.
3. Acara *raupan* merupakan simbol upacara sebagai pernyataan tanda pembersihan diri, baik fisik maupun jiwa

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI (CLO 06)

Hari / tanggal : Sabtu, 12 November 2011  
 Jam : 17. 00 WIB sampai 17. 15 WIB  
 Tempat : rumah pak Keman  
 Topik : acara *luwaran*

Selesai acara *raupan*, kemudian dilanjutkan dengan acara *luwaran*. Acara *luwaran* yaitu memutus *janur kuning* yang dililitkan diperut calon ibu. Pemutusan *janur kuning* ini dilakukan oleh calon bapak. Mbah Sanikem mengikatkan *janur kuning* tersebut ke perut mbak Dwi Lestari. *Janur kuning* yang telah terikat diperut mbak Dwi Lestari kemudian diputus oleh calon ayah yaitu mas Eko.

Tujuan atau makna dari acara *luwaran* ini adalah untuk memutuskan segala marabahaya yang dapat menghalangi proses kelahiran. Hal ini dilakukan agar calon ibu dan bayinya selalu sehat dan selamat.

#### Catatan refleksi:

1. Selesai acara *raupan* dilanjutkan acara *luwaran*.
2. *Luwaran* merupakan acara memutus *janur kuning* yang dililitkan diperut calon ibu.
3. *Janur kuning* yang telah terikat diperut mbak Dwi Lestari kemudian diputus oleh calon ayah yaitu mas Eko.



### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI (CLO 07)

Hari / tanggal : Sabtu, 12 November 2011  
 Jam : 17. 15 WIB sampai 17. 30 WIB  
 Tempat : rumah pak Keman  
 Topik : acara *ngadusi calon jabang bayi*

Rangkaian upacara daur hidup mitoni selanjutnya adalah acara *ngadusi calon jabang bayi*. Acara ini adalah memandikan calon jabang bayi yang dilakukan oleh dukun bayi. *Cengkir gadhing* yang tadi dibawa oleh mbah Sanikem kemudian dimandikan. *Cengkir gadhing* diibaratkan calon jabang bayi. Setelah *cengkir gadhing* tadi dimandikan oleh dukun bayi kemudian digendong oleh calon nenek dari pihak calon ayah. Tujuan acara *ngadusi calon jabang bayi* adalah untuk membersihkan jabang bayi yang ada dalam rahim ibu agar selalu mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.

#### Catatan refleksi:

1. *Ngadusi calon jabang bayi* adalah memandikan calon jabang bayi yang dilakukan oleh dukun bayi. *Cengkir gadhing* diibaratkan calon jabang bayi.
2. *Cengkir gadhing* tadi dimandikan oleh dukun bayi kemudian digendong oleh calon nenek dari pihak calon ayah.

## CATATAN LAPANGAN (CLO 08)

### OBSERVASI

Hari / tanggal : Sabtu, 12 November 2011  
 Jam : 17. 30 WIB sampai 18. 00 WIB  
 Tempat : rumah pak Keman  
 Topik : acara *nyampingan*.

Acara berikutnya dilanjutkan dengan acara ganti jarik atau yang disebut dengan *nyampingan*. Mbak Dwi Lestari mengenakan kain atau jarik yang dibantu oleh mbah Sanikem. Mbak Dwi Lestari mengenakan *nyamping* satu per satu hingga tujuh macam. Setiap mengenakan satu macam jarik, mbah Sanikem bertanya kepada orang- orang yang menyaksikan upacara mitoni tersebut.

Mbah Sanikem bertanya, “*Wis pantes apa durung?*”

Hadirin menjawab, “*Durung.*”

Pertanyaan tersebut dilakukan hingga *nyamping* yang keenam. Untuk *nyamping* yang ke tujuh jawabannya, “*Sampun.*”

Jarik pertama yang dikenakan adalah motif *sidaluhur*, setelah itu diganti dengan motif *sidamukti*. Jarik ketiga yang dikenakan yaitu *truntum*, setelah itu diganti dengan *cakar ayam*. Jarik berikutnya yaitu motif *udan riris* dan diganti dengan motif *lasem*. Jarik terakhir yang dikenakan adalah motif *dringin*.

Tujuan acara *nyampingan* ini didasarkan pada macam kain atau jarik yang digunakan. Makna jarik motif *sidaluhur* mengandung harapan agar anak yang dikandung akan menjadi orang yang sopan dan berbudi pekerti luhur. Makna jarik *sidamukti* mengandung harapan agar bayi yang akan lahir dapat menjadi orang yang disegani karena kewibawaannya. Makna jarik *truntum* mengandung harapan semoga keluhuran budi orang tuanya dapat menurun kepada sang bayi. Makna jarik *cakar ayam* mengandung maksud agar anak yang dilahirkan pandai mencari rezeki bagai ayam yang mencari makanan dengan cakarnya. Makna jarik *udan*

*riris* mengandung maksud agar anak yang dilahirkan dapat membuat situasi yang menyegarkan dan enak dipandang. Makna jarik *lasem* mengandung maksud semoga anak yang dilahirkan senantiasa bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Makna jarik *dringin* mengandung maksud semoga anak yang dilahirkan dapat bergaul, bermasyarakat, dan berguna antar sesama.

**Catatan refleksi:**

1. Acara nyampingan merupakan acara berganti jarik sebanyak tujuh kali.
2. Jarik pertama yang dikenakan adalah motif *sidaluhur*, setelah itu diganti dengan motif *sidamukti*. Jarik ketiga yang dikenakan yaitu *truntum*, setelah itu diganti dengan *cakar ayam*. Jarik berikutnya yaitu motif *udan riris* dan diganti dengan motif *lasem*. Jarik terakhir yang dikenakan adalah motif *dringin*.

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI (CLO 09)

Hari / tanggal : Sabtu, 12 November 2011  
 Jam : 18. 30 WIB sampai 20. 00 WIB  
 Tempat : rumah pak Keman  
 Topik : acara *kenduri* mitoni.

*Kenduri* merupakan rangkaian dari upacara daur hidup mitoni. Acara *kenduri* daur hidup mitoni ini berbeda dengan acara *kenduri* yang lain. Perbedaan itu terlihat dari jumlah tamu yang diundang. Adapun tamu yang diundang untuk *kenduri* berjumlah sekitar 10 orang, karena *kenduri* ini termasuk *kenduri* kecil yang sajiannya hanya terbatas. Acara *kenduri* dilaksanakan sesudah acara *mitoni* selesai. *Kenduri* dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 12 November 2011 di rumah bapak Keman. Para peserta *kenduri* tersebut adalah tetangga sekitar rumah pak Keman.

Apabila tetangga yang diundang telah datang, maka perwakilan keluarga yang punya hajat segera membuka acara dan memberitahukan maksud diadakannya *kenduri* tersebut. Pak Keman menyuruh pak Ngadiso sebagai perwakilan keluarga. Sekitar pukul 18. 30 WIB atau sesudah sholat Maghrib acara *kenduri* dimulai. Acara *kenduri* tersebut langsung dipimpin oleh pak Ngadiso selaku wakil keluarga pak Keman. Pak Ngadiso kemudian memulai membuka acara dan membacakan susunan acara *kenduri* tersebut. Susunan acara *kenduri* adalah dimulai dari pembukaan, ikrar atau *ngujubake*, pemotongan tumpeng, dan pembagian berkat. Adapun tahap- tahap acara *kenduri* tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1) **Pembukaan**

Acara *kenduri* yang pertama adalah pembukaan. Acara ini berisi sambutan dari wakil tuan rumah yang punya hajat yaitu pak Ngadiso. Ia memberitahukan

maksud diadakannya kenduri ini. Pak Ngadiso mempersilakan mbah Karna selaku kaum di desa Karangtengah untuk membacakan ikrar atau *ngujubake*.

## 2) Ikrar atau *ngujubake*

Acara kemudian dilanjutkan dengan ikrar atau *ngujubake*. Sebelum acara ikrar atau *ngujubake* dimulai, uba rampe atau sesaji upacara daur hidup mitoni yang telah disiapkan dalam kamar atau *senthong* dikeluarkan. Sesaji tersebut diletakkan di tengah para peserta *kenduri*. Sesaji yang dikeluarkan yaitu *tumpeng*, *ingkung*, *takir ponthang*, *sega uduk*, dan *sega golong*. Setelah uba rampe atau sesaji dikeluarkan, maka dilanjutkan dengan ikrar atau *ngujubake*. Acara ikrar atau *ngujubake* dipimpin oleh kaum yaitu mbah Karna.

Adapun ikrar atau *ngujubake* kenduri mitoni sebagai berikut:

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

*Kula badhe ngujubaken menapa ingkang dados kajat ipun pak Keman.*

*Inkang sepisan kula nyuwun idin ingkang cikal bakal kang gangsal kang mbaureksa pekarangan. Inkang nomer kalih nyuwun idin ingkang cikal bakal kang mbaureksa dhusunipun. Inkang nomer tiga nyuwunaken idin ponang jabang bayi minangka nyuwun idin anggenipun pikantuk kasihane Gusti Inkang Maha Kuasa supados wujudipun toya perwita suci, wonten gua garbanipun ponang jabang bayi, menika dumugi titi wanci gangsal wulanipun mugé samangke dipun damelaken sedekah samangke supados ndayani tata titi tentrem kanthi wilujeng ampun ngantos wonten alangan setunggal menapa. Inkang nomer setunggal, takir ponthang ingkang nomer setunggal minangka nyuwun idin anggenipun ndarbine setunggal wulan minangka nyuwun idin sageta besuki lestari kanthi wilujeng anggenipun anggadhah panuwun. Inkang nomer kalih, takir ponthang ingkang nomer kalih minangka nyuwun idin ewang wewenang supados nglestunaken angenipun gadhah panuwun minangka wekdal dinten menika. Takir ingkang nomer tiga nyuwun idin dhumateng Maha Agung mugé samangke sageta tata titi tentrem wonten gua garbane ponang jabang bayi sageta ngentheng-ngenthengi menapa ingkang dados sedya panuwunipun. Inkang nomer gangsal, dumugi titi wanci gangsal wulan minangka dipun damelaken sedhekah mugé samangke sageta nglestunaken lan sageta tata titi tentrem, ponang jabang bayi sageta lestari, jangkep menapa ingkang dados sedya panuwunipun sedaya keluarga. Inkang salajengipun, mugé-mugé njih menika wau mugé samangke dumugi titi wanci enem wulan minangka nyuwun idin*

*dhumateng ewang maha wenang mug i samangke sageta ngeningake cipta lan panuwun ing wekdal dinten menika anggenipun njih menika pikantuk kuasane Gusti Inggang Maha Kuasa wujudipun ponang jabang bayi wonten gua garbanipun ing wekdal samangke sageta dados lare inggang utami netepi menapa inggang dados kabetahanipun sedayanipun. Inggang nomer pitu nyuwun idin takir ponthang minangka nyuwun idin dhumateng widadari satus patang puluh kurang siji sageta nglegantunaken menapa inggang dados sedya panuwunipun sedaya keluarga wiwit inggang wekdal dinten menika ngantos salajengipun anggenipun nyuwun idin wiwit setunggal wulan dumugi titi wanci ngclairake ponang jabang bayi sageta lestantun, wilujeng, tata titi tentrem, kanthi lestantun menapa inggang dados bedhangipun sedaya keluarga. Inggang salajengipun, kangge ipun ngabekti njih menika wau ing wekdal samangke mug i-mugi sageta ndayani lulus kalis, lestantun ampun ngantos wonten rubeda sambikala sapiturut ipun ngantos mangke kawilujengan. Inggang salajengipun, ing estunipun sekul ulam suci kersanipun sedaya nyuwun idin sageta besuki tur kanthi lestari wiwit ing wekdal dinten menika ngantos salajengipun. Inggang salajengipun nggih menika nyuwun idin mug i- mug i ing samangke anggenipun nyuwun idin sageta dipun laksanakaken lan sakebat dipun lindhungi lan dipun ayomi dhumateng ewang Maha Agung mug i samangke sageta tata titi tentrem. Inggang salajengipun, ing samangke mug i-mugi sedaya ing samangke anggenipun nggadhahi panuwun minangka ing wekdal dinten menika sarat sarana ing wekdal samangke sageta ndayani lulus kalis lan sedaya pikantuk bagas kuwarasan anggenipun gesang ing alam padhang.*

*Menika ikrar saking kula, sedaya wau inggang dados kajat ipun pak Keman sampun kula aturake. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Ikrar atau *ngujubake* merupakan sarana untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberi perlindungan, keselamatan, dan kesehatan untuk calon ibu beserta bayinya.

### **3) Pemotongan *Tumpeng***

Setelah acara ikrar atau *ngujubake* selesai, diteruskan dengan acara pemotongan *tumpeng*. Sebelum acara pemotongan *tumpeng* dimulai, perlengkapan-perengkapan yang lain berupa *sayur lombok ijo*, *gudhangan mateng*, *jadah uran*, *jajan pasar*, *jenang tujuh rupa*, *keleman*, dan ketupat juga dikeluarkan. Sesaji tersebut diletakkan di tengah para peserta *kenduri*. Setelah

semuanya siap, acara berikutnya adalah pemotongan *tumpeng*. Pemotongan *tumpeng* dilakukan oleh mbah Karna selaku kaum. Potongan *tumpeng* kemudian dibagikan kepada para peserta *kenduri*.

Setelah acara pemotongan *tumpeng* selesai, diteruskan dengan acara makan bersama. Makanan-makanan yang telah disajikan tersebut kemudian dimakan bersama-sama. Apabila acara makan bersama telah selesai, biasanya mereka tidak langsung pulang. Mereka akan mengobrol tentang masalah pekerjaan di sawah, masalah perkembangan desa, masalah tentang berita di televisi, dan lain sebagainya. Sementara itu, pak Keman dibantu pak Ngadiso membungkus sisa sajian tadi untuk dibagikan kepada para tamu. Sisa makanan tadi selanjutnya dibungkus menggunakan daun jati dan dilengkapi dengan *gudhangan*, potongan daging *ingkung*, sayur *lombok ijo*, dan sebagainya.

#### **4) Pembagian berkat**

Sekitar pukul 20. 00 WIB acara *kenduri* tersebut telah selesai. Acara dilanjutkan dengan acara penutupan yang ditutup oleh pak Ngadiso. Ia mengucapkan terima kasih kepada tamu yang telah hadir pada acara *kenduri* mitoni tersebut. Para tamu sebelum pulang dipersilahkan untuk membawa satu bungkus nasi. Hal ini biasa disebut berkat. Berkat ini diambil dari sisa makanan yang dimakan tadi, hal ini agar tidak mubadzir.

Demikian prosesi jalannya acara *kenduri* mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul. Acara *kenduri* tersebut bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan rahmat dan anugerahNya. Selain itu, acara *kenduri* tersebut merupakan salah satu cara bershodaqoh kepada sesama.

#### **Catatan refleksi:**

1. *Kenduri* mitoni dilaksanakan setelah sholat maghrib. *Kenduri* ini dihadiri oleh sepuluh orang karena hanya *kenduri* kecil.

2. Acara *kenduri* mitoni ini terdiri atas pembukaan, ikrar atau *ngjubake*, pemotongan *tumpeng*, dan pembagian berkat.
3. Kenduri ini dipimpin oleh pak Ngadiso selaku perwakilan keluarga pak Keman. Sementara itu, ikrar atau *ngjubake* dan pemotongan *tumpeng* dilakukan oleh mbah Karna selaku kaum.
4. Acara kenduri mitoni selesai pada pukul 20. 00 WIB.



Keterangan:

P : Peneliti

I : Informan

### CATATAN LAPANGAN WAWANCARA (CLW 01)

Hari/ tanggal : Selasa, 8 November 2011

Jam : 15. 00-17. 00 WIB

Tempat : rumah mbah Sanikem

Informan : mbah Sanikem

Umur : 75 tahun

Pekerjaaan : dukun bayi

#### 1. Pertanyaan tentang upacara daur hidup mitoni.

P : *“Mbah, badhe nyuwun pirs, menapa ingkang dipun sebat mitoni menika?”*

I : *“Mitoni kuwi upacara sing dilaksanakake nalika ana calon ibu sing kandungane umur petung sasi lan lagi anak sing sepisan.”*

P : *“Kinten-kiten masyarakat mangertos mboten babagan upacara mitoni?”*

I : *“Ya ora kabeh ngerti mas. Ya nek saumuran simbah pada ngerti, nek simbah saiki kurang luwih wis suwidak lima taun. Ning nek bocah-bocah saiki mbok menawa ora padha ngerti babagan mitoni kuwi.”*

P : *“Menawi mitoni menika mboten dipunlaksanakaken kados pundi mbah?”*

I : *“Lha kuwi wis kapercayan mas, kuwi ya wis dadi tradisi neng kene. Menawa ora nglaksanakake upacara mitoni bisa nemu alangan kanggo calon ibu lan calon bayine.”*

P : *“Wonten dhusun Kedung I mriki, mitoni sampun dipunlaksanakaken wiwit taun pinten mbah?”*

I : *“Wis kawit mbiyen mas, kuwi wis tradisi sing turun-temurun. Yen ana wong sing bobot lan umure wis ngancik petung sasi kudu nganakake upacara mitoni.”*

## **2. Pertanyaan tentang sesaji yang digunakan dalam upacara daur hidup mitoni.**

P : *“Menawi badhe nglaksanakaken upacara mitoni menika persiapane menapa kemawon mbah?”*

I : *“Sing perlu disiapake yaiku sesaji-sesaji.”*

P : *“Sesaji menapa kemawon?”*

I : *“Sajene ki ana rong werna, yaiku sajen sing dimasak utawa sajen mateng lan sajen sing ora dimasak utawa sajen mentah.”*

P : *“Lajeng sesaji sing dimasak utawa sesaji mateng menika menapa kemawon?”*

I : *“ Nggih akeh mas, ana tumpeng, ingkung, cengkaruk, sayur lombok ijo, jenang petung werna, gudhangan, jadah uran, keleman, kupat, sega uduk, sega golong, takir ponthang, wedang putih lan wedang teh.”*

P : *“Cengkaruk menika menapa?”*

I : *“Cengkaruk kuwi beras ketan sing digoreng. Ning ora digoreng nganggo minyak, ya ming digoreng biyasa utawa disangrai.”*

P : *“Lajeng keleman menika menapa?”*

I : *“Keleman kuwi jenising pala kependhem. Ana uwi, tela, suweg, kimpul, gembili. Kabeh mau terus digodhog dadi siji.”*

P : *“Sesaji ingkang mboten dimasak menapa kemawon?”*

I : *“Sesaji sing ora dimasak ki ana beras lan tigan sing diwadhahi kwali, cengkir gadhing, dian senthir, janur kuning, jenang baning, jungkat suri, cupu, benang lawe, jarik, kembang boreh, kendhi sing diisi banyu, kinang, lan pisang.”*

P : *“Jenang baning menika menapa mbah?”*

I : *“Jenang baning kuwi digawe seka godhong dhadhap srep terus di wenehke gelas lan diwenehi banyu putih.”*

- P : *“Nilai filosofinipun beras lan tigan sing diwadhahi kwali menapa?”*
- I : *“Beras kuwi minangka kemakmuran. Dene tigan kuwi minangka gambarang wong lairan. Kuninge tigan minangka rah lan putihe tigan minangka banyu ketuban.”*
- P : *“Nilai filosofinipun cengkir gadhing menapa?”*
- I : *“Filosofine cengkir kuwi bisa mikir kanthi tenanan.”*
- P : *“Nilai filosofinipun jungkat suri, cupu, benang lawe menapa?”*
- I : *“Barang-barang kuwi minangka tolak bala mas. Supaya bayine bisa lair kanthi slamet.”*
- P : *“Nilai filosofinipun kembang boreh menapa?”*
- I : *“Kembang telu kuwi minangka petuah yaiku menapa ingkang binawar sa king kedaling lathi segad tansah kumanthil-kanthil. Tegese yaiku kabeh sing dipituturke wong tua muga-muga tansah diemut”*
- P : *“Nilai filosofinipun kendhi sing diisi banyu menapa?”*
- I : *“Toya wonten ing lebet kendhi menika mboten ketingal. Nggih filosofinipun supados saget njagi rahasianipun keluarga.”*
- P : *“Nilai filosofinipun kinang menapa?”*
- I : *“Simbah-simbah rumiyen menika remen sanget nginang. Lha tujuane nginang menika nggih supados wajanipun langkung awet.”*
- P : *“Nilai filosofinipun pisang menapa?”*
- I : *“Pisang kuwi jenising woh-wohan. Filosofine yaiku apa sing dikarepke wong omah-omah wis awoh utawa wis kasil. Lha kasile wong omah-omah kuwi ya anane jabang bayi.”*

### **3. Pertanyaan tentang makna sesaji upacara daur hidup mitoni yang dimasak.**

- P : *“Lajeng maknanipun sesaji-sesaji kala wau menapa nggih mbah?”*
- I : *“Nggih werna-werna maknane mas.”*
- P : *“Menawi maknanipun ingkung menapa?”*
- I : *“Nggih maknanipun ingkung kuwi pengorbanan kanggo leluhur. Leluhur sing wis maringi keslametan saha kemakmuran. Inkung awujud wong sing*

*lagi sujud. Pasrah maring Gusti Allah. Nyuwun pangapura sedaya kesalahan sing wis tau dilakoni.”*

P : *“Menawi nilai filosofi ingkung menapa?”*

I : *“Nilai filosofine ingkung yaiku minangka sujud dhateng Allah ingkang sampun nyiptakaken pagesangan wonten alam donya. Sedaya manungsa sejatosing sami wonten ing Gusti, sing mbedakake amal wonten pagesangan.”*

P : *“Lajeng maknanipun gudhangan menapa?”*

I : *“Gudhangan kuwi ana telu werna sayuran, ana bayem, kangkung, lan kacang panjang. Banjur kabeh mau dimasak dadi siji lan di campur karo bumbu gudhangan. Makna nipun bayem kuwi supaya mbesuk bayi sing wis lair bisa urip tentrem. Maknane kangkung kuwi supaya mbesuk bayi sing wis lair lan wis gedhe duwe pangkat utawa drajat sing luwih. Lan kacang panjang maknane yaiku supaya duwe pikiran sing dawa, ora cupet lan bisa mikir kanthi bener lan pener.”*

P : *“Maknanipun jadah uran menapa?”*

I : *“Jadah kuwi digawe saka beras ketan sing dibebek lan dadi pliket. Maknane yaiku supaya tansah tenanan anggone duwe gegayuhan utawa kekarepan. Tansah ngudi kang becik.”*

P : *“Maknanipun jajan pasar menapa?”*

I : *“Nggih jajan pasar akeh jenise. Ana apem, clorot, lapis, lan jajanan cah cilik-cilik. Bocah cilik sing ditukokake jajan pasar karo ibune mesthi seneng. Maknane jajan pasar yaiku supaya rame lan gawe rasa seneng. Jabang bayi yen wis lair lan gedhe uripe tansah ayem tentrem.”*

P : *“Menawi nilai filosofi wonten jajan pasar menapa?”*

I : *“Filosofine jajan pasar yaiku menawa kebutuhan urip bisa ditemokke ana neng pasar.”*

P : *“Jenang petung werna menika menapa kemawon?”*

- I : “ *Jenang petung warna yaiku jenang abang, jenang putih, jenang abang putih, jenang palang putih, jenang palang abang, jenang baro-baro abang, lan jenang baro- baro putih.*”
- P : “*Maknanipun jenang abang menapa?*”
- I : “*Jenang abang kuwi maknane lambang rah. Rah sing asale seka ibu. Abang kuwi ya perlambang kang wani. Ibu sing arep nglairake kudu duwe rasa wani supaya lancar anggone nglairake.*”
- P : “*Maknanipun jenang putih menapa?*”
- I : “*Nggih maknane jenang putih kuwi minangka rah sing asale seka bapak utawa kama. Werna putih uga lambang kesucian. Jabang bayi sing nembe lair kuwi suci, durung duwe dosa.*”
- P : “*Lajeng maknanipun jenang abang putih menapa?*”
- I : “*Maknane jenang abang putih yaiku calon jabang bayi. Menawa rah saking bapak sing warnane putih ketemu rah saking ibu sing wernane abang, bisa dadi calon jabang bayi.*”
- P : “*Maknanipun jenang palang putih menapa?*”
- I : “*Menawi maknanipun jenang palang putih yaiku calon bapak kudu duwe rasa sing mantep anggone duwe gegayuhan. Gegayuhan mau bakal bisa kaleksanan kanthi rasa sing mantep lan temen.*”
- P : “*Menawi maknanipun jenang palang abang menapa?*”
- I : “*Nggih maknane meh padha karo jenang palang putih. Menawa jenang palang abang katujokake marang calon ibu. Calon ibu kudu duwe rasa wani nalika arep nglairake jabang bayi.*”
- P : “*Maknanipun jenang baro-baro abang menapa?*”
- I : “*Maknane yaiku wong omah-omah kuwi kudu sing guyup rukun. Kabeh keputusan kudu adil, ora abot sisih.*”
- P : “*Menawi maknanipun jenang baro-baro putih menapa?*”
- I : “*Maknane padha karo jenang baro-baro abang. Dadi calon bapak kudu bisa mimpin keluargane. Kudu bisa ngayomi keluargane.*”

- P : *“Menawi nilai filosofi wonten jenang menapa?”*
- I : *“Jenang kuwi minangka gambaraning asal mulane manungsa yaiku seka winihing bapak awujud rah werna putih lan winihing ibu awujud rah werna abang.”*
- P : *“Maknanipun keleman menapa?”*
- I : *“Keleman maknanipun yaiku kanggo disuguhake marang para leluhur kang wis maringi kemakmuran. Makna liyane yaiku menawa donya iki akeh bahan pangan sing bisa digunakake kanggo uripe manungsa.”*
- P : *“Kenging menapa dipun suguhaken dhateng para leluhur?”*
- I : *“Lha nggih, leluhur sing wis menehi rejeki kudu diwenehi sajen, supaya saben wektu maringi ketentreman.”*
- P : *“Menawi mboten dipun paringi sajeni kados pundi mbah?”*
- I : *“Nggih menawi ora diwenehi sajen bisa murka. Warga masyarakat bisa kena bebendu.”*
- P : *“Lha maknanipun kupat menika menapa?”*
- I : *“Nek maknane kupat kuwi yaiku kanggo sarana nyuwun pangapura dhateng Gusti Allah utawa karo wong sapadha, kanggo salah sing disengaja utawa ora disengaja. Mulane nek pas dina riyaya utawa dina bada kae wong-wong padha gawe kupat. Maknane kanggo nyuwun pangapura. Sedaya lepat nyuwun pangapunten.”*
- P : *“Lajeng maknanipun tumpeng menapa?”*
- I : *“Tumpeng kuwi bentuke lancip. Maksude yaiku taat lan takwa karo Gusti Allah. Dzat sing gawe urip neng donya iki. Wong urip kuwi kudu patuh marang Gusti Allah lan ngadohi babagan sing dilarang karo Gusti Allah. Tumpeng uga kanggo nyuwun marang Gusti Allah muga-muga berkah lan keslametan kanggo keluarga sing lagi arep duwe bayi.”*
- P : *“Maknanipun sega uduk menapa?”*

- I : *“Sega uduk utawa sekul suci ulam sari maknanipun yaiku supaya anak bisa ngormati lan ngabekti marang wong tuwane. Wong tuwa sing wis ngopeni wiwit cilik.”*
- P : *“Menawi nilai filosofi wonten sega uduk menapa?”*
- I : *“Sekul uduk menika kangge ngagungkaken Nabi Muhammad mas. Ya kaya persembahan ngono kae.”*
- P : *“Maknanipun sega golong menapa?”*
- I : *“Bentuke sega golong sing bunder nduweni makna menawa yen nduwe gegayuhan kudu dikantheni tekad sing bulat utawa mantep.”*
- P : *“Menawi nilai filosofi wonten menapa?”*
- I : *“Sega golong kuwi minangka gambaraning persatuan ana ing keluarga. Dadi nek ana masalah neng keluarga kudu enggal dirampungke supaya ora marai bubrah anggone omah-omah.”*
- P : *“Maknanipun sayur lombok ijo menapa?”*
- I : *“Nggih maknane sayur lombok ijo yaiku dadi lambang utawa ciri khase daerah Gunungkidul. Warga neng kene angger duwe gawe mesthi gawe sayur lombok ijo. Sayur kuwi disuguhake marang leluhure kita. Leluhur ingkang sampun maringi ketentreman lan keberkahan.”*
- P : *“Maknanipun takir ponthang menapa?”*
- I : *“Takir ponthang sing bentuke kaya prau maknane yaiku supaya anggone bebrayan omah-omah tansah guyip rukun. Kabeh masalah sing ana bisa dirampungke kanthi pikiran sing adhem.”*
- P : *“Menawi nilai filosofi wonten takir ponthang menapa?”*
- I : *“Filosofine takir ponthang yaiku supaya laire bayi bisa mnggawa rejeki kanggo keluargane.”*
- P : *“Maknanipun wedang putih kaliyan wedang teh menapa?”*
- I : *“Yen wedang putih kuwi maknane yaiku supaya calon jabang bayi sing dilairke tansah resik lan suci. Dene wedang teh kuwi kanggo ngormati leluhure dhewe lan kesenengane para leluhure dhewe.”*

P : *“Menawi nilai filosofi wonten wedang putih kaliyan wedang teh menapa?”*

I : *“Nilai filosofine wedang bening karo wedang teh kuwi minangka sumbering pagesangan manungsa. Dadi migunakake toya menika kedah irit.”*

#### **4. Pertanyaan tentang makna sesaji upacara daur hidup mitoni yang tidak dimasak.**

P : *“Maknanipun beras lan tigan ayam kampung ingkang diwadhahi kwali menapa?”*

I : *“Nggih beras menika wos lan tigan menika artine telu. Dadi maksude wosing urip kuwi ana telu. Sing sepisan yaiku nastiti, sing kelo ro ngati-ati, lan ketelu yaiku taberi. Nastiti kuwi padha wae ngirit. Ngati-ati artine menawa arep njupuk keputusan tansah dipikir ndisik lan taberi artine sregep utawa telaten.”*

P : *“Maknanipun cengkir gadhing menapa?”*

I : *“Nggih anu mas cengkir kuwi artine kencinging pikir, maksude yaiku supaya jabang bayi yen wis lair lan wis gedhe kencing anggone mikir utawa kuat le mikir. Ora gampang dipengaruhi babagan sing ora becik.”*

P : *“Maknanipun dian senthir menapa?”*

I : *“Dian senthir iku lampu seka minyak tanah, sing ngandung maksud supaya padhang anggone lelaku jabang bayi yen wis gedhe. Supaya padhang pikirane njur gampang mikir.”*

P : *“Maknanipun janur kuning menapa?”*

I : *“Janur kuning kuwi lambang kemenangan. Maksude yaiku supaya calon ibu menang anggone nglawan rasa wedi nalika arep nglairake jabang bayi. Supaya pikirane calon ibu tansah wani lan ora mikir bab-bab sing elek.”*

P : *“Maknanipun jenang baning menapa?”*

I : *“Maknane jenang baning yaiku supaya wening cahyane lan wening paningale kanggo jabang bayi lan ibune.”*

P : *“Maknanipun jungkat suri, cupu, benang kaliyan lawe menapa?”*



- I : *“Maknane yaiku kanggo nyenyuwun marang laluhur menawa wis tekan wektune anggone nglairake bisa gampang ora ana alangan.”*
- P : *“Maknanipun jarik menapa?”*
- I : *“Nggih jarik sing dienggo neng mitoni kuwi ana pitu yaiku sidaluhur, sidamukti, truntum, parangkusuma, udan riris, lasem, lan dringin. Lha yen maknane sidaluhur kuwi yaiku panyuwun supaya anak sing neng njero rahim mau dadi wong sing duwe budi pekerti sing luhur. Maknane sidamukti kuwi panyuwun supaya bayi sing dilairke bisa dadi wong sing mukti. Maknane truntum kuwi supaya kabeh kabecikane wong tuwa bisa nurun neng nggon anake. Maknane parangkusuma yaiku supaya anak bisa mikul dhuwur mendhem jero sing artine bisa njunjung harkat lan martabate wong tuwa lan bisa nggawa jeneng apike keluarga. Maknane udan riris yaiku supaya bayi sing dilairke bisa nyenengake kanggo sapa wae sing sesrawungan karo dheweke. Maknane lasem yaiku supaya bayi sing dilairke tansah takwa marang Gusti Allah. Maknane dringin yaiku supaya bayi sing dilairke bisa sesrawungan kanthi apik karo masyarakat.”*
- P : *“Maknanipun kembang boreh menapa?”*
- I : *“Kembang kuwi wangi lan suci, maknane dipersembahke kanggo para leluhure dewe. Leluhur sing wis maringi keslametan lan ketentreman.”*
- P : *“Maknanipun toya wonten kendhi menapa?”*
- I : *“Nggih maknane kuwi supaya jabang bayi yen wis gedhe bisa nyimpen wadi utawa rahasiane keluarga. Kaya banyu sing ning njero kendi. Senajan kendi mau ana banyune, ananging ora keton.”*
- P : *“Maknanipun kinang menapa?”*
- I : *“Maknane kinang kuwi ditujokake kanggo para leluhur. Wong-wong tuwa jaman mbiyen senenge padha nginang. Kinang uga digunakake kanggo nyuwun supaya keluarga tansah pinaringan rahayu besuki.”*
- P : *“Maknanipun pisang menapa?”*

I : *“Makna simbolik pisang kuwi ya wujud ipun persembahan ingkang sae kagem Gusti Allah ingkang sampun nyiptakaken sedayanipun wonten ing alam donya niki.”*

##### **5. Pertanyaan tentang prosesi upacara daur hidup mitoni.**

P : *“Menawi urutan upacara mitoni menapa kemawon mbah?”*

I : *“Upacara mitoni kuwi ana 4 bagean acara mas. Sing sepisan kuwi sebutan karo Gusti Allah, terus nomer lorone ngecakke sajen mitoni, banjur sing ketelu kuwi siraman, lan sing pungkasan yaiku kenduri.”*

P : *“Sebutan karo Gusti Allah menika kados pundi mbah?”*

I : *“Nggih intine namung nyuwun idin marang Gusti Allah menawa arep duwe gawe.”*

P : *“Lajeng ngecakake sajen mitoni menapa?”*

I : *“Nggih kuwi padha karo masrahke sajen mas. Sajen mitoni sing wis digawe banjur ditata ana ing peturon, banjur dipasrahake utawa diujubke marang Gusti Allah lan para leluhur.”*

P : *“Ancase ngecakake sajen wau menapa?”*

I : *“Tujuane nggih namung supaya waras slamet mas. Waras slamet kanggo calon ibu lan jabang bayine. Supaya lancar anggone nglairake yen wis tekan titi wancine.”*

P : *“Nilai filosofi wonten acara ngecakake sajen mitoni menapa?”*

I : *“Nggih nilai filosofine kuwi maringi pirsu dhateng para leluhur menawa sajen sing kanggo mitoni wis siap kabeh.”*

P : *“Lajeng acara siraman menika menapa?”*

I : *“Siram kuwi basa alus seka adus, dadi siraman kuwi ya padha karo adus. Siraman kuwi kanggo calon ibu sing isih bobot mau. Acara siraman isa diganti ming raupan. Dadi ora disiram kabeh sak awak, sing disiram ya ming rai terus wisuh tangan lan sikil. Rampung acara siraman utawa raupan banjur acara luwaran.”*

P : *“Acara luwaran menika menapa?”*

- I : *“Luwaran yaiku nugel janur kuning sing ditalekke neng wetenge calon ibu. Calon bapak sing nugel utawa sing nguculi janur mau.”*
- P : *“Nilai filosofinipun acara luwaran menapa?”*
- I : *“Nilai filosofi acara luwaran yaiku ngetokake kabeh bebaya sing isa ngalangi laire jabang bayi. Janur kuning sing minangka lambang kemenangan. Bebaya perlu disingkirke supaya calon ibu lan bayine tansah menang ora ana alangan anggone nglairake.”*
- P : *“Lajeng acara sateruse menapa?”*
- I : *“Acara teruse yaiku sigaran. Calon bapak mau mbelah cengkir gadhing nganggo bendho.”*
- P : *“Ancasipun acara sigaran menapa?”*
- I : *“Maksud seka acara sigaran yaiku pratanda jenising kelamin jabang bayi sing bakal dilairake. Menawa belahane pas neng tengah, pratanda jabang bayi sing bakal dilairake wadon. Menawa sigarane ora pas neng tengah, pratanda jabang bayi sing bakal dilairake lanang.”*
- P : *“Acara candhak ipun menapa?”*
- I : *“Acara teruse yaiku acara nyampingan. Nyamping utawa jarak dienggo karo calon ibu nganti ganti ping pitu. Nyamping sing sepisan yaiku sidoluhur, sing kapingidho sidomukti, teruse truntum, wahyu tumurun, udan riris, lasem lan sing pungkasan dringin.”*
- P : *“Lajeng acara teruse menapa?”*
- I : *“Acara teruse yaiku kenduri mitoni. Kenduri iki dilaksanakake bar sholat maghrib, utawa kurang luwih jam setengah pitu mbengi.”*

#### **6. Pertanyaan tentang pelaku upacara daur hidup mitoni.**

- P : *“Sinten kemawon paraga wonten upacara mitoni?”*
- I : *“Ya ana dhukun mitoni, calon bapak lan calon ibu, terus ana pak kaum.”*
- P : *“Lajeng tugas ipun dhukun mitoni menika menapa?”*

- I : *“Tugase dhukun nggih ingkang ngecakke sajen mitoni mau, terus uga sing nglaksanakake siraman. Dhukun kuwi sing ngrewangi nalika arep nglairake nganti bayi umur 40 dina.”*
- P : *“Nglairaken menapa mboten teng nggen bidhan utawi puskesmas?”*
- I : *“Nggih mekaten mas, dhukun kuwi namung mbantu sing arep nglairake. Menawa wis cukup dibantu karo dhukun banjur bayine wis lair ya ora neng bidhan. Ning menawa dibantu karo dhukun durung metu, banjur digawa neng bidhan utawa puskesmas.”*
- P : *“Menawi tugasipun kaum kaum menapa?”*
- I : *“Ya maca donga utawa sing mimpin acara kenduri.”*
- P : *“Lajeng sinten kemawon ingkang ngrawuhi acara kenduri?”*
- I : *“Ya tangga-tangga sing diundang cedak omah mas. Menawa saomah ana rong keluarga ya salah siji sing makili kenduri.”*
- P : *“Maksudipun kados pundi mbah?”*
- I : *“Ngene mas, menawa ana anak sing wis omah-omah, ananging isih manggon saomah karo wong tuane, lha sing teka neng kenduri kuwi ya salah siji wae, bapakne utawa anak lanange mau.”*

#### **7. Pertanyaan tentang waktu pelaksanaan upacara daur hidup mitoni.**

- P : *“Kapan dinten ingkang sae damel nglaksanakaken upacara mitoni?”*
- I : *“Kabeh dina kuwi apik, ning ya ana dina sing utama kanggo nglaksanakake mitoni.”*
- P : *“Dina ingkang utama menika dinten menapa mbah?”*
- I : *“Dina sing utama yaiku dina Rebo karo Setu, ning ya ana sing ngarani dina sing apik utawa paling utama kuwi dina Setu Wage. Kabeh mau padha wae mas, padha apike.”*
- P : *“Kenging menapa milih dinten Rebo utawi Setu Wage mbah?”*
- I : *“Nggih ngene mas, ana sing nggawe kereta basa rebo kuwi arep brojol. Maksude mitoni dilaksanakake dina rebo supaya yen wis wektune nglairake jabang bayine bisa cepet metu seka gua garbane ibu. Semono*

*uga milih dina Setu Wage, tegese Setu kuwi enggal metu lan Wage tegese uwal gage. Maksudé ya padha wae, padha wae nyenyuwun supaya yen wis tekan titi wanci nglairake bisa gampang, lancar ora ana alangan.”*

P : *“Lajeng tanggal pastine tanggal pinten mbah?”*

I : *“Yen tanggal pastine ki dijupuk tanggal-tanggal sing ganjil miturut petung Jawa sak durunge bulan purnama.”*

P : *“Tanggal ganjil menika pinten kemawon?”*

I : *“Tanggal ganjil yaiku wiwit tanggal 1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15 lan 17.”*

P : *“Lajeng wekdalipun jam pinten mbah?”*

I : *“Ya warna-werna mas. Ora ana pathokane njur kudu jam semene. Biasane ki ya jam papat tekan jam enem. Ana uga sing nglaksanakake isuk antarane jam sanga tekan awan jam loroan.”*

#### **8. Pertanyaan tentang tempat pelaksanaan upacara daur hidup mitoni.**

P : *“Upacara mitoni menika dipun laksanakaken wonten pundi mbah?”*

I : *“Nggih wonten senthong utawi kamar peturon mas. Sajen mitoni mau ditata ana neng dipan. Nek acara siraman ya neng njaba utawa neng teras. Kendurine neng ruang tamu.”*

P : *“Sethongipun sinten mbah?”*

I : *“Nggih sethonge sing wong lagi bobot mau.”*

P : *“Kenging menapa acara mitoni wau dipun laksanakaken wonten senthong, kok mboten wonten ruang tamu kemawon?”*

I : *“Nggih anu mas, kuwi wis dadi tradisi turun temurun. Dadi ya wis ora bisa di owahi neh. Tujuane ya mung supaya wong sing isih ngandhung mau tansah waras slamet lan calon jabang bayine uga waras slamet. Oleh perlindungané para leluhur sing wis padha seda.”*

#### **Catatan refleksi:**

1. Mitoni merupakan upacara yang dilaksanakan ketika ada orang yang mengandung tujuh bulan dan baru anak yang pertama.
2. Sesaji upacara daur hidup mitoni yang dimasak adalah perlengkapan dalam upacara daur hidup mitoni yang berupa makanan dan minuman yang terdiri dari air putih, air teh, *ingkung*, *cengkaruk*, *gudhangan mateng*, *jadah uran*, *jajan pasar*, *jenang* atau bubur tujuh rupa, *keleman*, ketupat, *tumpeng*, sayur *lombok ijo*, *sega golong*, *sega uduk*, dan *takir ponthang*.
3. Sesaji upacara daur hidup yang tidak dimasak antara lain air dalam kendi, beras dan telur ayam kampung yang diletakkan dalam kwali, *cengkir gadhing*, *dian senthir*, *janur kuning*, *jenang baning*, *jungkat*, *suri*, *cupu*, *benang lawe*, kain jarik, *kembang boreh*, *kinang*, dan pisang.
4. Urutan upacara daur hidup mitoni yang pertama adalah *sebutan karo Gusti Allah*, dilanjutkan dengan *ngecakke sajen* mitoni, *siraman*, dan yang terakhir yaitu *kenduri*.
5. Pelaku upacara daur hidup mitoni antara lain dukun mitoni, calon bapak lan calon ibu, kaum atau modin.
6. Upacara daur hidup mitoni dilaksanakan pada hari Rabu atau Sabtu *Wage* dan menggunakan hitungan tanggal ganjil bulan Jawa.
7. Upacara daur hidup mitoni dilaksanakan di *senthong* atau kamar.

### CATATAN LAPANGAN WAWANCARA (CLW 02)

Hari/ tanggal : Rabu, 9 November 2011

Jam : 09. 00 WIB-11. 00 WIB

Tempat : rumah pak Ngadiso

Informan : pak Ngadiso

Umur : 45 tahun

Pekerjaaan : pande besi/ ketua RT 2

- P : *“Nilai filosofi menapa ingkang wonten upacara mitoni menika pak?”*
- I : *“Nggih kuwi seka tembung lingga pitu, sing tegese dadi pitulungan. Maksudé supaya Gusti Allah tansah maringi keslametan kanggo calon ibu lan calon bayine. Supaya Gusti Allah ugi maringi pitulungan kanggo calon ibu nalika arep nglairake. Tansah kuat anggone nglairake lan tanpa alangan apa-apa.”*
- P : *“Menawi nilai filosofi wonten acara ngecakake sajen mitoni menapa?”*
- I : *“Ngecakake sajen mitoni menika nyerahaken sedaya sajen dhateng Gusti Allah supados maringi keslametan dhateng calon ibu saha jabang bayi.”*
- P : *“Menawi nilai filosofi wonten acara ngadusi calon jabang bayi menapa?”*
- I : *“Cengkir gadhing kuwi ibarate jabang bayi yen wis lair. Cengkir gadhing mau diadusi karo mbah dukun banjur digendhong karo calon simbahe seka pihak bapak.”*
- P : *“Menawi nilai filosofi wonten acara kenduri menapa?”*
- I : *“Kenduri menika minangka raos syukur dhateng Gusti Allah mas.”*
- P : *“Lajeng pamanggihipun dhateng upacara mitoni kados pundi?”*
- I : *“Nggih supados upacara mitoni menika tansah dipun lestariaken supados mboten ical. Generasi mudha kedah dipun kenalaken babagan upacara mitoni.”*

- P : *“Caranipun supados generasi mudha tepang babagan upacara mitoni kados pundi pak?”*
- I : *“Nggih menawi wonten tiyang ingkang nglaksanaaken upacara mitoni ya kan padha nonton, dadine ngerti kepiye prosesi upacara mitoni kuwi.”*
- P : *“Lajeng fungsi upacara mitoni menika menapa?”*
- I : *“Nggih fungsine ya kanggo silaturahmi karo tangga teparo mas. Sing biasane pada sibuk kerja, banjur bisa pada lungguh bareng lan pada ngobrol-ngobrol.”*

**Catatan refleksi:**

1. Nilai filosofi upacara daur hidup mitoni adalah mitoni yang berasal dari kata dasar *pitu*, yang artinya menjadi *pitulungan*. Maksudnya agar Tuhan memberikan pertolongan untuk calon ibu ketika akan melahirkan.
2. Fungsi upacara daur hidup mitoni adalah sebagai sarana silaturahmi dengan tetangga sekitar rumah.



### CATATAN LAPANGAN WAWANCARA (CLW 03)

Hari/ tanggal : Rabu, 9 November 2011  
 Jam : 14. 00 WIB-15. 30 WIB  
 Tempat : rumah bu Murni  
 Informan : bu Murni  
 Umur : 27 tahun  
 Pekerjaan : kepala dusun Kedung 1

#### 1. Pertanyaan tentang upacara daur hidup mitoni.

- P : *“Menapa upacara mitoni menika bu?”*
- I : *“Mitoni kuwi upacara kanggo wong sing isih ngandhung lan umure wis ngancik petung sasi. Ning ming kanggo anak sing sepisan tok.”*
- P : *“Lajeng sing nomer kalih lan seteruse mboten ngangge upacara mitoni?”*
- I : *“Nggih mboten mas, ming anak sing pertama tok. Anak sing nomer loro lan seteruse ora nganggo upacara mitoni.”*
- P : *“Kinten-kiten masyarakat mangertos mboten babagan upacara mitoni?”*
- I : *“Nggih mboten sedaya tiyang ngertos babagan mitoni. Menawi tiyang-tiyang sepuh ngertos bab mitoni, ning nek cah enom saiki kayane ora ngerti.”*
- P : *“Menawi mitoni menika mboten dipunlaksanakaken kados pundi?”*
- I : *“Nggih anu mas, masyarakat sami ajrih menawa mboten nglaksanakake mitoni calon ibu lan anake bisa nemu alangan.”*
- P : *“Nemu alangan kados pundi bu?”*
- I : *“Ya umpamane bayine dadi cacat, pas arep nglairake dadi angel, bayine lelaranen.”*
- P : *“Menapa wonten dusun mriki sampun wonten kedadosan kados mekaten?”*
- I : *“Nggih dereng mas lan mugi-mugi mboten wonten kedadean kados mekaten.”*

P : “Wonten dhusun Kedung I mriki, mitoni sampun dipunlaksanakaken wiwit taun pinten?”

I : “Sampun ket riyin mas. Pun kawit jamane simbah-simbahe kula sampun wonten upacara mitoni ngantos sakmenika taksih wonten upacara mitoni.”

## **2. Pertanyaan tentang sesaji yang digunakan dalam upacara daur hidup mitoni.**

P : “Persiapan menapa kemawon ingkang perlu dipun betahaken damel upacara mitoni bu?”

I : “Nggih warna-werna mas. Sing penting perlu nyiapake sesaji lan papan kanggo kenduri.”

P : “Lajeng sesaji ingkang dipunbetahaken wonten upacara mitoni menapa kemawon?”

I : “Werni-werni mas, ana sajen mateng antarane ingkung, tumpeng, gudhangan, sayur lombok ijo, jenang petung warna, kupat, jadah uran, keleman, lan takir ponthang. Nek sing ora mateng ki ana janur, cengkir gadhing, jarik petung warna, lan dian senthir.”

P : “Nilai filosofinipun ingkung menika menapa?”

I : “Filosofine ingkung yaiku ibarate tiyang gesang kedah saget takwa lan taat marang Gusti Allah supados Gusti maringi welas asih saking kalepatan kanthi sujud, pasrah, lan nyembah marang Gusti Allah.”

P : “Nilai filosofinipun tumpeng menika menapa?”

I : “Bentuke tumpeng sing lancip minangka gambaraning tiyang gesang supados emut marang Gusti Allah.”

P : “Nilai filosofinipun gudhangan menika menapa?”

I : “Filosofine gudhangan sing isine sayuran kuwi ya supaya bayi sing dilairke katon seger kaya segere sayuran mau.”

P : “Nilai filosofinipun sayur lombok ijo menika menapa?”

- I : *“Filosofine ya minangka ciri khase masakan seka daerah Gunungkidul. Masakan kuwi wis digawe kawit jamane simbah-simbah jaman ndisik. Banjur sayur Lombok ijo mau dipersembahke karo leluhur.”*
- P : *“Nilai filosofinipun kupat menika menapa?”*
- I : *“Kupat kuwi mengku papat yaiku persatuan, kesatuan, kesadaran, lan gotong royong”*
- P : *“Nilai filosofinipun jadah uran menika menapa?”*
- I : *“Nilai filosofine jadah dijupuk seka tembung Arab jadda yaiku man jadda wajada sing artine wong sing temen mesthi bakal kasil.”*
- P : *“Nilai filosofinipun keleman menika menapa?”*
- I : *“Keleman kuwi minangka umbi sing bisa gawe nyukupi kebutuhan pagesangan manungsa”*
- P : *“Nilai filosofinipun janur menika menapa?”*
- I : *“Filosofinya janur itu sejatinya nur atau cahaya, maksudnya bahwa semua petunjuk berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebagai manusia dilarang menyekutukan Tuhan.”*
- P : *“Nilai filosofinipun cengkir gadhing menika menapa?”*
- I : *“Cengkir padha karo nyencang pikir, sing tegese kudu bisa mikir menawa arep njupuk keputusan. Aja nganti ngrugekake wong liya”*
- P : *“Nilai filosofinipun dian senthir menika menapa?”*
- I : *“Dian gawe madhangi menawa sajen sing digunakake wis lengkap kabeh.”*
- P : *“Jenang petung werna menapa kemawon?”*
- I : *“Jenang abang, jenang putih, jenang abang putih, jenang palang abang, jenang palang putih, jenang baro-baro abang, jenang baro-baro putih.”*
- P : *“Nilai filosofinipun jenang menika menapa?”*
- I : *“Filosofine jenang kuwi minangka asal usuling manungsa yaiku seka bapa lan biyung. Dadi manungsa kuwi kudu ngormati marang wong tuwane.”*
- P : *“Takir ponthang menapa?”*

- I : *“Takir ponthang kuwi sing digawe seka godhong gedhang lan dibentuk kaya prau. Takir mau diisi sego kuning sak lawuhe. Lawuhe biasane oseng-oseng tempe, endhog goreng, karo kacang goreng.”*
- P : *“Nilai filosofinipun takir ponthang menika menapa?”*
- I : *“Takir ponthang sing isine sega kuning kuwi filosofine yaiku laire jabang bayi minangka kemakmuran kanggo keluargane”*
- P : *“Jarik 7 werna menapa kemawon?”*
- I : *“Motif jarik sing dienggo yaiku Udan riris, Parangkusuma, Truntum, Cakar Ayam, Sidaluhur, Semenrama, lan Sidamukti.”*
- P : *“Nilai filosofinipun jarik menika menapa?”*
- I : *“Kuwi minangka pengarep-arep supaya bayi sing arep lair bisa nuruni sifat-sifat sing apik ana ing motif jarik kuwi”*
- P : *“Maknanipun takir ponthang menapa?”*
- I : *“Takir ponthang sing bentuke kaya prau maksude wong omah-omah kuwi kudu siji sing dadi pemimpin supaya ora ana ribut lan bisa gawe bobrahe wong omah-omah. Dene maknane sega kuning sing neng takir mau maksude supaya tansah pinaringan kemakmuran seka Gusti Allah.”*

#### **Catatan refleksi:**

1. Mitoni merupakan upacara untuk orang yang mengandung dan umur kandungannya memasuki tujuh bulan. Mitoni dilakukan hanya untuk anak pertama.
2. Masyarakat merasa takut apabila tidak melaksanakan upacara daur hidup motoni akan terjadi suatu musibah bagi calon ibu dan bayi yang dikandungnya.
3. Sesaji yang digunakan dalam upacara daur hidup mitoni antara lain *ingkung, tumpeng, gudhangan, sayur lombok ijo, jenang petung werna, kupat, jadah uran, keleman, takir ponthang, janur, cengkir gadhing, jarik prtung werna, dan dian senthir.*



### CATATAN LAPANGAN WAWANCARA (CLW 04)

Hari/ tanggal : Rabu, 9 November 2011

Jam : 16. 00 WIB-17. 30 WIB

Tempat : rumah mbok Seni

Informan : mbok Seni

Umur : 55 tahun

Pekerjaaan : dukun bayi

P : *“Mbah, kula badhe nyuwun pirsu babagan sajen mitoni. Menawi maknanipun ingkung menapa mbok?”*

I : *“Maknane yaiku sajen kanggo para leluhur utawa simbah-simbahe sing wis seda. Sajein sing nandhakake bekti marang leluhur.”*

P : *“Maknanipun toya pethak kaliyan toya teh menapa?”*

I : *“Toya pethak saha toya teh menika karemenanipun para leluhur. Dados sajen menika kangge persembahanipun para leluhur.”*

P : *“Menawi nilai filosofisipun toya pethak kaliyan toya teh menapa?”*

I : *“Wong urip kuwi mbutuhake banyu mas, dadi nilai filosofine yaiku kanggo nyukupi kebutuhane urip manungsa.”*

P : *“Maknanipun tumpeng menapa?”*

I : *“Maknane tumpeng sing bentuke lancip nandhakake menawa Gusti Allah sing pantes disembah kuwi mung siji. Manungsa sing urip ana ing donya iki kudu takwa marang Gusti Allah.”*

P : *“Nilai filosofinipun tumpeng menapa?”*

I : *“Wong Jawa nyebut tumpeng kuwi tumapaking panguripan tumindak lempeng tumuju Pangeran. Artine yaiku dhasaring urip kuwi tumindak sing lurus tumuju Gusti Allah.”*

P : *“Maknanipun cengkaruk menapa?”*

- I : *“Cengkaruk kuwi minangka lambang manungsa urip neng alam donya. Menawa neng alam donya iki kudu urip guyup rukun karo tangga teparone.”*
- P : *“Nilai filosofinipun cengkaruk menapa?”*
- I : *“Filosofine cengkaruk yaiku menawa pagesangan ing alam donya iki akeh wernane. Manungsa kedah saget mbedakake babagan ingkang sae kaliyan ingkang mboten sae.”*
- P : *“Maknanipun ingkung menapa?”*
- I : *“Maknane ingkung yaiku sajen kanggo para leluhur utawa simbah- simbahe sing wis seda. Sajen sing nandhakake bekti marang leluhur.”*
- P : *“Maknanipun gudhangan menapa?”*
- I : *“Gudhangan kuwi isine godhong-godhongan, ana bayem, kangkung, suring, lan kacang panjang. Maknane yaiku menawa alam donya iki akeh kekayaan alam sing bisa digunakake kanggo umat manungsa.”*
- P : *“Nilai filosofinipun gudhangan menapa?”*
- I : *“Gudhangan ngandhut filosofi supaya bayi sing dilairke tansah seger lan bisa menehi kesegeran kanggo keluargane.””*
- P : *“Nilai filosofi kupat menika menapa?”*
- I : *“Kupat kerata basane mengku papat, yaiku persatuan, kesatuan, kesadaran lan gotong royong. Maksudé wong urip kuwi kudu duwe rasa papat mau supaya uripe tansah ayem tentrem. Aja mung munjulke salah sijine wae. Kabeh mau kudu seimbang.”*
- P : *“Nilai filosofinipun kupat menapa?”*
- I : *“Menawi tiyang riya niku nek kupat nggih mengku papat. Kuwi dienggo ana neng sesrawungan masyarakat. Mengku papat kuwi ana persatuan, kesatuan, gotong royong, karo kesadaran.”*
- P : *“Maknanipun sayur lombok ijo menapa mbok?”*

- I : *“Kuwi nganu mas, sayur lombok ijo dadi ciri kase wong Gunung Kidul. Menawa ana wong duwe gawe slametan utawa kenduri mesti gawe sayur lombok ijo. Kuwi wis dadi tradisi sing turun-tumurun.”*
- P : *“Nilai filosofinipun sayur lombok ijo menapa?”*
- I : *“Lha sayur lombok ijo menika sampun dados ciri khase daerah Gunungkidul mas. Saben ana wong duwe gawe mesti masak sayur lombok ijo.”*
- P : *“Maknanipun jadah uran menapa?”*
- I : *“Jadah kuwi digawe seka beras ketan. Menawa wis dimasak, beras ketan mau dadi pliket utawa lengket. Lha maksude jadah uran mau supaya wong urip kuwi tansah kraket marang Gusti Allah, tansah cedhak lan takwa marang Gusti Allah.”*
- P : *“Nilai filosofinipun jadah uran menapa?”*
- I : *“Jadah seka basa Arab jadda yaiku man jadda wajada. Artine yaiku wong sing duwe kekarepan dilakoni kanthi tenanan mesti bakal kasil. Wong Jawa ngendika menawa wong kang tekun bakal merkoleh teteken kang tundhone bakal tinemu.”*
- P : *“Maknanipun sega uduk menapa?”*
- I : *“Maknane sega uduk yaiku tandha bakti marang junjungan kita Nabi Muhammad SAW lan nyuwun marang Gusti Allah mugi-mugi tansah piningan barokahipun.”*
- P : *“Nilai filosofinipun sega uduk menapa?”*
- I : *“Sega uduk sing rasane gurih kuwi minangka persembahane marang junjungan kita Nabi Muhammad SAW supados pikantuk waras slamet.”*
- P : *“Maknanipun keleman menapa?”*
- I : *“Maknane yaiku menawa donya iki akeh nyimpen bahan pangan sing digunakake kanggo urip umat manungsa sing awujud pala kependhem, pala gumantung, lan pala kesimpar.”*
- P : *“Pala kependhem, pala gumantung, lan pala kesimpar menika menapa?”*



- I : *“Lha kuwi sebutane woh-wohan. Pala kependhem kuwi ya woh-wohan sing kependhem ning njero lemah, kaya tela, suweg, lan kimpul. Yen pala gumantung ki ya woh-wohan sing awohe nggantung ana ing uwite, kaya gembili. Dene pala kesimpar ki ya woh-wohan sing awoh ana ing ndhuwur lemah, kaya timun lan bligo.”*
- P : *“Maknanipun beras kaliyan tigan wonten kwali menapa?”*
- I : *“Makna sajen telu mau minangka lambang panguripan kuwi ana telu yaiku nastiti, taberi, lan ngati-ati. Nastiti maksude bisa migunakake barang-barang kanthi irit. Taberi maksude wong urip kuwi kudu sing rajin. Dene ngati-ati maksude menawa njupuk keputusan kudu teliti, aja nganti ngrugekake wong liya.”*
- P : *“Nilai filosofinipun beras kaliyan tigan wonten kwali menapa?”*
- I : *“Filosofine kuwi minangka laire bayi bisa nekakake kemakmuran kanggo keluargane.”*
- P : *“Maknanipun janur menapa?”*
- I : *“Janur kuwi artine jan-jane nur utawa sejatine nur. Lha maknane kuwi yaiku cahya sing sejati kuwi asline asale seka Gusti Allah, zat sing Maha Suci.”*
- P : *“Nilai filosofinipun janur menapa?”*
- I : *“Janur kuwi artine jan-jane nur utawa sejatine nur. Lha maknane kuwi yaiku cahya sing sejati kuwi asline asale seka Gusti Allah, zat sing Maha Suci.”*
- P : *“Maknanipun cengkir gadhing menapa?”*
- I : *“Kerata basane cengkir yaiku kencenging pikir, artine yaiku manungsa kudu duwe pikiran sing mantep lan bisa mikir temen.”*
- P : *“Maknanipun jungkat suri, cupu, kaliyan benang lawe menapa?”*
- I : *“Maknane jungkat suri, cupu, lan benang lawe minangka lambang kanggo ngilangi kabeh bebaya sing bisa ngalangi nalika arep nglairake.”*
- P : *“Maknanipun jarik menapa?”*
- I : *“Maknane jarik Sidamukti yaiku supaya calon jabang bayi yen wis gedhe dadi wong sing mukti wibawa, wong sing duwe kawibawan. Maknane jarik*

*Truntum yaiku kabeh kabecikane wong tuwa bisa nurun neng anake. Maknane jarik Sidaluhur yaiku supaya bocah sing lair duwe sopan santun lan budi pekerti sing becik. Maknane jarik Parangkusuma yaiku supaya jabang bayi yen wis gedhe bisa duwe pikiran sing pinter. Maknane jarik Semenrama yaiku supaya calon jabang bayi yen wis lair duwe rasa tresna lan welas asih karo sepadha. Maknane jarik Udan riris yaiku supaya bayi mau bisa menehi rasa sing nyenengake kanggo sapa wae wonge. Dene maknane jarik Cakar Ayam yaiku supaya jabang bayi sing dilairke bisa pinter anggone golek rejeki.”*

P : “Nilai filosofinipun jarik menapa?”

I : “Jarik yang digunakan tujuh macam itu menandakan usia kandungan telah berumur tujuh bulan. Semua kebaikan yang ada pada motif jarik diharapkan dapat menurun kepada bayinya.””

P : “Maknanipun dian senthir menapa?”

I : “Dian senthir kuwi minangka lambang yen mbesuk bayine wis gedhe, bisa dadi manungsa sing bijak lan bisa maringi pepadhang kanggo wong sapa padha.”

P : “Nilai filosofinipun dian senthir menapa?”

I : “Dian senthir minangka pepadhang kanggo wong omah-omah supaya tansah ayem tentrem. Dian senthir sing gawe madhangi menawa sajen mitoni wis siap”

P : “Maknanipun janur kuning menapa?”

I : “Janur kuning kuwi digunakake nalika acara luwaran. Lha maknane yaiku kanggo ngilangi kabeh alangan sing bisa ngalangi proses lairan.”

P : “Maknanipun jenang baning menapa?”

I : “Maknanipun jenang baning yaiku supaya uriipe tansah ayem tentrem. Kaya misale cah cilik awake lagi panas, terus ditemplei godhong dhadhap sing wis dibebe. Bocah mau bisa njur anteng lan ora panas maneh.”

P : “Nilai filosofinipun jenang baning menapa?”

I : *“Jenang baning sing digawe seka godhong dhadhap supaya bayi yen wis lair ora rewel lan bisa lair waras. Semono uga kanggo ibune ya waras.”*

**Catatan refleksi:**

1. Setiap sesaji yang digunakan dalam daur hidup mitoni memiliki makna sendiri-sendiri.
2. Sesaji-sesaji tersebut dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan para leluhur supaya selalu mendapat perlindunganNya.

### CATATAN LAPANGAN WAWANCARA (CLW 05)

Hari/ tanggal : Kamis, 10 November 2011

Jam : 09. 00-10. 00 WIB

Tempat : rumah pak Keman

Informan : pak Keman

Umur : 45 tahun

P : *“Menawi urut-urutan upacara mitoni menapa kemawon pak?”*

I : *“Nek mitoni sing sederhana ki ya ming masrahke utawa ngecakke sajen mitoni, siraman, terus kenduri. Nek sing lengkap ya ana sungkeman, siraman, sesuci, pecah pamor, brojolan, ngadusi jabang bayi, sigaran, nyampingan, luwaran, simparan, lan kudangan.”*

P : *“Sungkeman menika menapa?”*

I : *“Calon bapak lan calon ibu sungkem marang wong tuwane sing arep dadi simbah. Nyuwun donga pangestune supaya anggone nglairake bisa gampang lan tanpa alangan. Supaya bayine lan ibune tansah sehat lan waras slamet.”*

P : *“Siraman menika menapa?”*

I : *“Ya ming nyiram calon ibu nganggo toya suci seka petung sumber. Siraman katindakake dening para sesepuh sing pada rawuh ana ing acara mitoni mau.”*

P : *“Ancasipun siraman menapa?”*

I : *“Tujuane supaya calon ibu lan jabang bayine tansah waras slamet lan entuk perlindungan seka Gusti Allah.”*

P : *“Sesuci menika menapa?”*

- I : *“Sesuci yaiku mengucurkan air dari kendi kanggo calon ibu yang dilakukan oleh ayahanda dari calon bapak. Calon ibu mau nelesi rai, tangan, lan sirah.”*
- P : *“Ancasipun acara sesuci menapa?”*
- I : *“Ya supaya calon ibu tansah tumindhak sing becik, resik ati, resik pikiran, lan bisa ngilari babagan sing ora becik.”*
- P : *“Pecah pamor menika menapa?”*
- I : *“Kuwi macah kendi sing mau kanggo nyiram pas acara sesuci.”*
- P : *“Brojolan menika menapa?”*
- I : *“Brojolan kuwi mecahke endhog. Calon ibu di enggoni nyamping sing longgar sisih ngarepe, banjur endhog mau ditibakke liwat njerone nyamping mau.”*
- P : *“Ngadusi calon jabang bayi menika menapa?”*
- I : *“Kuwi ngadusi cengkir gadhing sing diibaratke jabang bayi sing ana ning rahime calon ibu.”*
- P : *“Nilai filosofi acara ngadusi calon jabang bayi menapa?”*
- I : *“Nilai filosofine ya supaya calon jabang bayi sing ana ning rahime ibu tansah pikantuk perlindungan saking Gusti Allah. Muga- muga jabang bayine waras slamet.”*
- P : *“Ancasipun brojolan menapa?”*
- I : *“Ya supaya anggone nglairake bisa tansah gampang langsung mbrojol ngono mas.”*
- P : *“Sigaran menika menapa?”*
- I : *“Sigaran ki acara mbelah cengkir gadhing sing dilakukan calon bapak. Belahan cengkir mau mujutake menawa belahane pas ana ning tengah, tandane anak sing bakal lair wadon. Menawa belahane ana ing sisih, tandane anak sing bakal lair yaiku lanang.”*
- P : *“Nyampingan menika menapa?”*
- I : *“Nyampingan kuwi acara ganti jarik nganti ping pitu.”*

- P : “*Ancasipun nyampingan menapa?*”
- I : “*Tujuane yaiku supaya calon jabang bayi sing dilairke bisa nuruni watak kabecikane kaya nggon jarik pitu mau.*”
- P : “*Acara luwaran menika menapa?*”
- I : “*Luwaran yaiku nugel janur kuning sing ditalekke ana ing wetenge calon ibu. Sing nugel janur kuning mau yaiku calon bapak.*”
- P : “*Ancasipun acara luwaran menapa?*”
- I : “*Tujuane yaiku ngetokake kabeh bebaya sing bisa ngalangi proses laire jabang bayi. Dadi kabeh bebaya mau dibuang kanthi nugel janur kuning.*”
- P : “*Nilai filosofi acara luwaran menika menapa?*”
- I : “*Luwaran itu untuk memutuskan atau menghilangkan semua marabahaya yang bisa menghalangi proses kelahiran.*””

**Catatan refleksi:**

1. Prosesi upacara daur hidup mitoni dimulai dengan *masrahke* atau *ngecakke sajen mitoni*, *siraman*, dan *kenduri*. Untuk prosesi lengkapnya dimulai dengan *sungkeman*, *siraman*, *sesuci*, *pecah pamor*, *brojolan*, *ngadusi jabang bayi*, *sigaran*, *nyampingan*, *luwaran*, *simparan*, dan *kudangan*.
2. Setiap prosesi dalam upacara daur hidup mitoni memiliki tujuan masing-masing. Kebanyakan tujuan dari masing-masing prosesi adalah untuk meminta keselamatan dan perlindungan bagi calon ibu dan bayinya.

### CATATAN LAPANGAN WAWANCARA (CLW 06)

Hari/ tanggal : Kamis, 10 November 2011

Jam : 13. 00-14. 00 WIB

Tempat : rumah mbah Karna

Informan : mbah Karna

Umur : 82 tahun

Pekerjajaan : kaum desa

#### 1. Pertanyaan tentang pelaku upacara daur hidup mitoni.

P : *“Sinten kemawon paraga wonten ing upacara mitoni?”*

I : *“Ya sing jelas ana dhukun mitoni, terus ana calon bapak karo calon ibu, lan karo calon simbah.”*

P : *“Tugasipun dhukun mitoni menapa?”*

I : *“Kuwi sing mimpin upacara mitoni seka ngecakke sajen tekan luwaran. Dhukun uga sing mbantu nalika wis tekan wektune nglairake, terus uga mijeti bayine lan ibune.”*

#### 2. Pertanyaan tentang waktu pelaksanaan upacara daur hidup mitoni.

P : *“Kapan dinten ingkang sae damel nglaksanakaken upacara mitoni?”*

I : *“Yen biyasane ki dina Rebo karo Setu.”*

P : *“Kenging menapa milih dinten wekdal Rebo kaliyan Setu?”*

I : *“Lha menika sampun tradisi wonten mriki mas. Miturut simbah-simbah ki apike dina Rebo karo Setu.”*

P : *“Lajeng tanggal ipun pinten?”*

I : *“Wah, nek tanggale ki ora mesti mas. Biyasane njupuk tanggal Jawa antarane tanggal 11 tekan tanggal 21.”*

P : *“Menawi wekdal ingkang sae damel mitoni kapan?”*

I : *“Wektune ki biyasane sore, ya antarane jam 4 tekan jam 6.”*

P : *“Kenging menapa milih wekdal jam 4, menapa mboten enjing kemawon?”*

I : *“Nek sore kuwi tangga teparo wis ra padha kertja neng sawah, dadi bisa melu mirsani upacara mitoni kuwi.”*

### **3. Pertanyaan tentang tempat pelaksanaan upacara daur hidup mitoni.**

P : *“Wonten pundi papan damel nglaksanakaken upacara mitoni menika?”*

I : *“Nggih wonten griya tiyang ingkang bobot wau. Sajen mitonine ditata ana kamar calon ibu, banjur dicakke karo mbah dhukun. Rampung ngecakke sajen, acara diterusake yaiku siraman lan liya- liyane ana ing teras utawa mburi omah.”*

P : *“Menawi acara kenduri wonten pundi?”*

I : *“Biasane kenduri ana ing ruang tamu. Para tamu padha lungguh lesehan supaya luwih amba.”*

#### **Catatan refleksi:**

1. Pelaku dalam upacara daur hidup mitoni antara lain dukun mitoni, calon ibu, calon bapak, dan calon nenek.
2. Hari baik untuk melaksanakan upacara daur hidup mitoni adalah Rabu dan Sabtu.
3. Upacara daur hidup mitoni dilaksanakan di dalam kamar calon ibu, teras rumah, dan ruang tamu.



### CATATAN LAPANGAN WAWANCARA (CLW 07)

Hari/ tanggal : Jumat, 11 November 2011

Jam : 09. 00-10. 00 WIB

Tempat : rumah pak Sutinem

Informan : pak Sutinem

Umur : 45 tahun

Pekerjaaaan : petani

#### 1. Pertanyaan tentang nilai filosofi upacara daur hidup mitoni.

P : *“Nilai filosofi menapa ingkang wonten upacara mitoni?”*

I : *“Mitoni kuwi slametan kanggo calon ibu lan bayine sing ana neng njero wetenge. Tujuane ya mung nyuwun marang Gusti Allah supaya calon ibu lan bayine tansah waras slamet, oleh lindungane Gusti. Liyane kuwi ya supaya gampang anggone nglairake yen wis tekan wektune.”*

P : *“Menawi nilai filosofi wonten sajen mitoni menapa pak?”*

I : *“Nggih menika damel ngormati para leluhur mas.”*

P : *“Menawi nilai filosofinipun sega golong menapa?”*

I : *“Filosofine sega golong sing bentuke bunder kuwi menawa bayi wis lair lan wis gedhe bisa duwe tekad sing mantep anggone entuk gegayuhan. Sega golong uga dadi gambaraning wong neng keluarga. Wong omah-omah kuwi kudu bisa guyup rukun.”*

P : *“Nilai filosofinipun toya wonten lebet ing kendi menapa?”*

I : *“Nggih minangka gambaraning tiyang gesang. Tiyang menika kedah saget mbeta asma keluarga kanthi sae.”*

P : *“Nilai filosofinipun jajan pasar menapa?”*

I : *“Jajan pasar kuwi ngandhut filosofi gambaraning sesrawungan wong urip ana ing masyarakat. Pasar kuwi minangka papan kanggo golek*

*kabutuhane urip. Dadi neng pasar bisa nemokake barang-barang sing dibutuhke kanggo saben dina”*

P : *“Nilai filosofinipun jungkat suri, cupu, benang lawe menapa?”*

I : *“Intinya sesaji itu untuk menghilangkan semua bahaya yang dapat terjadi ketika akan melahirkan.”*

P : *“Nilai filosofinipun kembang boreh menapa?”*

I : *“Kembang kuwi wangi lan suci. Filosofine yaiku kabeh tumindake wong urip kuwi kudu dikantheni niat sing suci.”*

P : *“Nilai filosofinipun kinang menapa?”*

I : *“Menawa wong nginang kuwi nganggo injet sing wernane putih. Lha kuwi minangka gambarane wong urip. Kabeh masalah kudu dirampungke kanthi pikiran sing resik.”*

P : *“Nilai filosofinipun pisang menapa?”*

I : *“Pisang kuwi nandhakake kasiling wong bebrayan. Laire jabang bayi minangka tresna asihe seka wong tuwane. Jabang bayi mau bisa nuruni babagan sing becik seka wong tuwane lan bisa migunani kanggo nusa lan bangsa.”*

## **2. Pertanyaan tentang tanggapan masyarakat mengenai upacara daur hidup mitoni.**

P : *“Kados pundi pamanggihipun babagan upacara mitoni menika?”*

I : *“Nggih mitoni kuwi salah sawijining tradisi sing wis turun tumurun. Saiki akeh cah-cah enom ora ngerti babagan mitoni. Ngertine ya mung slametan wong bobot.”*

P : *“Kados pundi caranipun supados lare enem mangertos babagan mitoni?”*

I : *“Ya paleng ora ki nek ana acara mitoni ya melu nonton, dadine men ngerti apa wae sing katindakake neng proses mitoni kuwi.”*

## **3. Pertanyaan tentang fungsi upacara daur hidup mitoni.**

P : *“Menapa fungsipun upacara mitoni?”*

I : *“Kanggo sarana sodaqoh mas. Menawa neng acara kenduri kuwi padha maem bareng. Lha panganan sing isih turah mau banjur dibungkus lan dibagekake marang tamu sing padha rawuh neng kenduri mau.”*

**Catatan refleksi:**

1. Nilai filosofi upacara daur hidup mitoni adalah meminta keselamatan untuk calon ibu dan bayi yang dikandungnya.
2. Mitoni merupakan salah satu tradisi yang sudah turun temurun dan perlu dilestarikan.
3. Fungsi upacara daur hidup mitoni adalah sebagai sarana bersodaqoh dengan masyarakat.

### CATATAN LAPANGAN WAWANCARA (CLW 08)

Hari/ tanggal : Jumat, 11 November 2011

Jam : 15. 00-16. 00 WIB

Tempat : rumah pak Kemis

Informan : pak Kemis

Umur : 52 tahun

Pekerjaaan : pemilik *pandhe besi*

#### 1. Pertanyaan tentang upacara mitoni.

P : “*Menapa ingkang dipunsebat upacara mitoni menika?*”

I : “Upacara mitoni merupakan upacara yang diselenggarakan ketika usia kandungan seorang calon ibu masuk usia tujuh bulan dan baru anak yang pertama.”

P : “*Lajeng sing nomer kalih lan seteruse mboten ngangge upacara mitoni?*”

I : “Ada mas, tapi ya jarang. Biasanya ya cuma anak pertama, yang anak kedua dan lebihnya tidak menggunakan upacara mitoni.”

P : “*Kenging menapa namung lare ingkang nomer setunggal ingkang dipun laksanakaken upacara mitoni?*”

I : “Ya itu sudah tradisi masyarakat sini mas. Sudah turun temurun dari orang tua jaman dulu. Kebanyakan dari mereka beranggapan kalau anak pertama itu rawan dari segala marabahaya. Nah untuk menghindari dari bahaya tersebut, maka diadakan upacara mitoni.”

P : “*Kinten- kiten masyarakat mangertos mboten babagan upacara mitoni?*”

I : “Ya tidak semua orang tahu mas. Jarang orang pengen tahu tentang tradisi Jawa. Mereka menganggap tradisi Jawa itu kuno.”

P : “*Menawi mitoni menika mboten dipunlaksanakaken kados pundi?*”

I : “Ya gimana ya, masyarakat itu takut apabila tidak melaksanakan upacara mitoni akan ada bahaya bagi calon ibu dan bayinya. Mereka juga takut

apabila tidak melaksanakan upacara mitoni, calon ibu akan kesulitan ketika akan melahirkan.”

P : “*Menapa sampun wonten kedadean kados mekaten wonten dhusun mriki?*”

I : “Ya belum ada dan semoga tidak ada mas, karena masyarakat sini masih memegang teguh tradisi mitoni tersebut.”

P : “*Wonten dhusun Kedung I mriki, mitoni sampun dipunlaksanakaken wiwit taun pinten pak?*”

I : “Ya sudah sejak jaman dahulu mas. Itu tradisi yang sudah turun temurun dari mbah buyut.”

## **2. Pertanyaan tentang sesaji yang digunakan dalam upacara daur hidup mitoni.**

P : “*Sesaji menapa kemawon ingkang wonten ing upacara mitoni?*”

I : “Ya banyak mas. Ada *tumpeng*, *ingkung*, bubur tujuh macam, ketupat, sayur *lombok ijo*, *keleman*, *gudhangan mateng*, *jajan pasar*, *janur*, *cengkir gadhing*, jarik tujuh macam dan lampu minyak.”

P : “*Keleman menika menapa?*”

I : “*Keleman* itu umbi-umbian yang dimasak dengan cara dikukus. Ada ketela, suweg, gambili, dan talas.”

P : “*Bubur 7 warna menapa kemawon?*”

I : “Ya ada bubur merah, bubur putih, bubur merah putih, bubur palang merah, bubur palang putih, bubur baro-baro merah, dan bubur baro-baro putih.”

P : “*Bubur palang abang ingkang kados pundi?*”

I : “Bubur palang merah yaitu bubur putih yang atasnya dikasih bubur putih yang di letakkan *malang*.”

P : “*Lajeng bubur baro-baro merah ingkang kados pundi?*”

I : “Ya itu bubur yang dari tepung beras dikasih pewarna merah. Setelah matang ditaruh diatas piring kemudian ditaburi gula merah dan parutan kelapa.”

**Catatan refleksi:**

1. Upacara mitoni merupakan upacara yang diselenggarakan ketika usia kandungan seorang calon ibu masuk usia tujuh bulan dan baru anak yang pertama.
2. Sesaji yang digunakan dalam upacara daur hidup mitoni antara lain *tumpeng*, *ingkung*, bubur tujuh macam, ketupat, sayur *lombok ijo*, *keleman*, *gudhangan mateng*, *jajan pasar*, *janur*, *cengkir gadhing*, jarik tujuh macam dan lampu minyak.

### CATATAN LAPANGAN WAWANCARA (CLW 09)

Hari/ tanggal : Minggu, 13 November 2011

Jam : 08. 00-09. 00 WIB

Tempat : rumah pak Pujo Satijan

Informan : pak Pujo Satijan

Umur : 60 tahun

Pekerjaaaan : pensiunan

#### 1. Pertanyaan tentang nilai filosofi upacara daur hidup mitoni.

P : *“Nilai filosofi menapa ingkang wonten upacara mitoni?”*

I : *“Nggih tiyang Jawa niku nek nyebut wong bobot petung sasi kuwi sapta kawasa jati.”*

P : *“Artosipun menapa?”*

I : *“Sapta kuwi artine pitu, kawasa kuwi kekuasaan, lan jati kuwi artine nyata. Menawa digabung artine yaiku menawa ingkang Kuasa sampun ngersakake saget kemawon jabang bayi menika lair kanthi waras slamet.”*

#### 2. Pertanyaan tentang tanggapan masyarakat mengenai upacara daur hidup mitoni.

P : *“Kados pundi pamanggihipun babagan upacara mitoni menika?”*

I : *“Mitoni kuwi salah sawijining tradisi sing kudu dilestarekake. Aja nganti ilang merga kemajuan jaman.”*

P : *“Kados pundi caranipun nglectantunaken upacara mitoni menika?”*

I : *“Nggih carane ya digawe acara sing meriah supaya masyarakat pada kepengin arep nonton.”*

#### 3. Pertanyaan tentang fungsi upacara daur hidup mitoni.

P : *“Menapa fungsipun upacara mitoni?”*

- I : *“Nggih menawa neng kenduri pada kumpul lan lungguh bareng, bisa ngobrol lan saget sami rembugan menapa ingkang dados permasalahan wonten dhusun mriki.”*

**Catatan refleksi:**

1. Orang Jawa menamai kandungan yang berumur tujuh bulan dengan sebutan *sapta kawasa jati* yang berarti jika Tuhan menghendaki walaupun masih berumur tujuh bulan, bayi yang ada dalam rahim bisa saja lahir dengan selamat.
2. Upacara daur hidup mitoni harus dilaksanakan dengan meriah agar masyarakat tertarik untuk menyaksikan.
3. Fungsi upacara daur hidup mitoni dalam acara kenduri adalah sebagai sarana berkumpul warga masyarakat dan untuk bermusyawarah.



### CATATAN LAPANGAN WAWANCARA (CLW 10)

Hari/ tanggal : Minggu, 13 November 2011

Jam : 16. 00- 17. 00 WIB

Tempat : rumah pak Suyono

Informan : pak Suyono

Umur : 53 tahun

Pekerjaaaan : PNS

#### 1. Pertanyaan tentang nilai filosofi upacara daur hidup mitoni.

P : *“Nilai filosofi menapa ingkang wonten upacara mitoni?”*

I : *“Ya nilai filosofi yang ada pada upacara mitoni merupakan sarana untuk meminta keselamatan dan juga perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya calon ibu dan bayinya selalu selamat. Selain itu supaya dimudahkan ketika akan melahirkan.”*

P : *“Menawi nilai filosofinipun acara kenduri menapa?”*

I : *“Kenduri itu sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena telah memberikan anugerahNya berupa jabang bayi”*

#### 2. Pertanyaan tentang tanggapan masyarakat mengenai upacara daur hidup mitoni.

P : *“Kados pundi pamanggihipun babagan upacara mitoni menika?”*

I : *“Mitoni itu sebuah tradisi yang sudah turun temurun. Tradisi yang wajib kita lestarikan supaya tidak punah.”*

P : *“Kados pundi caranipun nglestantunaken upacara mitoni menika?”*

I : *“Ya banyak caranya mas, salah satu caranya dengan membuat buku pedoman tentang upacara daur hidup mitoni.”*

#### 3. Pertanyaan tentang fungsi upacara daur hidup mitoni.

P : *“Menapa fungsipun upacara mitoni?”*

- I : “Fungsinya itu sebagai sarana untuk melestarikan tradisi yang sudah turun temurun. Dengan adanya tradisi mitoni generasi muda menjadi tahu kebudayaan peninggalan nenek moyangnya.”

**Catatan refleksi:**

1. Nilai filosofi upacara daur hidup mitoni adalah sebagai sarana untuk keselamatan dan juga perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.
2. Upacara daur hidup mitoni merupakan tradisi turun temurun yang harus dilestarikan.
3. Fungsi upacara daur hidup mitoni sebagai sarana pelestarian tradisi yang sudah turun temurun.

## SURAT KETERANGAN


Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SANIKEM  
Umur : 75 TH  
Agama : ISLAM  
Pekerjaan : DUKUN BAYI  
Alamat : DUMETREJO 2/F KARANGTENGAH  
WONOSARI GUNUNGKIDUL

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya benar-benar diwawancarai oleh saudara Benny Prabawa, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Kedung I, 8 November 2011

  
( SANIKEM )

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NGADISO  
Umur : 45 TH  
Agama : ISLAM  
Pekerjaan : PANDE BESI  
Alamat : Kedung I, RT 02/06

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya benar-benar diwawancarai oleh saudara Benny Prabawa, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Kedung I, 9 November 2011

NGADISO  
(Ngadiso)

## SURAT KETERANGAN

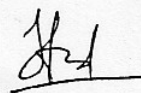
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MURNI LESTARI  
Umur : 27 TAHUN  
Agama : ISLAM  
Pekerjaan : KEPALA DUSUN  
Alamat : KEDUNG I, KARANG TENGAH, WONOSARI

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya benar-benar diwawancarai oleh saudara Benny Prabawa, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Kedung I, 9 November 2011



( MURNI LESTARI )



## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SENI  
Umur : 55 TAHUN  
Agama : ISLAM  
Pekerjaan : DUKUN BAYI  
Alamat : KAJAR II

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya benar-benar diwawancarai oleh saudara Benny Prabawa, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Kedung I, 9 November 2011



(SENI)

## SURAT KETERANGAN

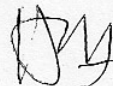
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KEMAN  
Umur : 45  
Agama : ISLAM  
Pekerjaan : BURUH  
Alamat : KEDUNG I, RT 02, WONOSARI, GUNUNGKIDUL

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya benar-benar diwawancarai oleh saudara Benny Prabawa, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Kedung I, 10 November 2011



Keman.

(.....)

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Karno  
Umur : 82 th  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Kaum  
Alamat : Kedung I,

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya benar-benar diwawancarai oleh saudara Benny Prabawa, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Kedung I, 10 November 2011



(.....KARNO.....)



## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sutinem  
Umur : 45 th  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat : Kedung II

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya benar-benar diwawancarai oleh saudara Benny Prabawa, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Kedung I, 11 November 2011



(Sutinem)

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kemis  
Umur : 52 tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Pande Besi  
Alamat : Kedung II,

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya benar-benar diwawancarai oleh saudara Benny Prabawa, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Kedung I, 11 November 2011



(Kemis)

## SURAT KETERANGAN

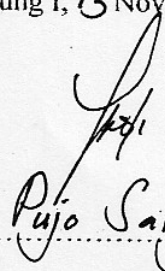
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pujo Satijon  
Umur : 60 tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Pensiunan  
Alamat : Kedung I, Karangtengah

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya benar-benar diwawancarai oleh saudara Benny Prabawa, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Kedung I, 13 November 2011

  
(Pujo Satijon)



## SURAT KETERANGAN

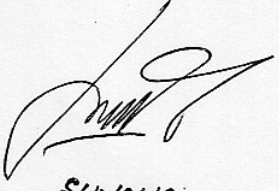
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUYONO, S.Pd  
Umur : 53 th  
Agama : ISLAM  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : Kedung I, Rt 02/06, Karangtengah

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya benar-benar diwawancarai oleh saudara Benny Prabawa, untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS), yang berjudul Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni di dusun Kedung I, desa Karangtengah, kecamatan Wonosari, kabupaten Gunungkidul.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Kedung I, 13 November 2011

  
(SUYONO,)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 586168 psw. 519 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/32-01  
10 Januari 2011

Nomor : 465 / H.34.12 PBD / X / 2011  
Lampiran : Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 24 Oktober 2011

Kepada Yth.  
Dekan  
u.b. Pembantu Dekan I  
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Prodi Pendidikan Bahasa Jawa yang mengajukan permohonan izin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut:

- |                                 |   |
|---------------------------------|---|
| 1. Nama                         | : BENNY PRABAWA   |
| 2. NIM                          | : 07205244158   |
| 3. Jurusan/Program Studi        | : Pendidikan Bahasa Daerah / Pendidikan Bahasa Jawa   |
| 4. Alamat Mahasiswa             | : Sidoleren RT/RW :1/1 Kec. Gebang Kab. Purworejo   |
| 5. Lokasi Penelitian            | : Dusun Kedung I Desa Karangtengah Kec. Wonosari Kab. Gunungkidul   |
| 6. Waktu Penelitian             | : Oktober-November 2011   |
| 7. Tujuan dan maksud Penelitian | : Pengambilan data untuk penulisan Skripsi  |
| 8. Judul Tugas Akhir            | : Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni di Dusun Kedung I Desa Karangtengah Kec. Wonosari Kab. Gunungkidul |
| 9. Pembimbing                   | : 1. Dr. Suwardi<br>2. Dr. Purwadi  |

Demikian permohonan izin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Prof. Dr. Endang Nurhayati  
NIP 19571231 198303 2 004





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01

10 Jan 2011

26 Oktober 2011

Nomor : 2111/H.34.12/PP/X/2011  
Lampiran : --  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Sekretariat Daerah Propinsi DIY  
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survey/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

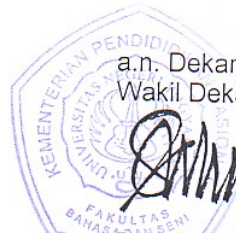
*Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni di Dusun Kedung I, Kelurahan Karangtengah, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul*

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : BENNY PRABAWA  
NIM : 07205244158  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa  
Waktu Pelaksanaan : Bulan Oktober s.d. November 2011

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



a.n. Dekan  
Wakil Dekan I,

*[Signature]*  
Drs. Suhaini M. Saleh, M.A.  
NIP 19540120 197903 1 002



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

**SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814, 512243 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

Nomor : 070/7429/VI/2011

Membaca Surat : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Nomor : 2111/H.34.12/PP/X/2011

Tanggal Surat : 26 Oktober 2011.

Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;  
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.  
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

***DIIJINKAN*** untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) kepada :

Nama : BENNY PRABAWA

NIP/NIM : 07205244158

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta

Judul : NILAI FILOSOFI UPACARA DAUR HIDUP MITONI DI DUSUN KEDUNG I, KELURAHAN KARANGTENGAH, KECAMATAN WONOSARI, KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Lokasi : Kabupaten Gunungkidul

Waktu : 3 (tiga) Bulan.

Mulai tanggal : 26 Oktober s/d 26 Januari 2011

Dengan ketentuan :

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan **softcopy** hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam **compact disk (CD)** dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 26 Oktober 2011



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Gunung Kidul Cq. KPPTSP
3. Ka. Dinas Kebudayaan Provinsi DIY
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
5. Yang Bersangkutan





**PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL**  
**KANTOR PELAYANAN TERPADU**

Alamat : Jalan Brigjen Katamso No. 1 Tlp (0274) 391942 Wonosari 55812

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

Nomor : 509/KPTS/XI/2011

Membaca : Surat dari Setda Propinsi DIY, Nomor : 070/7429/V/2011 tanggal 26 Oktober 2011, hal : Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;  
2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;  
3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijinkan kepada :  
Nama : BENNY PRABAWA  
NIS : 07205244158  
Fakultas/Instansi : Bahasa dan Seni Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta  
Alamat Instansi : Karangmalang Yogyakarta  
Alamat Rumah : Sidoleren RT.01 RW.01, Gebang, Purworejo  
Keperluan : Izin Penelitian Untuk Menyusun Skripsi dengan Judul "NILAI FILOSOFI UPACARA DAUR HIDUP MITONI DI DUSUN KEDUNG I, KELURAHAN KARANGTENGAH, KECAMATAN WONOSARI, KABUPATEN GUNUNGKIDUL"

Lokasi Penelitian : Dusun Kedung I, Desa Karangtengah Kecamatan Wonosari, Kab. Gunungkidul

Dosen Pembimbing : Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

Waktunya : 2 November 2011 s.d. 26 Januari 2012

Dengan ketentuan :  
Terlebih dahulu memeruhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.

1. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
2. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul).
3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
4. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan sesuai aturan yang berlaku.
5. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipeuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari  
Pada Tanggal : 02 November 2011

An. BUPATI GUNUNGKIDUL  
KEPALA

**DRS. AGUS PRIHASTORO**  
NIP. 19570821/198603 1 005

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Gunungkidul (sebagai laporan);
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul;
3. Kepala Badan Kesbangpolinmas dan PB, Kab. Gunungkidul;
4. Camat Wonosari Kabupaten Gunungkidul
5. Kepala Desa Karangtengah Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul;;
6. Arsip.





**PEMERINTAH DESA KARANGTENGAH**  
**KECAMATAN WONOSARI**  
**KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Almt : Jln. Wonosari - Nglipar Km.4.5 Telp: 081392225151, Kode Pos : 55851

SURAT KETRERANGAN / IZIN

Nomor : 78..Pem/XI/11

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : LASA  
Jabatan : Sekretaris Desa Karangtengah

Membaca Surat dari Kantor Pelayanan Terpadu Pemerintah Kabupaten Gunungkidul tanggal 02 November 2011 Nomor : 508/KPTS/XI menerangkan bahwa :

NAMA : BENNY PRABAWA  
NIS : 0725244158  
Fakultas/Intansi : Bahasa dan Seni Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta  
Alamat Rumah : Sidoleren, Rt01/Rw01, Gebang, Purworejo, Jateng  
Judul Skripsi : NILAI FILOSOFI UPACARA DAUR HIDUP MITONI DI  
DUSUN KEDUNG I, DESA KARANGTENGAH,  
KECAMATAN WONOSARI, KAB. GUNUGKIDUL.  
Lokasi Penelitian : Kedung I, Desa Karangtengah, Kecamatan Wonosari, Kab. GK  
Dosen Pembimbing : Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum  
Waktu : tanggal 2 November 2011 s/d 26 Januari 2012

Memberikan izin kepada nama tersebut diatas untuk mengadakan penelitian di Dusun Kedung I, Desa Karangtengah, Kecamatan Wonosari sebagai bahan skripsi.

Demikian pemberitahuan dari kami ada kurang lebihnya harap maklum adanya.

Karangtengah, 03 November 2011

a.n Kepala Desa Karangtengah

